

MAMIK

METODOLOGI
KUALITATIF



METODOLOGI KUALITATIF

Penulis : MAMIK

Editor: Dr. M. Choiroel Anwar, SKM, M.Kes

© 2015

Diterbitkan Oleh:



Jl. Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo

Telp/fax : 031-7871090

Email : zifatama@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Zifatama Publisher,

Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014

Cetakan Pertama, Mei 2015

Ukuran buku : 15.5 cm x 23 cm, xii+275 hal

Layout dan Cover: Emjy

ISBN : 978-602-1662-65-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami kemudahan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan buku ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tanpa pertolongan-Nya mungkin penyusun tidak akan sanggup menyelesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW

Buku yang ada di tangan pembaca ini kami beri judul *Metodologi Kualitatif* yang kami susun berdasarkan pengamatan dan pengolahan data dari berbagai sumber termasuk kajian pustaka. Keterbatasan waktu dan aktivitas penyusun yang begitu padat, sangat berpengaruh pada proses dan waktu penyelesaian buku ini, namun berkat pertolongan berbagai pihak, akhirnya buku ini bisa terwujud sehingga bisa kita nikmati bersama.

Banyak hal yang dibahas di buku ini, diantaranya dasar-dasar penelitian kualitatif, sampel & populasi, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Validitas & Reliabilitas, Desain Penelitian, dll.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Surabaya, Desember 2014

Penyusun

Mamik

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Bab 1 : Pendekatan Penelitian Kualitatif	1
1.1 Pengertian Penelitian Kualitatif	2
1.2 Perkembangan Penelitian	5
1.3 Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif	9
1.4 Ciri-ciri Penelitian Kualitatif	10
1.5 Kedudukan Dan Ragam Paradigma	13
1.5.1 Kedudukan Paradigma	13
1.5.2 Ragam Paradigma	14
1.6 Perumusan Masalah Penelitian	15
1.6.1 Pengertian dan Fungsi Perumusan Masalah	15
1.6.2 Kriteria-kriteria Perumusan Masalah	17
1.7 Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif	18
1.7.1 Menurut Suharsini Arikunto	19
1.7.2 Menurut Hamid Potilima	20
1.8 Karakteristik Penelitian Kualitatif	25
1.9 Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif	30
1.10 Kapan Metode Kualitatif Digunakan ?	31
1.11 Macam-Macam Metode Kualitatif	32
1.12 Proses Penelitian Kualitatif	33
1.13 Jangka Waktu Penelitian Kualitatif	38
Bab 2 : Sampel & Populasi	39
2.1 Menentukan Sampel & Populasi	40
2.2 Sampel	41
2.3 Teknik Pengambilan Sampel	44

2.3.1	Probability Sampling	45
2.3.2	Nonprobability Sampling	48
2.4	Prosedur Penarikan Sampel	54
2.5	Kriteria Sampel	55
2.5.1	Syarat-syarat teknik sampling	55
2.5.2	<i>Penentuan Jumlah Sampel</i>	55
2.5.3	<i>Ukuran Sampel</i>	56
2.5.4	<i>Error Sampling</i>	59
2.5.5	<i>Rasional Penggunaan Sampel</i>	59
2.6	Populasi	61
2.7	Cara Menghitung Besaran Populasi	64
2.7.1	Melalui Indeks Peterson / Lincoln	64
2.7.2	Melalui Indeks Scnabel	65
Bab 3 : Instrumen Penelitian		69
3.1	Instrumen Penelitian	70
3.2	Pengertian Data	72
3.2.1	Klasifikasi Data	73
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	73
3.3	Syarat Instrumen Penelitian	75
3.4	Jenis-jenis Instrumen Penelitian	78
3.4.1	Tes sebagai instrumen penelitian	79
3.4.2	Penyusunan inventori	82
3.4.3	Menyusun kuesioner	85
3.4.4	Menyusun pedoman pengamatan	88
3.5	Cara Menyusun Instrumen	89
3.6	Langkah-langkah Menyusun Instrumen	90
3.7	Pengujian Validitas Instrumen	93
Bab 4 : Teknik Pengumpulan Data		95
4.1	Teknik Pengumpulan Data	96
4.1.1	Observasi	97

4.1.2 Wawancara	101
4.1.3 Dokumen	108
4.1.4 Triangulasi	110
4.1.5 Angket	112
4.1.6 Tes	117
4.2 Membuat Instrumen Pengumpulan Data	118
4.3 Membuat catatan lapangan	119
4.3.1 Data Hasil Catatan Lapangan	119
4.3.2 Sistematika Catatan	120
Bab 5 : Analisis Data Penelitian Kualitatif	123
5.1 Pengertian Analisis Data	124
5.2 Tujuan Analisis Data Kuantitatif	126
5.3 Metode Analisis Data Penelitian Kuantitatif	128
5.4 Prinsip-prinsip Analisis Data	128
5.5 Proses Analisis Data Penelitian Kuantitatif	129
5.6 Langkah-langkah Analisis Data	141
5.7 Jenis-jenis Analisis Data Kuantitatif	142
5.8 Waktu Data Dalam Penelitian Kualitatif	143
5.9 Prinsip-prinsip Analisis Data	146
5.10Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian	147
5.11Karakteristik Analisis Data Kualitatif	149
5.12Explanations and Qualitative Data	150
5.13Lembar Rangkuman	151
Bab 6 : Validitas & Reliabilitas	163
6.1 Instrumen Penelitian	164
6.2 Validitas Instrumen	166
6.3 Jenis-jenis Validitas	170
6.3.1 Validitas Internal	170
6.3.2 Validitas Eksternal	172
6.4 Faktor yang Mempengaruhi Validitas	175

6.5 Teknik Uji Validitas	176
6.6 Reliabilitas	178
6.7 Validitas dan Reliabilitas Penelitian kualitatif	182
6.8 Reliabilitas dalam penelitian	184
6.9 Jenis-Jenis Reliabilitas	185
6.10 Kriteria Keabsahan Data	186
6.11 Cara Pegujian Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif	188
Bab 7 : Desain Penelitian	195
7.1 Urgensi Desain Penelitian	196
7.2 Tahapan-Tahapan Dalam Merancang Penelitian Kualitatif	198
7.2.1 Mengangkat permasalahan	198
7.2.2 Menentukan topic penelitian	199
7.2.3 Menentukan focus inQuiri	200
7.3 Tipe-Tipe Desain Penelitian	201
7.4 Prinsip-prinsip Perumusan Masalah	210
7.5 Unsur-Unsur Desain Penelitian Kualitatif	213
7.5.1 Menentukan fokus penelitian	214
7.5.2 Menentukan paradigma penelitian	214
7.5.3 Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori	214
7.5.4 Menentukan sumber data, lokasi para responden	215
7.5.5 Menentukan tahap-tahap penelitian	215
7.5.6 Menentukan instrumen penelitian	217
7.6 Rencana Pengumpulan Data Dan Pencatatannya	217
7.6.1 Rencana analisis data	218
7.6.2 Rencana logistik	218
7.6.3 Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian	218
7.6.4 Merencanakan lokasi, tempat penelitian akan dilaksanakan	218
7.6.5 Menghormati etika penelitian	219
7.6.6 Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian	219

7.7 Validitas Desain Penelitian Kualitatif	220
7.8 Sistematika Penelitian Kualitatif	223
Bab 8 : Perbedaan Antara Kualitatif & Kuantitatif	225
8.1 Pengertian Metode Kualitatif Dan Metode Kuantitatif	226
8.1.1 Definisi Kualitatif	227
8.1.2 Definisi Kuantitatif	228
8.2 Latar Belakang Munculnya Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif	229
8.3 Paradigma Metode Penelitian	230
8.4 Kedudukan Paradigma dalam Metode Penelitian Kualitatif	231
8.5 Ragam Paradigma Dalam Metode Penelitian	232
8.6 Pengertian dan Fungsi Perumusan Masalah	233
8.7 Kriteria-kriteria Perumusan Masalah	235
8.8 Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif	236
8.9 Letak Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif	238
8.9.1 Paradigma Penelitian yang Digunakan	238
8.9.2 Perbedaan Mendasar	240
8.10 Korelasi Antara Metode Kualitatif Dan Metode Kuantitatif	248
8.11 Manfaat Metodologi Kualitatif Dan Metodologi Kuantitatif	254
Bab 9 : Variabel dan Cara Pengukurannya	257
9.1 Pengertian Variabel	258
9.2 Ragam Variabel	258
9.2.1 Keragaman Variabel Menurut Kedudukan Atau Fungsinya	258
9.2.2 Keragaman variabel menurut skala pengukurannya	259
9.3 Merumuskan Definisi Operasional Variabel-Variabel	259
9.4 Macam-Macam Hubungan Antar Variabel	261
9.5 Variabel Penelitian Dan Pengukurannya	262
9.6 Macam-Macam Variabel	263
9.6.1 Variabel Independen dan Dependen	263

9.6.2	Variabel Kontrol	264
9.6.3	Variabel Moderating	264
9.6.4	Variabel Intervening	264
9.7	Bagaimana Mengukur Variabel	265
9.8	Pengukuran Variabel	265
9.8.1	Variabel Antara	266
9.8.2	Variabel Antesenden	267
9.9	Definisi Operasional Dimensi Dan Elemen	268
9.10	Apa Yang Bukan Definisi Operasional	269
9.11	Tinjauan Definisi Operasional	270
9.12	Tinjauan Skala	270
9.12.1	Skala Nominal	271
9.12.2	Skala Ordinal	272
9.12.3	Skala Interval	273
9.12.4	Skala Rasio	274
	Daftar Pustaka	276

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Teknik Sampling	45
Gambar 2 : Teknik Sempel Random Sampling	46
Gambar 3 : Teknik Cluster Random Sampling (Sugiyono, 2001: 59)	48
Gambar 4 : Snowball Sampling (Sugiyono, 2001: 61)	51
Gambar 5 : Wawancara Tidal Baku	103
Gambar 6 : Wawancara Tidal Baku-2	103
Gambar 7 : Contoh Intrumen Pengumpulan data	119
Gambar 8 : Desain Penelitian Korelasional	203
Gambar 9 : Desain Penelitian Kohort	204
Gambar 10 : Desain Penelitian Kasus Kontrol	204
Gambar 11 : Desain Penelitian Tindakan	205
Gambar 12 : Variabel Antara	267
Gambar 13 : Variabel Antesenden	267

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Paradigma Penelitian Menurut Suharsini Arikunto	19
Tabel 2	: Paradigma Penelitian Menurut Hamid Potilima	20
Tabel 3	: Alasan memilih sebuah paradigma	21
Tabel 4	: Perbandingan metodologi kuantitatif dan kualitatif	22
Tabel 5	: Desain Penelitian One-Shot Case Study	206
Tabel 6	: Desain Penelitian One Group Pretest Posttes	207
Tabel 7	: Desain “Static Group Comparison”	207
Tabel 8	: Desain Penelitian Eksperimen Semu	208
Tabel 9	: Desain Pasca Tes Dengan Pemilihan Kelompok Secara Acak	209
Tabel 10	: Desain Pra Dan Pasca Tes Dengan Pemilihan Kelompok Secara Acak	209
Tabel 11	: Desain Solomon	210
Tabel 12	: Kualitatif Vs Kuantitatif	244
Tabel 13	: Ringkasan Skala Pengukuran	274

BAB

1

Pendekatan
PENELITIAN
KUALITATIF



1.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan *brain, skill/ability, bravery* atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga *networking*, dan memiliki rasa ingin tau yang besar atau *open minded*.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian

dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Lexy J. Moleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metodologi penelitian merupakan sesuatu yang berusaha membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini metode lebih bersifat teknis pelaksanaan lapangan sedangkan metodologi lebih pada uraian filosofis dan teoritisnya. Oleh karena itu penetapan sebuah metodologi penelitian mengandung implikasi inheren di dalam diri filsafat yang dianutnya. Sebab filsafat ilmu yang melandasi berbagai metodologi penelitian yang ada. Maka dari itu dengan mengetahui metodologi penelitian yang digunakan, filsafat ilmu dan kajian teoritisnya, kelemahan dan kelebihannya diharapkan akan mampu memberikan kesesuaian metodologi dengan fokus masalah penelitian.

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mungkin berkenaan dengan aspek/bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir (*logika*) yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas.

Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

1.2 Perkembangan Penelitian

Pada awal perkembangan riset kualitatif, terjadi pertentangan yang sangat tajam dengan riset kuantitatif, yang sebelumnya secara kuat telah menguasai kegiatan penelitian di segala bidang ilmu. Pada mulanya riset kualitatif dipandang sebagai kegiatan yang tidak bisa dipercaya dan dipandang tidak ilmiah. Perdebatan panjang dan saling menyerang telah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Dengan menunjukkan kekuatannya masing-masing, pertentangan tersebut telah berkembang dan mendudukkan posisi penelitian kualitatif menjadi berbeda, yaitu sebagai pendekatan yang diakui oleh sebagian besar pakar penelitian dan para ilmuwan sebagai suatu alternatif metodologi penelitian yang bisa digunakan. Pada saat ini kedua paradigma penelitian tersebut telah dinyatakan sama kedudukannya, dan bahkan bisa saling membantu untuk memperkuat hasil penelitian. Perdebatan secara resmi sudah tidak lagi terdapat pada artikel jurnal penelitian di dunia. Perdebatan sudah dipandang berakhir. Namun banyak yang menyayangkan berakhirnya perdebatan tersebut, karena ternyata perdebatan tersebut mempunyai dampak positif terutama dalam meningkatkan kemantapan paradigma penelitian kualitatif.

Dalam menanggapi perkembangan pengetahuan manusia, Auguste Comte sebagai tokoh positivisme telah merumuskan adanya tiga jaman yaitu jaman teologis, metafisis, dan positif. Dalam jaman teologis diyakini adanya kuasa adi kodrati yang mengatur gerak dan fungsi semua gejala alam ini. Kuasa tersebut berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada makhluk insani. Jaman ini dinyatakan terbagi menjadi tiga periode yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. Pada jaman metafisis, kuasa adi kodrati tersebut telah digantikan dengan konsep-konsep abstrak, seperti halnya “kodrat”, dan “penyebab”. Selanjutnya pada jaman positif, manusia telah membatasi diri pada

fakta yang tersaji dan menetapkan hubungan antar fakta tersebut atas dasar observasi dan dengan menggunakan kemampuan rasionya. Atas dasar itu perkembangan ilmu pengetahuan juga terbagi menjadi tiga, yang pada awalnya bersifat teologis, kemudian berkembang menjadi metafisis, dan selanjutnya dianggap mencapai kematangan positif. Jaman positif ini berkaitan dengan berkembangnya paham positifisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta, karena ilmu pengetahuan bersifat faktual.

Dilihat dari sejarah jaman keyakinan yang mendasari perkembangan ilmu menjelaskan bahwa jaman yang satu digantikan oleh jaman berikutnya, sebagai hasil perkembangan kesadaran manusia dengan pola pikirnya mengenai kenyataan yang ada di alam kehidupan manusia ini. Dalam kenyataan selanjutnya, sampai dengan saat ini perkembangan jaman tersebut tidak berakhir sampai pada positivisme, karena dewasa ini sudah berkembang paham baru yang mulai meninggalkan positivisme dan menyajikan keyakinan dengan warna yang berbeda, dan memulai jaman baru yang disebut jaman pascapositivisme. Dengan demikian perkembangan jaman keilmuan dinyatakan terdiri dari tiga jaman yakni jaman prapositivisme, positivisme, dan pascapositivisme (Lincoln, 1985).

Perkembangan penelitian, baik dalam ilmu kealaman maupun ilmu sosial, selama ini telah melewati sejumlah jaman paradigma, dengan periode-periode dimana seperangkat kepercayaan dasar tertentu membimbing para peneliti dalam cara-cara yang sangat berbeda-beda. Setiap jaman (prapositivisme, positivisme, dan pascapositivisme) memiliki seperangkat keyakinan dasar yang unik, merupakan prinsip metafisis, yang harus dipercaya dan digunakan sebagai petunjuk bagi setiap aksi atau aktivitas.

Jaman prapositivisme merupakan jaman yang paling lama, dan perkembangan ilmu pada jaman itu kenyataannya berjalan lambat. Secara garis besar jaman itu berlangsung sejak Aristoteles (384-322 B.C) sampai sebelum David Home (1711-1776). Pada jaman ini para ilmuwan bertindak sebagai pengamat pasif, dan semuanya berjalan secara “alamiah.” Usaha manusia untuk mempelajari alam dipandang sebagai intervensi dan tidak alamiah, sehingga apa yang dipelajari merupakan distorsi. Aristoteles percaya pada gerakan alamiah, dan intervensi manusia akan menghasilkan gerakan yang memerlukan energi dan tidak berkelanjutan secara tidak alamiah. Ia menyebutkan dua prinsip, yang secara umum dikenal dengan “hukum kontradiksi” yang menyatakan bahwa tak pernah ada proposisi yang bisa benar dan salah, yang keduanya terjadi pada waktu yang sama, dan hukum “*excluded middle*” yang menyatakan bahwa setiap proposisi mestinya baik benar maupun salah, yang bilamana dilakukan oleh yang bukan intervensionis atau pengamat pasif tampak cukup untuk mendukung pemahaman ilmiah yang diperlukan.

Perkembangan selanjutnya pada saat para ilmuwan mulai menjamah keluar, mencoba gagasan-gagasan dan melihat apakah gagasan tersebut terjadi, akhirnya sampai pada tingkat pengamat aktif, dan ilmu pengetahuan mulai menyentuh jaman positifisme yang dirasakan lebih tepat untuk menjawab kebutuhan untuk memahami kehidupan ini yang sangat berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan pengalaman manusia, perubahan faham tersebut semakin cepat berkembang, dan gerakan baru ini mulai menentang faham sebelumnya yaitu prapositivisme.

Positifisme bisa dirumuskan sebagai sekeluarga filsafat yang bercirikan evaluasi pengetahuan dan metode ilmiah yang secara ekstrim positif. Sebenarnya gerakan filsafat tersebut dimaksudkan untuk

melakukan reformasi pada beragam area yang berbeda seperti etika, religi, politik, dan filsafat. Sebagai filsafat gerakan ini dimulai pada awal abad 19, berawal di Perancis dan Jerman. Pendukung yang paling kuat dalam abad 20 dibentuk oleh kelompok yang dikenal sebagai "*the viena circle of logical positivist* " yang didukung oleh para ilmuwan terkemuka. Namun kenyataannya positifisme memiliki dampak yang kuat tidak pada etika, religi, politik, dan filsafat, tetapi justru pada metode ilmiah. Jaman ini memulai dan memacu perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, dan pengaruhnya sangat kuat dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

Faham positifisme menyatakan bahwa pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta. Ilmu pengetahuan bersifat faktual. Faham positivisme ini kemudian sangat menunjang berkembangnya empirisme, karena itu sangat mengutamakan pengalaman, tetapi dibatasi hanya pada pengalaman objektif saja. Demikian pula rasionalisme berkembang dan mempengaruhi pola pikir dalam keilmuan. Pengikut rasionalisme mengutamakan pikir untuk memperoleh kebenaran yang harus dikenalnya, bahkan sebelum adanya pengalaman. Jika kita menghendaki kesimpulan pengetahuan yang benar, maka premis-premis yang diajukan harus benar secara mutlak. Dua aliran tersebut ternyata saling bersifat berat sebelah dan tidak lengkap, sehingga terjadilah perpaduan keduanya (dengan teori fenomenalisenya Kant), dan memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan ilmu.

Dengan faham positivisme ini kemudian mulailah gerakan memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan lewat observasi dan eksperimentasi. Pandangan dunia Aristotelian yang menguasai abad pertengahan, akhirnya ditinggalkan secara definitif. Pada abad 17 faham tersebut melahirkan revolusi ilmu pengetahuan secara lengkap, dengan semboyan : "berani-lah berpikir." Selanjutnya pada abad 18 pemikiran

ilmiah telah menjadi mantap. Abad ini merupakan periode eksperimen untuk sebagian besar cabang ilmu pengetahuan (Mendelson, 1980).

Kini riset kualitatif telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu, antara lain dalam penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi, psikologi, organisasi dan manajemen, serta perencanaan kota dan regional. Strategi riset ini dalam bentuk studi kasus sudah banyak sekali digunakan untuk penyusunan tesis dan disertasi dalam ilmu-ilmu sosial (Yin, 1987). Bahkan kegiatan riset pendidikan yang semula hanya didasarkan pada pola pengukuran kuantitatif, definisi operasional, dan menekankan pada fakta empiris, sekarang sudah berubah arah dengan memberikan tempat yang sentral pada riset kualitatif yang menekankan analisis induktif, dengan deskripsi yang kaya nuansa, dan riset tentang persepsi manusia (Bogdan & Biklen, 1982). Berbagai bidang eksakta kini sudah mulai menyadari kekuatan paradigma riset kualitatif, dan beragam penelitian dalam bidang-bidang tersebut mulai memperkuat diri dengan memanfaatkan penelitian ini.

1.3 Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif

Ada dua metode berfikir dalam perkembangan pengetahuan, yaitu metode deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan metode induktif yang dikembangkan oleh Francis Bacon. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Sedangkan metode induktif adalah sebaliknya. Dalam pelaksanaan, kedua metode tersebut diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas. Dalam hal ini ada dua metode penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi

syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Pandangan positifisme dalam perkembangannya dibantah oleh pendirian baru yang disebut post-positifisme. Pendirian post-positivisme ini bertolak belakang dengan positivisme. Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positifisme. Menurut pandangan post-positifisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja.

Dalam penelitian, dikenal tiga metode yang secara kronologis berurutan yakni metode pra-positifisme, positifisme, dan post-positivisme.

1.4 Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain. Untuk mengetahui perbedaan tersebut ada 15 ciri penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (natural setting).
- 2) Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
- 3) Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

- 4) Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
- 5) Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Dengan demikian maka apa yang ada di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif. Mengutamakan data langsung atau “first hand”. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.
- 6) Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
- 7) Mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
- 8) Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- 9) Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
- 10) Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
- 11) Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
- 12) Menggunakan “Audit trail”. Metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisa data.

- 13) Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.
- 14) Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.
- 15) Dasar Teoritis Penelitian

Pada penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah:

- 1) Pendekatan fenomenologis. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.
- 2) Pendekatan interaksi simbolik. Dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan.
- 3) Pendekatan kebudayaan. Untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa di mana manusia diharapkan berperilaku secara baik. Peneliti dengan pendekatan ini mengatakan bahwa bagaimana sebaiknya diharapkan berperilaku dalam suatu latar kebudayaan.
- 4) Pendekatan etnometodologi. Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat,

menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Seorang peneliti kualitatif yang menerapkan sudut pandang ini berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan sudut pandang dari objek penelitiannya.

1.5 Kedudukan Dan Ragam Paradigma

1.5.1 Kedudukan Paradigma

Ilmu pengetahuan merupakan suatu cabang studi yang berkaitan dengan penemuan dan pengorganisasian fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan metoda-metoda. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan, maka cabang studi itu haruslah memiliki unsur-unsur penemuan dan pengorganisasian, yang meliputi pengorganisasian fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan, prinsip-prinsip serta metoda-metoda. Oleh Moleong prinsip-prinsip ini disebut sebagai aksioma-aksioma, yang menjadi dasar bagi para ilmuan dan peneliti di dalam mencari kebenaran melalui kegiatan penelitian.

Dasar-dasar untuk melakukan kebenaran itu biasa disebut sebagai paradigma, yang oleh Bogdan dan Biklen dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Ada berbagai macam paradigma yang mendasari kegiatan penelitian ilmu-ilmu sosial. Paradigma-paradigma yang beragam tersebut tidak terlepas dari adanya dua tradisi intelektual Logico Empiricism dan Hermeneutika.

Logico Empiricism, merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang nyata atau faktual dan yang serba pasti. Sedangkan Hermeneutika, merupakan tradisi intelektual

yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada di balik sesuatu yang faktual, yang nyata atau yang terlihat.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

Pilihan terhadap tradisi mana yang akan ditempuh peneliti sangat ditentukan oleh tujuan dan jenis data yang akan ditelitinya. Oleh karena itu pemahaman terhadap paradigma ilmu pengetahuan sangatlah perlu dilakukan oleh para peneliti. Bagi kegiatan penelitian, paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian selengkapanya.

1.5.2 *Ragam Paradigma*

Dalam rangka melakukan pengumpulan fakta-fakta para ilmuwan atau peneliti terlebih dahulu akan menentukan landasan atau fondasi bagi langkah-langkah penelitiannya. Landasan atau fondasi tersebut akan dijadikan sebagai prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar maupun aksioma, yang dalam bahasanya Moleong disebut sebagai paradigma.

Menurut Bogdan dan Biklen paradigma dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma didalam ilmu pengetahuan sosial memiliki ragam yang demikian banyak, baik yang berlandaskan pada aliran pemikiran Logico Empiricism maupun Hermeneutic. Masing-masing paradigma tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh

karena itu para peneliti harus mempunyai pemahaman yang cukup terhadap dasar pemikiran paradigma-paradigma yang ada sehingga sebelum melakukan kegiatan penelitiannya, para peneliti dapat memilih paradigma sebagai landasan penelitiannya secara tepat.

Menurut Meta Spencer paradigma di dalam ilmu sosial meliputi (1) perspektif evolusionisme, (2) interaksionisme simbolik, (3) model konflik, dan (4) struktural fungsional. Menurut George Ritzer paradigma di dalam ilmu sosial terdiri atas (1) fakta sosial, (2) definisi sosial, dan (3) perilaku sosial.

Perbedaan dan keragaman paradigma dan atau teori yang berkembang di dalam ilmu pengetahuan sosial, menuntut para peneliti untuk mencermatinya di dalam rangka memilih paradigma yang tepat bagi permasalahan dan tujuan penelitiannya.

1.6 Perumusan Masalah Penelitian

1.6.1 Pengertian dan Fungsi Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

Perumusan masalah atau *research questions* atau disebut juga sebagai *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Mengingat demikian pentingnya kedudukan perumusan masalah di dalam kegiatan penelitian, sampai-sampai memunculkan suatu anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri.

Perumusan masalah penelitian dapat dibedakan dalam dua sifat, meliputi perumusan masalah deskriptif, apabila tidak menghubungkan antar fenomena, dan perumusan masalah eksplanatoris, apabila rumusannya menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih fenomena.

Perumusan masalah memiliki fungsi sebagai berikut yaitu Fungsi *pertama* adalah sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan. Fungsi *kedua*, adalah sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian. Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan. Fungsi *ketiga* dari perumusan masalah, adalah sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya. Sedangkan fungsi *keempat* dari suatu perumusan masalah adalah dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

1.6.2 *Kriteria-kriteria Perumusan Masalah*

Ada setidaknya-tidaknya tiga kriteria yang diharapkan dapat dipenuhi dalam perumusan masalah penelitian yaitu :

Kriteria Pertama dari suatu perumusan masalah adalah berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif, baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif, maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris, yaitu yang menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala di dalam kehidupan manusia.

Kriteria Kedua dari suatu masalah penelitian adalah bermanfaat atau berhubungan dengan upaya pembentukan dan perkembangan teori, dalam arti pemecahannya secara jelas, diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik yang berarti, baik sebagai pencipta teori-teori baru maupun sebagai pengembangan teori-teori yang sudah ada.

Kriteria Ketiga, adalah bahwa suatu perumusan masalah yang baik, juga hendaknya dirumuskan di dalam konteks kebijakan pragmatis yang sedang aktual, sehingga pemecahannya menawarkan implikasi kebijakan yang relevan pula, dan dapat diterapkan secara nyata bagi proses pemecahan masalah bagi kehidupan manusia.

Berkenaan dengan penempatan rumusan masalah penelitian, didapati beberapa variasi, antara lain (1) Ada yang menempatkannya di bagian paling awal dari suatu sistematika peneliti, (2) Ada yang menempatkan setelah latar belakang atau bersama-sama dengan latar belakang penelitian dan (3) Ada pula yang menempatkannya setelah tujuan penelitian.

Di manapun rumusan masalah penelitian ditempatkan, sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak akan mengganggu kegiatan

penelitian yang bersangkutan, karena yang penting adalah bagaimana kegiatan penelitian itu dilakukan dengan memperhatikan rumusan masalah sebagai pengarah dari kegiatan penelitiannya. Artinya, kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siapapun, hendaknya memiliki sifat yang konsisten dengan judul dan perumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang didapat dari suatu kegiatan penelitian, hendaknya kembali mengacu pada judul dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

1.7 Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif _____

Kedua paradigma penelitian menggunakan metodologi yang berbeda dalam penyidikan ilmiah. Metodologi mengacu pada prinsip dan filosofi yang digunakan peneliti dalam prosedur serta strategi penelitian serta asumsi yang mereka gunakan tentang sifat penelitiannya. Metodologi terdiri dari pemikiran yang mendasari pengumpulan data serta analisis. Metodologi berbeda dengan metode. Metode terdiri dari prosedur, strategi dan teknik untuk pengumpulan dan analisis data. Bedanya dengan metodologi ialah metodologi mengacu ke prinsip dan epistemologi yang didasarkan sebagai pijakan peneliti dalam prosedur dan strategi penelitiannya. Maka mungkin saja seorang peneliti menggunakan pendekatan yang dominan dalam masalah penelitiannya, namun juga menerima metode atau teknik dari ancangan lain.

Pemilihan paradigma tergantung pada beberapa hal seperti pandangan peneliti, pelatihan dan pengalamannya, atribut psikologisnya, sifat masalah serta sasaran yang ingin dituju

1.7.1 Menurut Suharsini Arikunto

Tabel 1

Penelitian kuantitatif	Penelitian kualitatif
1. Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, subjek sumber data sudah mantap dan rinci sejak awal.	1. Kejelasan unsur: subjek sampel, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan (emergent).
2. Langkah penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.	2. Langkah penelitian: baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai.
3. Dapat menggunakan sampel dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi.	3. Tidak dapat menggunakan pendekatan populasi dan sampel. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting. Hasil penelitian hanya berlaku bagi setting yang bersangkutan.
4. Hipotesis: (jika memang perlu) <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan.a priori 	4. Hipotesis: <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung tentatif b. Hasil penelitian terbuka
5. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.	5. Desain: desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya.
6. Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.	
7. Analisis data: dilakukan sesudah semua data terkumpul	

	<p>6. Pengumpulan data: kegiatan pengumpulan data selalu harus dilakukan sendiri oleh peneliti</p> <p>7. Analisis data: dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.</p>
--	--

1.7.2 Menurut Hamid Potilima

Tabel 2

Penelitian kuantitatif	Penelitian kualitatif
1. Satuan-satuan individual tidak dipilah-pilah dalam variabel-variabel	1. Satuan individu digolongkan ke dalam variabel-variabel dengan ciri tertentu sesuai kepentingan penelitian.
2. Tidak ada konsep sampel	2. Karena besarnya populasi maka dalam penelitian kuantitatif digunakan sampel
3. Data dalam bentuk narasi atau angka	3. Data dalam bentuk angka
4. Analisis data dijadikan bukti untuk mendukung kebenaran dari hipotesa yang dibuat	4. Analisis data dijadikan pembuktian yang dapat digunakan untuk menerima atau menolak hipotesa yang dibuat
5. Instrumen penelitian adalah diri sendiri	5. Instrumen penelitian adalah kuisioner

Tabel 3

Alasan memilih sebuah paradigma

Kriteria	Paradigma kuantitatif	Paradigma kualitatif
1. Pandangan peneliti	Peneliti merasa lazim dengan asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi, retoris dan metodologis paradigma kuantitatif	Peneliti merasa lazim dengan asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi, retoris dan metodologis paradigma kualitatif
2. Pendidikan dan pengalaman peneliti	Keterampilan menulis teknis; keterampilan statistik komputer; keterampilan perpustakaan	Ketrampilan menulis literer; ketrampilan analisis teks komputer; ketrampilan perpustakaan
3. Atribut psikologis peneliti	Merasa nyaman dengan peraturan untuk melaksanakan penelitian; toleransi rendah terhadap ambiguitas; waktu untuk penelitian berdurasi pendek	Peneliti merasa terbiasa dengan ketiadaan peraturan spesifik dan prosedur untuk melakukan penelitian; toleransi tinggi terhadap ambiguitas; tersedia waktu untuk pengkajian berwaktu panjang.

4. Sifat persoalan	Sebelumnya telah dikaji oleh peneliti lain sehingga tersedia batang tubuh literatur; variabel diketahui; ada teori	Penelitian eksploratif; variabel tidak dikenal; konteks penting; mungkin kekurangan teori untuk dasar pengkajian
5. Audiensi untuk hasil kajian misalnya editor dan pembaca jurnal, pascasarjana)	Perorangan yang terbiasa dengan atau bersifat suportif terhadap kajian kuantitatif	Perorangan yang terbiasa dengan atau bersifat suportif terhadap kajian kualitatif

Sumber : Disadur dari Creswell (1994)

Tabel 4

Perbandingan metodologi kuantitatif dan kualitatif

No	Butir bandingan	Kuantitatif	Kualitatif
1.	Ontologi	Realitas adalah objektif dan singular	Realitas adalah subjektif dan banyak
2.	Epistemologi	Peneliti bebas (independent) dari apa yang ditelitinya	Peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti

3	Aksiologi	Pertanyaan (<i>inquiry</i>) bebas dari pertimbangan nilai dan bias	Pertanyaan terikat nilai
4.	Retorika	Formal dan suara impersonal	Informal dan suara personal
5.	Tujuan	Generalisasi (rampadan) dan prediksi Hukum universal	Deskripsi yang kaya serta panjang dan pengembangan teori Pemahaman yang terkait dengan konteks
6.	Permulaan (outset)	Kita tahu bahwa kita tidak tahu	Kita tidak tahu bahwa kita tidak tahu
7.	Fenomena	Atomistik (fokus pada bagian-bagian) Kompleksitas rendah	Holistik (focus pada keseluruhan) Kompleksitas tinggi
8.	Logika	Deduksi hipotetis	Induksi analitik
9.	Teori	Bebas dari waktu dan konteks Hubungan sebab dan akibat	Terikat pada waktu dan konteks Faktor simultan timabl balik

10.	Ukuran	Keandalan Kesahihan internal	Ketergantungan Kredibilitas
		Kesahihan eksternal Objektivitas	Transferabilitas Konfirmabilitas
11.	Pengambilan sampel	Penarikan sampel acak	Penarikan sampel bertujuan
12.	Lingkungan, keadaan (setting)	Eksperimen (kontrol, penanganan)	Lingkungan alami (lapangan)
13.	Data	Data kuantitatif (numerik)	Data kualitatif (berbagai format)
14.	Pengumpulan data	Kuesioner, tes Instrumen benda mati (skala, komputer, perekam atau recorder)	Wawancara Observasi lapangan Wacana (<i>discourse</i>) Manusia, jadi mahluk hidup
15.	Analisis data	Analisis statistik yang objektif untuk keperluan pengujian hipotesis	Analisis isi Deskripsi Interpretasi untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman

Sumber: Peiling Wang (2000) dengan ubahan oleh penulis

1.8 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Memahami dan mengenal karakteristik penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik di dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis, dan juga mengembangkan laporan studinya. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relative baru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996). Dari beragam bentuk dan strategi yang telah dikembangkan selama ini terlihat karakteristik pokoknya yang semakin menonjol sehingga bisa dirumuskan secara lebih jelas. Dalam perjalanan pekembangan penelitian kualitatif selama ini karakteristik tersebut meski tidak selalu dimiliki oleh setiap jenis studi kualitatif namun merupakan milik metodologi penelitian kualitatif secara keseluruhan. Beberapa karakteristik tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.8.1 *Natural setting (kondisi seperti apa adanya)*

Pada topik riset kualitatif diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian berada. Kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental. Peneliti menjelajahi kancah dan menghabiskan waktunya dalam mengumpulkan data secara langsung. Penelitian ini cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaanya yang rutin secara apa adanya (Van Maanen, 1984). Kondisi subjek berjalan alami tanpa adanya keterlibatan atau pun keterlibatan aktif peneliti di lapangan.

1.8.2 Permasalahan Masa Kini

Penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian (*current event*). Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya, bukan sekedar pada laporan yang ada. Subjek peristiwa yang diteliti adalah subjek masa kini dan bukan subjek masa lampau seperti dalam kebanyakan riset historis (Yin, 1987).

1.8.3 Memusatkan pada Deskripsi

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman riset kualitatif tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan symbol-simbol angka. Peneliti mencoba menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Tidak seperti halnya riset kuantitatif yang menggunakan bahasa proposisi yang bersifat "*de facto*" (Eisner, 1983), yang cenderung mereduksi kualitas dan realitas yang penting diketahui. Bahasa proposisi adalah suatu "*gross indicator*" atas kualitas yang tidak mampu menangkap beragam nuansa perbedaan. Padahal dalam hubungan antar manusia, nuansa adalah segala-galanya. Sifat kualitatif lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak, multiperspektif. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti (Sutopo, 1996).

1.8.4 Peneliti sebagai Alat Utama Riset (*Human Instrument*)

Walaupun berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal ada dimungkinkan untuk digunakan, namun alat penelitian utamanya adalah penelitiannya sendiri. Penggunaan instrument yang kaku seperti halnya di dalam penelitian kuantitatif sangat menyulitkan bagi terjadinya kelenturan sikap penelitian kualitatif yang selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru dan mungkin berubah setiap waktu dengan beragam realitas yang juga mungkin dijumpai. Perlu ada keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi (Sutopo, 1996).

1.8.5 *Purposive Sampling*

Penelitian kualitatif tidak memilih sampling (*cuplikan*) yang bersifat acak (*random sampling*). Teknik cuplikannya cenderung bersifat “*purposive*” karena dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Cuplikan ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan (*grounded theory*) dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya (*idiografis*). Teknik cuplikan di dalam riset kualitatif sering juga dinyatakan sebagai “*internal sampling*” karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu (Yin, 1987).

1.8.6 Pemanfaatan “*Tacit Knowledge*”

Penelitian kualitatif mendukung memanfaatkan pengetahuan yang bersifat intuitif dan dirasakan, sebagai tambahan pengetahuan yang bersifat proposional atau pengetahuan yang dapat diekspresikan dalam bentuk bahasa karena seringkali nuansa realitas yang tidak tunggal

dapat difahami hanya dengan cara ini, dan kebanyakan interaksi peneliti dengan yang diteliti terjadi pada tingkat ini. Pengetahuan jenis ini juga mencerminkan secara adil dan akurat nilai-nilai penelitiannya. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, peneliti kualitatif tidak hanya mencatat apa yang dinyatakan secara formal, tetapi juga mencatat berbagai hal yang dirasakan dan ditangkap secara intuitif oleh penelitiannya. Semuanya itu akan tercermin dalam data pada bagian deskriptif dan reflektifnya.

1.8.7 Lebih Mementingkan Proses daripada Produk

Dalam riset kualitatif, bagaimana orang merundingkan makna? Bagaimana istilah tersebut muncul dan digunakan? Bagaimana pandangan-pandangan tertentu timbul dan menjadi bagian dari pandangan atau pengertian umum? Bagaimana sejarah dan aktivitas peristiwa yang diteliti terjadi? Penekanan kualitatif pada proses secara khusus telah memberi manfaat pada riset pendidikan dalam menjelaskan tentang “ramalan pencapaian diri” mengenai pandangan tentang penampilan kognitif para siswa di sekolah yang ternyata dipengaruhi oleh harapan gurunya terhadap mereka. Riset kuantitatif memang telah mampu menunjukkan bahwa perubahan para siswa telah terjadi dengan menggunakan “*pretest dan posttest*”.

1.8.8 Makna sebagai Perhatian Utama Riset

Dalam hal penemuan makna, peneliti berminat pada bagaimana cara orang memberi makna pada kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, peneliti memusatkan pada yang disebut “*participant’s perspective*” atau *people’s point of view*”, sehingga terhindari perumusan maksud sesuatu di dalam konteksnya berdasarkan pandangan penelitiannya sendiri. Di dalam mengumpulkan beragam informasi, peneliti memperhatikan proses bagaimana sesuatu terjadi, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana sesuatu itu terjadi. Jika dalam

penelitian kuantitatif dituntut untuk tidak melebihi fakta dan mencari hubungan kausalitas, maka dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik fakta.

Di samping apa yang telah disebutkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif di atas, masih terdapat karakteristik lain yang menampilkan kekhususan dalam penelitian kualitatif seperti: analisisnya bersifat induktif, struktur sebagai “*ritual constraint*”, bersifat holistik, *negotiated outcome*, bentuk laporan dengan model studi kasus, interpretasi ideografik, aplikasi tentatif, keterikatan yang ditentukan oleh fokusnya, dan penggunaan criteria khusus bagi kebenaran (Sutopo, 1996: 45). Bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, jelaslah bahwa karakteristik riset kualitatif sangat berbeda, terutama dari segi kompleksitasnya. Dengan pemahaman karakteristik tersebut, peneliti akan lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan risetnya, mulai dari penyusunan proposalnya, pelaksanaan kegiatan di lapangan studinya, sampai dengan penyusunan laporan penelitiannya secara lengkap. Selanjutnya, karakteristik tersebut tampak terwujud di dalam beragam teknik dan langkah pelaksanaan penelitian secara lengkap.

Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong atas hasil dari mensintesa pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dengan Lincoln dan Guba (1985:39-44) ada sebelas ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*enity*)
2. Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain

3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data
6. Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian
9. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik
10. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara)
11. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

1.9 Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif _____

Dalam penelitian kualitatif memiliki susunan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan hipotesis
5. memilih pendekatan

6. Menentukan variabel dan sumber data
7. Menentukan dan menyusun instrumen
8. Mengumpulkan data
9. Analisis data
10. Menarik kesimpulan
11. Menulis laporan

1.10 Kapan Metode Kualitatif Digunakan? _____

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif

- 1) Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grand tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek.
- 2) Untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada istri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium istri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam dan observasi

berperan serta dan dokumentasi.

- 3) Untuk memahami interaksi sosial.
- 4) Memahami perasaan orang
- 5) Untuk mengembangkan teori. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
- 6) Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin.
- 7) Meneliti sejarah perkembangan. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang, dapat dilacak.^[3]

1.11 Macam-Macam Metode Kualitatif

Menurut Cresswell (2009), metode penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam, yaitu :

1) Phenomenological Research

Fenomenologis, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

2) *Grounded Theory*

Teori Grounded adalah merupakan salah satu jenis penelitian di mana peneliti dapat menarik generalisasi (apa yang diamati secara induktif), teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.

3) *Ethnography*

Etmografi merupakan salah satu metode penelitian, di mana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara.

4) *Case Studies*

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang,. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkesinambungan.

5) *Narrative Research*

Penelitian naratif adalah salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan study terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan naratif dan memiliki kronologi.

1.12 Proses Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bodgan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah

memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius.

Berdasarkan ilustrasi diatas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Pada waktu memasuki obyek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap obyek tersebut. Setelah memasuki obyek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu, yang masih bersifat umum. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan grandtour wuestion. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap reduksi/focus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke-3, adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadilebih rinci. Pada tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh,

maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang didapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Proses pemilihan data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Pada tahap ke lima, peneliti mencandra kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuannya sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

1.12.1 Penggunaan Metode Kuantitatif

- 1) Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Misalnya akan meneliti untuk menemukan pola pemberantasan kemiskinan, maka data orang miskin sebagai masalah harus ditunjukkan.
- 2) Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut

- 3) Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya pengeruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan.
- 4) Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan assosiatif
- 5) Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan test IQ
- 6) Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu

1.12.2 Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan metode kualitatif digunakan.

- 1) Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan grant tour question, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas, dan lain-lain.
- 2) Untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bias difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering

mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

- 3) Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan ditemukan pola-pola hubungan yang jelas..
- 4) Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
- 5) Untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
- 6) Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin dan data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh.

- 7) Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan atau seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang dapat diketahui.

1.13 Jangka Waktu Penelitian Kualitatif _____

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

BAB

2

SAMPEL &
POPULASI



2.1 Menentukan Sampel & Populasi

Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Dewasa ini, kegiatan penelitian banyak dilakukan dengan penarikan sampel, karena metode penarikan sampel lebih praktis, biayanya lebih hemat, serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode sensus. Penentuan sampel dari suatu populasi, disebut sebagai penarikan sampel (Sukmadinata, 2011:251). Penelitian yang memakai sampel untuk meneliti atau menyelidiki karakteristik objek penelitian, dilakukan dengan beberapa alasan antara lain objek yang diteliti sifatnya mudah rusak, objek yang diteliti bersifat homogen, tidak mungkin meneliti secara fisik seluruh objek dalam populasi, untuk menghemat biaya, untuk menghemat waktu dan tenaga, serta keakuratan hasil *sampling*.

Dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis, baik pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian dengan pendekatan kualitatif, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi masalah atau persoalan yang dihadapi, yaitu pertama, bahwa persoalan *sampling* adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi. Di sini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Sehingga masalah yang dihadapi adalah bagaimana memperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang dapat mewakili elemen lain dalam populasi atau mencerminkan keadaan populasi. Kedua, masalah yang dihadapi dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis adalah tentang bagaimana proses pengambilan sampel dan berapa banyak unit analisis yang akan diambil. Sehingga masalah yang dihadapi diantaranya teknik penarikan sampel manakah yang cocok dengan karakteristik populasi, tujuan dan masalah penelitian yang akan dikaji. Selain itu berapa banyak unit

analisis atau ukuran sampel (*sample size*) yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian.

2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109; Furchan, 2004: 193). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001: 56). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994 : 43). Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi

Suharsini Arikunto (1998 :117) mengatakan bahwa :'sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.' Sugiyono (1997 :57) memberikan pengertian bahwa "sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi

Margono (2004: 121) menyatakan bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Hadi (Margono, 2004: 121)

menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut:

1. Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja.
2. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil kepenelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan. Nawawi (Margoino, 2004: 121) mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu:

1. Ukuran populasi

Dalam hal populasi ta terbatas (tak terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu sama sekali tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari populasi 50 juta murid sekolah dasar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, misalnya.

2. Masalah biaya

Besar-kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling ialah satu cara untuk mengurangi biaya.

3. Masalah waktu

Penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila

waktu yang tersedia terbatas, dan kesimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.

4. Percobaan yang sifatnya merusak

Banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.

5. Masalah ketelitian

Masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti akan bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

6. Masalah ekonomis

Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Menurut Sugiyono (2010:215) sampel adalah “sebagian dari populasi itu”. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.

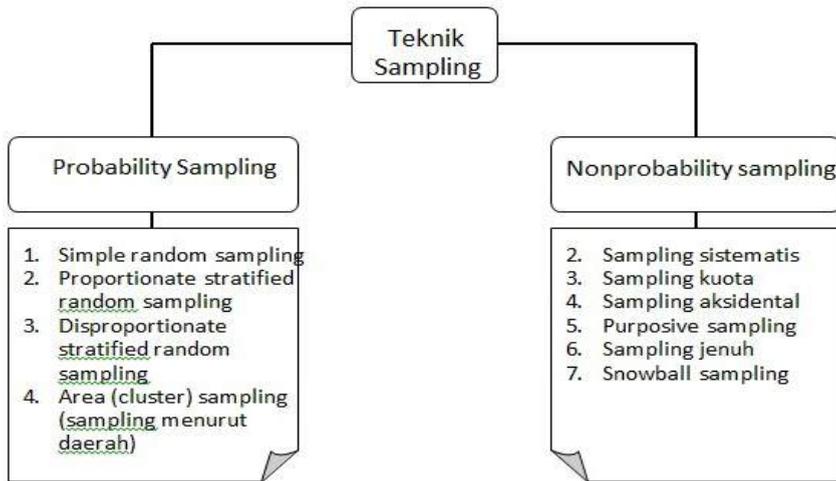
Sementara itu, Margono (2010:121) mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Senada dengan itu, Sudjana (2005:6) mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagian yang diambil dari populasi”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil.

Kerja statistik melalui sampel dimungkinkan dengan alasan ukuran populasi, masalah biaya, masalah waktu, percobaan yang sifatnya merusak, masalah ketelitian dan masalah ekonomis. Banyaknya anggota suatu sampel disebut ukuran sampel, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri sampel disebut statistik. Sampel diharapkan bisa mewakili populasi, karena itu sampel dibagi dua, yaitu sampel representatif dan sampel nonrepresentatif. Sampel representatif adalah sampel yang bisa mewakili keadaan populasinya, dan sampel nonrepresentatif adalah sampel yang tidak dapat mewakili populasinya. Dengan demikian sebagai penduga parameter ada dua kemungkinan nilai statistik yang diperoleh, yaitu persis sama dengan parameternya atau tidak sama (lebih besar atau lebih kecil).

2.3 Teknik Pengambilan Sampel _____

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Margono (2004: 125) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian,

terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, menurut Sugiyono (2001: 57) teknik sampling ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1
Teknik Sampling

Dari gambar di atas dapat difahami bahwa teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi dua yaitu **Probability Sampling** dan **Nonprobability Sampling**. **Probability sampling** meliputi: simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, dan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah). **Nonprobability sampling** meliputi: sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.

2.3.1 Probability Sampling

Sugiyono (2001: 57) menyatakan bahwa probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik

sampel ini meliputi:

1) Simple Random Sampling

Menurut Sugiyono (2001: 57) dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004: 126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling.

Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpecah memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat dipergunakan bilamana jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Misal, populasi terdiri dari 500 orang mahasiswa program S1 (unit sampling). Untuk memperoleh sampel sebanyak 150 orang dari populasi tersebut, digunakan teknik ini, baik dengan cara undian, ordinal, maupun tabel bilangan random. Teknik ini dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar. 2

Teknik Sempel Random Sampling

2) Proportionate Stratified Random Sampling

Margono (2004: 126) menyatakan bahwa *stratified random sampling* biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan

bertingkat atau berlapis-lapis. Menurut Sugiyono (2001: 58) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen. Dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari berbagai latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulus $S_1 = 45$, $S_2 = 30$, STM = 800, ST = 900, SMEA = 400, SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut yang diambil secara proporsional jumlah sampel.

2) Disproportionate Stratified Random Sampling

Sugiyono (2001: 59) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari PT tertentu mempunyai mempunyai 3 orang lulusan S_3 , 4 orang lulusan S_2 , 90 orang lulusan S_1 , 800 orang lulusan SMU, 700 orang lulusan SMP, maka 3 orang lulusan S_3 dan empat orang S_2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok itu terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S_1 , SMU dan SMP.

3) Cluste Sampling (Area Sampling)

Teknik ini disebut juga *cluster random sampling*. Menurut Margono (2004: 127), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

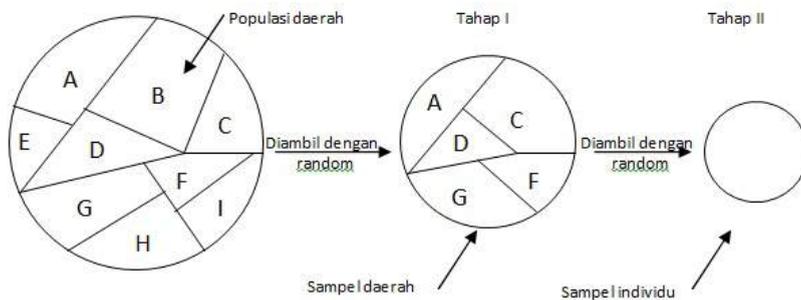
Sugiyono (2001: 59) memberikan contoh, di Indonesia terdapat 27 propinsi, dan sampelnya akan menggunakan 10 propinsi, maka pengambilan 10 propinsi itu dilakukan secara random. Tetapi perlu diingat, karena propinsi-propinsi di Indonesia itu berstrata maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan stratified random sampling.

Contoh lainnya dikemukakan oleh Margono (2004: 127). Ia mencotohkan bila penelitian dilakukan terhadap populai pelajar SMU di suatu kota. Untuk random tidak dilakukan langsung pada semua pelajarpelajar, tetapi pada sekolah/kelas sebagai kelompok atau cluster.

Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Teknik ini dapat digambarkan di bawah ini.

2.3.2 *Nonprobability Sampling*

Menurut Sugiyono (2001: 60) nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:



Gambar 3

Teknik Cluster Random Sampling (Sugiyono, 2001: 59)

1) Sampling Sistematis

Sugiyono (2001: 60) menyatakan bahwa sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.

2) Sampling Kuota

Menurut Sugiyono (2001: 60) menyatakan bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Menurut Margono (2004: 127) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, pengumpulan data dihentikan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan 100, dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) Sampling Aksidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan

ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2001: 60). Menurut Margono (2004: 127) menyatakan bahwa dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Peneliti mengumpulkan data langsung dari setiap orang dewasa yang dijumpainya, sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi.

4) Sampling Purposive

Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.

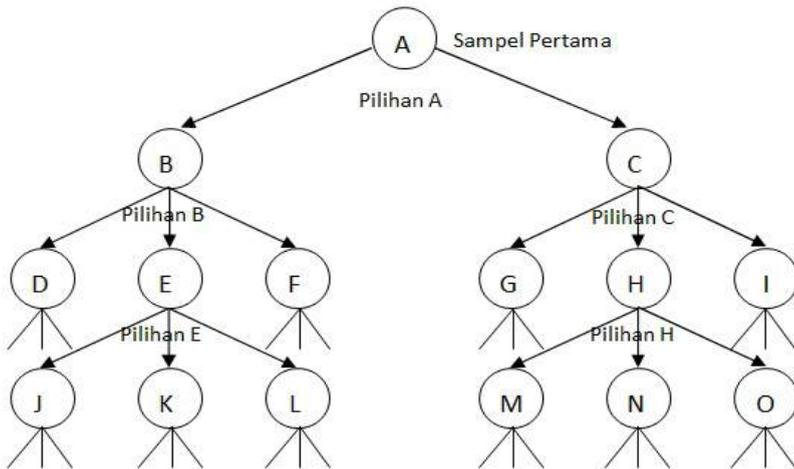
5) Sampling Jenuh

Menurut Sugiyono (2001: 61) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-

temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001: 61). Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel purposive dan snowball. Teknik sampel ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4

Snowball Sampling (Sugiyono, 2001: 61)

Menurut Margono (2004: 128-130) penentuan sampel perlu memperhatikan sifat dan penyebaran populasi. Berkenaan hal itu, dikenal beberapa kemungkinan dalam menetapkan sampel dari suatu populasi berikut ini:

1) *Sampel Proporsional*

Sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya. Dengan kata lain unit sampling pada setiap subsampel sebanding jumlahnya dengan unit sampling dalam setiap subpopulasi, misalnya, penelitian dengan menggunakan murid SLTA Negeri sebagai unit sampling yang

terdiri dari 3.000 murid SMA Negeri dan 1.500 murid STM Negeri. Dengan demikian perbandingan subpopulasi adalah 2:1. Dari populasi itu akan diambil sebanyak 150 murid. Sesuai dengan proporsi setiap subpopulasi, maka harus diambil sebanyak 100 murid SMA Negeri dan 50 murid STM Negeri sebagai sampel.

2) *Area Sampel*

Sampel ini memiliki kesamaan dengan proporsional sampel. Perbedaannya terletak pada subpopulasi yang ditetapkan berdasarkan daerah penyebaran populasi yang hendak diteliti. Perbandingan besarnya sub populasi menurut daerah penelitian dijadikan dasar dalam menentukan ukuran setiap sub sampel. Misalnya, penelitian yang menggunakan guru SMP Negeri sebagai unit sampling yang tersebar pada lima kota kabupaten.

Setiap kabupaten memiliki populasi guru sebanyak 500, 400, 300, 200 dan 100. Melihat populasi seperti itu, maka perbandingannya adalah 5:4:3:2:1. Jumlah sampel yang akan diambil 150. Dengan demikian dari setiap kabupaten harus diambil sampel sebesar 50, 40, 30, 20 dan 10 orang guru.

3) *Sampel Ganda*

Penarikan ganda atau sampel kembar dilakukan dengan maksud menanggulangi kemungkinan sampel minimum yang diharapkan tidak masuk seluruhnya. Untuk itu jumlah atau ukuran sampel ditetapkan dua kali lebih banyak dari yang ditetapkan. Penentuan sampel sebanyak dua kali lipat itu dilakukan terutama apabila alat pengumpul data yang dipergunakan adalah kuesioner atau angket yang dikirimkan melalui pos. Dengan mengirim dua set kuesioner pada dua unit sampling yang memiliki persamaan, maka dapat diharapkan salah satu di antaranya

akan dikembalikan, sehingga jumlah atau ukuran sampel yang telah ditetapkan terpenuhi.

4) *Sampel Majemuk (multiple samples)*

Sampel majemuk ini merupakan perluasan dari sampel ganda. Pengambilan sampel dilakukan lebih dari dua kali lipat, tetap memiliki kesamaan dengan unit sampling yang pertama. Dengan sampel multiple ini kemungkinan masuknya data sebanyak jumlah sampel yang telah ditetapkan tidak diragukan lagi. Penarikan sampel majemuk ini hanya dapat dilakukan apabila jumlah populasi cukup besar.

Margono (2004: 130) menyatakan bahwa dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Dalam penelitian fertilitas misalnya. Suatu sampel biasanya dipilih dari populasi wanita usia subur (umur 15-49 tahun) yang pernah kawin. Dalam penelitian tenaga kerja dipilih populasi penduduk usia kerja; dalam penelitian transmigrasi, para transmigran yang menjadi populasi sasaran; dan dalam penelitian memakai alat kontrasepsi, para akseptor yang menjadi sasaran peneliti.

Unsur-unsur yang diambil sebagai sampel disebut unsur sampling. Unsur sampling diambil dengan menggunakan kerangka sampling (sampling frame). Kerangka sampling ialah daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling. Kerangka sampling dapat berupa daftar mengenai jumlah penduduk, jumlah bangunan, mungkin pula sebuah peta yang unit-unitnya tergambar secara jelas. Sebuah kerangka sampling yang baik, menurut Margono (2004: 131) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Harus meliputi seluruh unsur sampel tidak satu unsur pun yang tertinggal).

- (2) Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali; 3. Harus *up to date*.
- (3) Batas-batasnya harus jelas, misalnya batas wilayah; rumah tangga (siapa-siapa yang menjadi anggota rumah tangga); dan
- (4) Harus dapat dilacak di lapangan; jadi hendaknya tidak terdapat beberapa desa dengan nama yang sama.

2.4 Prosedur Penarikan Sampel

Untuk memudahkan pemahaman kita mengenai bagaimana cara penarikan sampel serta cara memperoleh sampel yang representatif maka ada beberapa langkah atau prosedur dalam melakukan pengambilan sampel. Kuncoro (2003:104) menyebutkan bahwa dalam melakukan pengambilan sampel, dapat dilakukan langkah-langkah berikut, diantaranya: (1) Menentukan populasi target, (2) Membuat kerangka sampling, (3) Menentukan ukuran sampel, (4) Menentukan teknik dan rencana pengambilan sampel, (5) Melakukan pengambilan sampel.

Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah penarikan sampel dapat kita uraikan sebagai berikut: (1) Pertama yang harus ditentukan dalam langkah mendesain penarikan sampel adalah menentukan populasi sasaran dengan tegas, yang dilanjutkan dengan penentuan populasi studi dari populasi sasaran tadi. (2) Menentukan area populasi, hal ini berkaitan dengan data penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian. (3) Menentukan ukuran populasi (*size of population*) sebagai dasar untuk menarik sampel. Biasanya populasi diambil dari data sensus. Carilah data tersebut secara lengkap, dapatkan data yang akurat dan *up to date*. (4) Buatlah kerangka sampling dengan memasukan data dari populasi studi secara lengkap dan jelas, serta hal yang terpenting adalah satuan-satuan sampling diberi nomor sesuai dengan jumlah digit populasinya, secara berurutan dari nomor paling

kecil sampai dengan nomor yang paling besar. (5) Tentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai. (6) Gunakan tabel angka random ataupun program komputer sebagai alat seleksi. (7) Satuan sampling terpilih sebagai anggota sampel, merupakan langkah terakhir dari desain sampling yang pada hakikatnya merupakan cerminan dari populasi.

2.5 Kriteria Sampel

Ada dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan criteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil peneliiian yang bias. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003: 96). Sedangkan yang dimaksud dengan Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Nursalam, 2003: 97).

Sebab-sebab yang dipertimbangkan dalam menentukan criteria eksklusi antara lain: a. subjek memataalkan kesediannya untuk menjadi responden penelitian, dan b. subjek berhalangan hadir atau tidak di tempat ketika pengumpulan data dilakukan.

2.5.1 Syarat-syarat teknik sampling

Teknik sampling boleh dilakukan bila populasi bersifat homogen atau memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya hampir sama. Bila keadaan populasi bersifat heterogen, sampel yang dihasilkannya dapat bersifat tidak representatif atau tidak dapat menggambarkan karakteristik populasi.

2.5.2 Penentuan Jumlah Sampel

Bila jumlah populasi dipandang terlalu besar, dengan maksud meng-hemat waktu, biaya, dan tenaga, peneliliti tidak meneliti seluruh

anggota populasi. Bila peneliti bermaksud meneliti sebagian dari populasi saja (sampel), pertanyaan yang selalu muncul adalah berapa jumlah sampel yang memenuhi syarat. Ada hukum statistika dalam menentukan jumlah sampel, yaitu semakin besar jumlah sampel semakin menggambarkan keadaan populasi (Sukardi, 2004 : 55).

Selain berdasarkan ketentuan di atas perlu pula penentuan jumlah sampel dikaji dari karakteristik populasi. Bila populasi bersifat homogen maka tidak dituntut sampel yang jumlahnya besar. Misalnya saja dalam pemeriksaan golongan darah.

Walaupun pemakaian jumlah sampel yang besar sangat dianjurkan, dengan pertimbangan adanya berbagai keterbatasan pada peneliti, sehingga peneliti berusaha mengambil sampel minimal dengan syarat dan aturan statistika tetap terpenuhi sebagaimana dianjurkan oleh Isaac dan Michael (Sukardi, 2004 : 55). Dengan menggunakan rumus tertentu (lihat Sukardi, 2004 : 55-56), Isaac dan Michael memberikan hasil akhir jumlah sampel terhadap jumlah populasi antara 10 – 100.000

2.5.3 Ukuran Sampel

Besarnya jumlah sampel yang harus diambil dari populasi dalam suatu kegiatan penelitian sangat tergantung dari keadaan populasi itu sendiri, semakin homogen keadaan populasinya maka jumlah sampel semakin sedikit, begitu juga sebaliknya. Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010: 131) adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- 2) Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

- 3) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$
- 4) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

- 1) Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
- 2) Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek
- 3) apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group
- 4) Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group

Tidak jauh berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe (1975) juga memberikan beberapa panduan untuk menentukan ukuran sampel yaitu :

- 1) Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
- 2) Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap

kategori adalah tepat

- 3) Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
- 4) Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20

Slovin (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula

$$N = n / N(d)^2 + 1$$

n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05., Misalnya, jumlah populasi adalah 125, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah

$$N = 125 / 125 (0,05)^2 + 1 = 95,23, \text{ dibulatkan } 96$$

Frankel dan Wallen (1993:92) menyarankan besar sampel minimum untuk :

- 1) Penelitian deskriptif sebanyak 100
- 2) Penelitian korelasional sebanyak 50
- 3) Penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group
- 4) Penelitian eksperimental sebanyak 30/15 per group

Malhotra (1993) memberikan panduan ukuran sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah variabel dengan 5, atau 5x jumlah variabel. Dengan demikian jika jumlah variabel yang diamati berjumlah 20, maka sampel minimalnya adalah $5 \times 20 = 100$.

Arikunto Suharsimi (2005) memberikan pendapat sebagai berikut : “jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25 – 30% dari jumlah tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 – 150 orang, dan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Namun apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti.

2.5.4 *Error Sampling*

Error sampling dihitung berdasarkan selisih antara mean populasi dan mean sampel. Semakin besar selisih mean sampel dengan mean populasi maka semakin besar error samplingnya. Sebaliknya semakin sedikit selisih mean sampel dengan mean populasinya maka error samplingnya semakin kecil, apabila mean sampel dan mean populasinya sama maka error sampelnya adalah nol.

2.5.5 *Rasional Penggunaan Sampel*

Di dalam penelitian ilmiah, banyak masalah yang tidak dapat dipecahkan tanpa memanfaatkan teknik sampling. Penelitian kesehatan/keperawatan meliputi bidang yang sangat luas, yang terdiri dari berbagai sub bidang. Apabila dilakukan penelitian tidak hanya dapat dilakukan terhadap unit atau sub bidang tertentu saja. Oleh sebab itu agar dapat dilakukan penelitian terhadap semua sub bidang dan dengan biaya yang murah, peneliti harus dapat melakukan sampling terhadap objek yang ditelitinya. Kegunaan sampel dalam penelitian yaitu :

1) *Menghemat biaya*

Proses penelitian memerlukan alat penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan sebagainya dimana semua itu memerlukan

biaya. Apabila penelitian itu dilakukan terhadap seluruh objek yang diteliti sudah barang tentu memerlukan lebih banyak biaya. Oleh sebab itu dengan sampling, dalam arti penelitian hanya dilakukan terhadap sebagian populasi, biaya tersebut dapat ditekan.

2) *Mempercepat pelaksanaan penelitian*

Penelitian yang dilakukan terhadap objek yang banyak (seluruh populasi) jelas akan memakan waktu yang lama, bila dibandingkan dengan hanya sebagian populasi saja (sampel). Oleh sebab itu jelas bahwa penelitian yang hanya dilakukan terhadap sampel akan lebih cepat.

3) *Menghemat tenaga*

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan terhadap seluruh populasi jelas akan memerlukan tenaga yang lebih banyak bila dibandingkan dengan penelitian yang hanya dilakukan pada sebagian populasi (sampel).

4) *Memperkecil ruang lingkup penelitian*

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan terhadap seluruh objek akan memakan waktu, tenaga, biaya dan fasilitas-fasilitas lain yang lebih besar. Apabila penelitian dilakukan terhadap sampel, maka dengan waktu, tenaga dan biaya yang sama dapat dilakukan penelitian yang lebih luas ruang lingkungannya.

5) *Memperoleh hasil yang lebih akurat.*

Penelitian yang dilakukan terhadap populasi jelas akan menyita sumber daya yang lebih besar, termasuk usaha-usaha analisis. Hal ini akan berpengaruh terhadap keakuratan hasil penelitian. Dengan mempergunakan sampel, maka dengan usaha yang sama akan diperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

2.6 Populasi

Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.

Menurut Margono (2004: 118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Kerlinger (Furchan, 2004: 193) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir (2005: 271) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infinit*. Misalnya, jumlah petani dalam sebuah desa adalah populasi *finit*. Sebaliknya, jumlah pelemparan mata dadu yang terus-menerus merupakan populasi *infinit*.

Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004: 118). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan

objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

- 1) Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya 5.000.000 orang guru SMA pada awal tahun 1985, dengan karakteristik; masa kerja 2 tahun, lulusan program Strata 1, dan lain-lain.
- 2) Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Misalnya guru di Indonesia, yang berarti jumlahnya harus dihitung sejak guru pertama ada sampai sekarang dan yang akan datang.

Dalam keadaan seperti itu jumlahnya tidak dapat dihitung, hanya dapat digambarkan suatu jumlah objek secara kualitas dengan karakteristik yang bersifat umum yaitu orang-orang, dahulu, sekarang dan yang akan menjadi guru. populasi seperti ini disebut juga parameter.

Selain itu, menurut Margono (2004: 119) populasi dapat dibedakan ke dalam hal berikut ini:

- 1) Populasi teoretis (*teoritical population*), yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif. Kemudian agar hasil penelitian berlaku juga bagi populasi yang lebih luas, maka ditetapkan terdiri dari guru; berumur 25 tahun sampai dengan 40 tahun, program S1, jalur skripsi, dan lain-lain.
- 2) Populasi yang tersedia (*accessible population*), yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas.

Misalnya, guru sebanyak 250 di kota Bandung terdiri dari guru yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan dalam populasi teoretis.

Margono (2004: 119-120) pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

- 1) Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.
- 2) Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.

Dari beberapa literature atau pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen, unit elementer, unit penelitian, unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pengertian populasi tidak hanya berkenaan dengan siapa tetapi juga berkenaan dengan apa. Istilah elemen, unit elementer, unit penelitian, atau unit analisis yang terdapat pada batasan populasi di atas merujuk pada siapa yang akan diteliti atau unit di mana pengukuran dan inferensi akan dilakukan (individu, kelompok, atau organisasi), sedang penggunaan kata karakteristik merujuk pada apa yang akan diteliti. Apa yang diteliti tidak hanya merujuk pada isi, yaitu data apa tetapi juga merujuk pada cakupan (*scope*) dan juga waktu.

2.7 Cara Menghitung Besaran Populasi _____

2.7.1 Melalui Indeks Peterson / Lincoln

Indeks Peterson / Lincoln juga disebut metode Mark and Recapture (juga dikenal sebagai Capture-Recapture) yaitu metode penandaan dan penangkapan kembali. Metode ini umumnya digunakan untuk penaksiran ukuran populasi, digunakan untuk menandai dalam satu kesempatan dan mencatat populasi individu yang ditandai dalam penangkapan atau pengambilan sampel pada kesempatan kedua (Anonim,2009).

Cara menghitung atau memperkirakan jumlah populasi secara dasar dengan menggunakan rumus indeks Peterson/Lincoln :

$$P = a \times b \div c$$

Keterangan :

- P : populasi di alam yang belum diketahui jumlahnya
- a : jumlah individu yang ditangkap
- b : jumlah individu yang ditandai setelah ditangkap untuk dilepaskan kembali
- c : jumlah individu yang ditandai dan tertangkap kembali,dan Dari hasil penangkapan, dapat diduga ukuran atau besarnya populasi dengan rumus :

$$N = Mn \div m$$

keterangan :

- N : indeks Peterson / Lincoln
- M : jumlah individu yang ditandai dan dilepaskan kembali pada penangkapan 1
- N : jumlah total yang bertanda maupun tidak pada penangkapan

M : jumlah individu bertanda, yang tertangkap kembali pada penangkapan

2.7.2 Melalui Indeks Scnabel

Metode ini berkembang dari metode Peterson / Lincoln menjadi rangkaian sampel dimana terdapat sampel nomer 2,3,4.. dan seterusnya. Individu-individu tertangkap dalam masing-masing sampel merupakan individu yang diperiksa penandanya, lalu ditandai dan dilepaskan. Hanya penanda tipe single yang digunakan, karena hanya perlu membedakan 2 tipe dari individu, yaitu ditandai (ditangkap dalam satu atau lebih sampel utama) dan yang tidak ditandai (tidak pernah ditangkap sebelumnya) (Anonim,2009).

Contoh penghitungan berdasarkan Indeks Peterson / Lincoln dan Indeks Scnabel

a) Alat,

Peralatan yang akan digunakan dalam percobaan ini adalah tiga buah kaleng dan kalkulator.

b) Bahan,

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam percobaan ini adalah kancing dengan 2 warna berbeda, misalnya warna merah dan putih masing-masing 3 lusin.

c) Cara Kerja,

Kancing yang serupa (merah) dihitung dan dimasukkan pada kaleng 1 dan kancing putih pada kaleng 2. Diambil segenggam kancing merah dari kaleng 1, dihitung dan dipindah ke kaleng 3. Diambil kancing putih dari kaleng 2 sejumlah kancing merah yang terambil tadi dan dimasukkan ke kaleng 1. Kancing-kancing pada kaleng 1 hingga homogen. Diambil sampel kedua dari kaleng 1 dengan genggam

yang relatif sama dengan genggamannya yang pertama. Dihitung jumlah total kancing, jumlah kancing merah saja dan kancing putih saja dan dipisahkan berdasarkan warnanya.

Kancing merah yang telah diambil pada sampel kedua dimasukkan ke kaleng 3 dan kancing putih dikembalikan ke kaleng 1. Kancing merah yang diambil pada sampel kedua diganti dengan kancing putih dari kaleng 2 dimasukkan ke kaleng 1. Diaduk sampai homogen. Pengambilan dan penggantian kancing diulangi sebanyak 10 kali. Hasil data yang diperoleh dimasukkan pada tabel hasil pengamatan dan dihitung jumlah populasi dengan pendekatan indeks Peterson / Lincoln dan indeks Schnabel.

d) Pembahasan

Percobaan simulasi pengukuran besar populasi bertujuan untuk memperkirakan jumlah populasi dengan perkiraan jumlah populasi dengan penerapan metode Mark and Recapture dan membandingkan hasil perkiraan jumlah populasi dengan pendekatan indeks Peterson / Lincoln dan indeks Schnabel.

Pada percobaan ini digunakan kancing-kancing yang diumpamakan sebagai individu-individu dalam suatu populasi di alam sebenarnya yang kemudian akan dihitung besar populasinya. Kancing yang digunakan ada 2 warna berbeda yaitu merah dan putih untuk mempermudah dalam melakukan perhitungan populasi dengan maksud untuk membedakan individu-individu yang belum ditandai atau sudah ditandai. Masing-masing kancing (merah dan putih) dihitung sebanyak 36 buah (12 lusin) dianalogikan sebagai jumlah populasi yang akan dihitung. Kancing merah dimasukkan pada kaleng 1 dan kancing putih dimasukkan pada kaleng 2.

Tiap kaleng diumpamakan sebagai tempat hidup atau habitat alami populasi yang akan dihitung. Percobaan pengukuran populasi dengan metode Mark and Recapture ini diumpamakan dengan pengukuran populasi di alam yang sebenarnya.

Pengukuran atau perhitungan jumlah populasi dimulai dengan mengambil segenggam kancing merah dari kaleng 1, dihitung jumlahnya dan dipindahkan ke kaleng 3. Jumlah kancing merah yang telah diambil diganti dengan kancing putih dari kaleng 2 dengan jumlah yang sama dan dimasukkan ke kaleng 1. Kancing putih ini adalah kancing merah atau individu yang sama hanya saja ia sudah ditandai dan dilepaskan kembali di alam. Lalu kancing-kancing di kaleng 1 diaduk hingga homogen agar individu-individu dalam suatu populasi yang diumpamakan dengan kancing dapat tercampur secara acak, sehingga perkembangan populasi yang dihitung dapat diketahui. Kemudian diambil sampel kedua dari kaleng 1, dihitung jumlah total kancing yang diambil, kancing merahnya saja dan kancing putihnya saja. Kancing putih dikembalikan ke kaleng 1 dan kancing merah disisihkan ke kaleng 3. Kancing merah yang diambil digantikan dengan kancing putih dari kaleng 2 dan dimasukkan ke kaleng 1. Diaduk lagi sampai homogen.

Pengambilan dan penggantian kancing merah dan kancing putih terus diulangi hingga 10 kali. Kemudian memasukkan semua data yang diperoleh pada tabel perhitungan dan dihitung jumlah populasinya dengan pendekatan indeks Peterson / Lincoln dan indeks Schnabel. Percobaan ini dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang lebih tepat dan akurat sampai mendekati pada keadaan sebenarnya. Karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil sehingga menghitung atau memperkirakan hal yang berada di alam bebas sangatlah sulit.

Dari hasil percobaan, dilakukan perhitungan dengan pendekatan indeks Peterson / Lincoln dan indeks Scnabel berdasarkan data yang diperoleh pada tabel hasil pengamatan beserta persimpangannya.

Dan hasilnya telah dihitung dan didapatkan pada point 4.2. dan hasilnya adalah sebagai berikut :

- 1) Percobaan 1 pada sampel ke-5 Indeks Peterson / Lincoln = 27,6
Indeks Scnabel = 26,9 Penyimpangan Peterson / Lincoln = 1,44
Penyimpangan Scnabel = 0,298
- 2) Percobaan 2 pada sampel ke-2 Indeks Peterson / Lincoln = 56
Indeks Scnabel = 39,1 Penyimpangan Peterson / Lincoln = 0,45
Penyimpangan Scnabel = 0,32
- 3) Percobaan 3 pada sampel ke-4 Indeks Peterson / Lincoln = 28
Indeks Scnabel = 35,625 Penyimpangan Peterson / Lincoln = 0,84
Penyimpangan Scnabel = 0,29

Metode perhitungan jumlah populasi dengan pendekatan indeks Peterson / Lincoln merupakan salah satu metode yang paling sederhana dan umum. Metode ini menggunakan tahapan penangkapan tunggal dan penangkapan kembali individu (metode Mark and Recapture). Setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan dengan pendekatan indeks Scnabel untuk membandingkan hasil perhitungan yang diperoleh beserta dengan berapa besar penyimpangan yang terdapat pada indeks Peterson / Lincoln dan indeks Scnabel.

Dari hasil yang diperoleh diatas, nilai penyimpangan indeks Scnabel selalu lebih kecil daripada penyimpangan pada indeks Peterson / Lincoln. Ini membuktikan bahwa hasil perhitungan besar populasi dengan pendekatan indeks Scnabel lebih akurat dibandingkan dengan hasil dari perhitungan dengan indeks Peterson / Lincoln.

BAB

3

Instrumen

PENELITIAN



3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Sedangkan jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Agar data yang kita kumpulkan dalam penelitian menjadi valid, maka kita harus mengetahui bagaimana cara-cara pengumpulan data dalam research itu, sehingga data yang kita peroleh dapat menjadi pendukung terhadap kebenaran suatu konsep tertentu. Instrumen itu alat, sehingga instrumen penelitian itu alat yang digunakan dalam penelusuran terhadap gejala-gejala yang ada dalam suatu research guna membuktikan kebenaran atau menyanggah suatu hipotesa-hipotesa tertentu. Menyusun instrumen merupakan suatu proses dalam penyusunan alat evaluasi karena dengan mengevaluasi kita akan memperoleh data tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam prosedur penelitian yang tak dapat dipisahkan antara yang satu terhadap yang lainnya. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga kesinambungan data yang dikumpulkan dengan pokok permasalahan yang dibuat dalam rangka pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang dibuat

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya (Sugiono,2009:305).

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Instrumen pengumpul data menurut Sumadi Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Pendapat beberapa ahli tentang pengertian instrumen penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diolah dan disusun secara sistematis.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306). Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-

ciri sebagai berikut:

- 1) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
- 2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- 3) tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
- 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,
- 6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono 2009: 308).

3.2 Pengertian Data

The word ***data*** is the plural of Latin ***datum***. A large class of practically important statements are measurements or observations of variable. Such statements may comprise numbers, words, or images (Wikipedia, 2005).

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Suharsimi Arikunto, 2002 : 96).

Data merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian (Dempsey dan Dempsey, 2002: 76).

3.2.1 *Klasifikasi Data*

Data dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat, sumber, dan juga skala pengukurannya.

1) Berdasarkan sifatnya :

- (1) data kuantitatif : data yang berupa angka-angka
- (2) data kualitatif : data yang berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan

2) Berdasarkan sumbernya :

- (1) data primer, adalah data yang diperoleh langsung pihak yang diperlukan datanya.
- (2) data sekunder, merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya.

3) Berdasarkan skala pengukurannya

Data yang merupakan hasil pengukuran variabel memiliki jenis skala pengukuran sebagaimana yang terdapat pada variabel. Dengan demikian berdasarkan tinjauan ini, data dapat dibedakan menjadi :

- 1) *data nominal*
- 2) *data ordinal*
- 3) *data interval*
- 4) *data rasio*

3.2.2 *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang sering disebut instrumen penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antara fenomena. Secara garis besar teknik pengumpulan

data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan nontes.

1) Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dapat disebut sebagai pengukuran (*measurement*). Teknik semacam ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Ditinjau berdasarkan sasaran atau objek yang diukur, instrument untuk teknik tes dapat dibedakan menjadi sebagai berikut .

- 1) Tes hasil belajar (*achievement test*)
- 2) Tes kepribadian (*personality test*)
- 3) Tes bakat (*aptitude test*)
- 4) Tes inteligensi (*intelligence test*)
- 5) Tes sikap (*attitude test*)
- 6) Tes minat (*interest test*)

2) Teknik NonTes

Pengumpulan data penelitian dapat pula dilakukan dengan teknik non tes, yaitu dengan tidak memberikan soal-soal atau tugas-tugas kepada subjek yang diperlukan datanya. Dalam teknik non tes, data dari subjek penelitian dikumpulkan dengan :

1. wawancara;
2. kuesioner;
3. observasi;
4. pencatatan dokumen.

Instrumen untuk teknik tersebut pada penelitian kuantitatif adalah: pedoman wawancara, kuesioner atau angket, pedoman observasi, tabel, kolom-kolom, ataupun alat rekam elektronik yang dapat

dipakai untuk menyimpan data. Sedangkan pada penelitian kualitatif di samping instrument tersebut di atas peneliti juga merupakan instrumen.

3.3 Syarat Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data suatu penelitian harus memperhatikan dua hal, yakni validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan sesungguhnya data yang baik adalah data yang valid dan reliable.

Sukidin, dkk, menyatakan bahwa instrumen valid ialah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, misalnya bahwa penggaris adalah alat yang valid untuk mengukur panjang, bukan untuk mengukur berat. Sedangkan instrumen reliable adalah instrumen yang konsisten (tepat/akurat) dalam mengukur yang seharusnya diukur.

Menurut Punaji Setyosari, berpendapat bahwa validitas terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

- 1) Validitas logis, yakni diperoleh dengan usaha yang sangat hati-hati sehingga secara logika instrumen itu dicapai menurut validitas yang dikehendaki,
- 2) Validitas empiris, yaitu validitas yang diperoleh berdasarkan pengalaman.

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Meteran yang putus ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel) tetapi selalu tidak valid. Hal ini disebabkan karena instrumen (meteran) tersebut rusak. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk validitas instrumen. Oleh karena itu, walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal.

1) *Pengujian reliabilitas eksternal*

Pengujian reliabilitas secara eksternal dapat dilakukan dengan tiga cara:

(1) *Test-retest*

Instrumen penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan test-retest dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi, dalam hal ini instrumennya sama, respondennya sama, waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel. Pengujian cara ini sering juga disebut *stability*.

(2) *Ekuivalen*

Instrumen secara ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabilitas dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu sama, instrumen berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan ekuivalen. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dinyatakan reliabel.

(3) *Gabungan*

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen beberapa kali, ke responden yang sama. Jadi, cara ini merupakan gabungan pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya

dikorelasikan secara silang. Jika dengan dua kali pengujian dalam waktu yang berbeda, akan dapat dianalisis enam koefisien reliabilitas. Bila keenam koefisien korelasi itu semuanya positif dan signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel

2) *Pengujian reliabilitas internal*

Pengujian reliabilitas dengan internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (split half), KR 20, KR 21 dan Anova Hoyt. Berikut rumus-rumusny.

(1) Rumus Spearman Brown

- 1.1 reliabilitas internal seluruh instrumen
- 1.2 korelasi product momen antara bahan belahan pertama dan kedua

(2) Rumus KR 20

- 1.1 K = jumlah item dalam instrumen
- 1.2 proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1
- 1.3 $1 -$
- 1.4 varians total

(3) Rumus KR 21

- 1.1 K = jumlah item dalam instrumen
- 1.2 M = mean skor total
- 1.3 = varians total

(4) Analysis Varians Hoyt (Anova Hoyt)

- 1.1 = mean kuadrat kesalahan

1.2 = mean kuadrat antara subyek

1.3 = reliabilitas instrumen

3.4 Jenis-jenis Instrumen Penelitian

Secara garis besar, instrumen penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar yang alami (*natural setting*), lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, yang terpenting ialah berusaha memahami makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan bukanlah kuesioner atau tes, melainkan peneliti itu sendiri. Pemanfaatan manusia sebagai instrumen penelitian dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi sosial. Menurut Lincoln dan Guba, ada tujuh hal yang membuat manusia menjadi instrumen yang memiliki kualifikasi baik, yaitu responsive, adaptif, holistic, memahami konsep yang tak terucapkan, mampu memproses data secara langsung, mampu mengklasifikasi dan meringkas data dengan segera, mampu mengeksplorasi respon yang khusus dan istimewa. Singkatnya, semua alat yang digunakan oleh peneliti kualitatif dalam mengumpulkan data adalah sekedar alat bantu, sedangkan instrumen utamanya adalah dirinya sendiri.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang datanya berbasis pada angka yang kemudian diuji dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam hal ini, instrumen penelitian kuantitatif yaitu tes, inventori, kuesioner, pedoman observasi. Pemilahan instrumen menjadi empat dipandang lebih tepat karena masing-masing jenis instrumen memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini penjelasan

dari tiap-tiap instrumen penelitian

3.4.1 *Tes sebagai instrumen penelitian*

Dilihat dari aspek yang diukur, tes dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tes non-psikologis dan tes psikologis. Jenis tes psikologis dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu tes psikologis yang mengukur aspek afektif dan dan tes psikologis yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual. Tes psikologis yang dirancang untuk mengukur aspek non-intelektual dari tingkah laku umumnya dikenal dengan nama tes kepribadian (*personality test*). Tes psikologis inilah yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Inventory*. Tes psikologis yang dimaksudkan untuk mengukur aspek kemampuan intelektual disebut dengan nama tes kemampuan (*ability test*). Termasuk dalam kategori tes kemampuan ini adalah tes bakat (*aptitude test*) dan tes kemahiran (*proficiency test*). Tes prestasi belajar (*achievement test*) termasuk dalam tes kemahiran

Agar tes yang dibuat mampu memenuhi ketiga kriteria secara optimal maka dalam penyusunannya haruslah mengikuti prosedur dan melalui proses yang benar. Prosedur yang ditempuh dalam menyusun atau mengembangkan tes kemampuan dalam rangka penelitian pada dasarnya sebagai berikut:

1) Penetapan aspek yang diukur

Dalam pengembangan tes hasil belajar, ada dua aspek yang mendapat perhatian, yaitu materi pelajaran dan aspek kepribadian (ranah kognitif, afektif, dan atau psikomotorik) yang diukur

2) Pendeskripsian aspek yang diukur

Pendeskripsian aspek yang diukur tidak lain dari penjabaran lebih lanjut dari definisi operasional variabel yang telah dilakukan pada langkah pertama. Untuk penyusunan tes, deskripsi variabel ini

dituangkan dalam bentuk tabel spesifikasi atau lebih dikenal dengan nama kisi-kisi tes. Di dalamnya termuat materi pelajaran dan aspek kepribadian yang diukur, bentuk tes, dan tipe soal yang digunakan, serta jumlah soal.

3) Pemilihan bentuk tes

Pemilihan bentuk tes dilihat dari cara peserta tes memberikan jawaban dan cara peneliti memberikan skor. Jika peserta tes memiliki kebebasan yang luas dalam menjawab soal-soal tes, bahkan hanya tinggal memilih dari jawaban yang telah disediakan, maka tes itu disebut tes subyektif (*free answer test*). Sebaliknya, jika peserta tes tidak memiliki kebebasan dalam menjawab soal, bahkan hanya tinggal memilih dari jawaban yang telah disediakan maka tes itu disebut tes obyektif (*restricted answer test*). Dilihat dari caranya peneliti memberikan skor, tes juga dibedakan menjadi tes subyektif dan tes obyektif. Dinamakan tes subyektif apabila pada waktu memberikan skor, peneliti harus memberikan pertimbangan terlebih dahulu terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Setelah itu barulah memberikan skor. Sebaliknya, suatu tes dinamakan tes obyektif manakala peneliti dapat memberikan skor secara langsung tanpa harus mempertimbangkan jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Hal ini dimungkinkan karena tes obyektif terutama model pilihan, sudah bersifat pasti. Singkatnya, perbedaan tes subyektif dan tes obyektif dilihat dari dua aspek; dari kebebasan peserta tes dalam menjawab soal-soal tes dan dari cara peneliti memberikan skor

4) Perakitan butir soal

Perakitan butir soal ke dalam suatu tes didasarkan atas bentuk dan tipe soal yang dibuat, bukan disusun menurut urutan materi pelajaran.

5) Penulisan butir soal

6) Pelaksanaan uji coba tes

Kegiatan uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui: (1) validitas butir soal, (2) tingkat reliabilitas tes, (3) ketepatan petunjuk dan kejelasan bahasa yang digunakan, dan (4) jumlah waktu riil yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes.

7) Analisis data hasil uji coba

Analisis terhadap hasil uji coba tes dimaksudkan untuk mengetahui secara empirik validitas butir soal dan tingkat reliabilitas tes. Ukuran yang digunakan untuk menilai validitas butir soal adalah indeks kesukaran soal (P) dan indeks daya beda soal (D).

8) Seleksi, penyempurnaan, dan penataan butir soal

Seleksi atau penyempurnaan butir soal diperlukan karena biasanya selalu ada soal yang tidak memenuhi syarat dilihat dari kriteria tingkat kesukaran dan daya beda soal. Oleh sebab itu, jumlah soal yang ditulis untuk keperluan uji coba selalu harus lebih banyak dari jumlah yang diperlukan. Lazimnya soal yang tergolong mudah sebagian ditaruh di bagian paling awal dari tes, sedangkan yang sebagian lagi ditempatkan di bagian paling akhir.

9) Pencetakan teks

Yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini antara lain format, jenis dan model huruf yang digunakan. Format tes berkenaan dengan tata letak (lay out) dari soal-soal di dalam tes, sedangkan jenis dan model huruf erat hubungannya dengan besar dan kejelasan huruf yang digunakan. Semuanya ini perlu diperhatikan agar penampilan tes menjadi rapi, "indah", dan jelas sehingga menarik untuk dikerjakan. Jika kesembilan tahap dalam penyusunan tes tadi dapat dikerjakan dengan seksama, kiranya peluang untuk memperoleh tes yang

valid dan reliable akan lebih besar.

3.4.2 *Penyusunan inventori*

Inventori adalah instrument yang digunakan untuk mengukur karakteristik psikologis tertentu dari individu. Karena itu, inventori sering disinonimkan dengan tes kepribadian. Perbedaan yang Nampak jelas antara inventori dengan tes (kemampuan) ialah dalam hal sifat jawaban yang diberikan. Dalam inventori, jawaban yang diberikan merupakan suatu keadaan yang sewajarnya, suasana keseharian yang dirasakan dan dialami, atau sesuatu yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam menjawab pernyataan/pertanyaan di dalam inventori, orang tidak perlu belajar terlebih dahulu. Cukuplah kiranya jika ia dapat membaca dan/atau memahami hal-hal yang ditanyakan kepadanya. Karakteristik inventori yang demikian itu menuntut tata cara penyusunan yang berbeda dengan tes. Adapun prosedur yang dimaksud adalah:

1) *Penetapan Konstruk yang Diukur*

Konstruk menunjuk pada hal-hal yang pada dasarnya tidak dapat diamati secara langsung, seperti persepsi, minat, motivasi, sikap dan yang sejenisnya. Misalnya, variable yang akan diteliti adalah “ sikap nasionalisme siswa SMA”. Dari variable penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa konstruk yang akan diukur adalah sikap.

2) *Perumusan Definisi Operasional.*

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat hal yang didefinisikan sehingga dapat diamati. Adapun cara yang dapat ditempuh untuk menyusun definisi operasional variable jenis ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu adalah

- (1) Yang menekankan pada kegiatan apa yang dilakukan agar konstruk yang didefinisikan itu terjadi.
- (2) Yang memberikan aksentuasi kepada bagaimana kegiatan itu dilakukan, dan

(3) Yang menitikberatkan pada sifat – sifat statis dari konstruk yang didefinisikan.

3) *Pendeskripsian konstruk*

Ketika langkah kita sudah sampai pada kegiatan merumuskan definisi operasional konstruk (variable) yang akan diukur, seringkali belum dapat secara langsung disusun alat ukurnya. Definisi operasional itu belum mampu menunjukkan secara rinci mengenai isi konstruk (variable) yang hendak diukur, sehingga diperlukan adanya deskripsi atas konstruk (variable) tersebut. Untuk mempermudah penyusunan pernyataan dalam inventori, kebanyakan peneliti menuangkan deskripsi konstruk (variable) itu dalam bentuk matrik.

4) *Menyusun butir – butir pernyataan*

Setelah deskripsi variable dapat dirampungkan, maka penulisan butir – butir pernyataan (items) dalam inventori akan dapat dilakukan secara lebih mudah. Kegiatan menulis pernyataan – pernyataan ini merupakan langkah yang kritis, karena dari pernyataan – pernyataan inilah akan dihasilkan data yang diperlukan. Kualitas pernyataan yang dihasilkan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi harus didukung oleh latihan yang terarah, pengalaman yang cukup, kreatifitas dan kesungguhan, disamping faktor kiat yang dimiliki oleh masing – masing peneliti.

3. *Pelaksanaan uji coba*

Kegiatan uji coba instrument dalam proses penyusunan inventori mempunyai maksud yang sama dengan pelaksanaan uji coba tes. Bedanya dalam cara atau tehnik yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dan mengestimasi tingkat reliabilitas instrument. Hal ini disebabkan oleh pemberian skor yang bersifat bergradasi. Seperti halnya tes, subjek uji coba inventori harus memiliki karakteristik yang

sama atau identik dengan subjek penelitian. Mengenai jumlah subjek yang diperlukan untuk keperluan uji coba ini berlaku rumus umum yang menyatakan bahwa semakin banyak subjek akan semakin baik. Jika subjek penelitian terbatas, sebaiknya jumlah subjek uji coba inventori tidak kurang dari 30.

4. *Analisi hasil uji coba*

Dalam inventori, jawaban responden tidak dapat dinilai benar atau salah, melainkan bergradasi. Oleh sebab itu, validitas butir pernyataan hanya didasarkan atas indeks daya beda soal. Sedangkan perhitungan indeks daya beda soal ini dapat menggunakan tehnik analisis korelasi atau uji beda nilai rata – rata. Selanjutnya, estimasi tingkat reliabilitas instrument menggunakan rumus penghitungan koefisien Alpha dan Kronbach.

5. *Seleksi, penyempurnaan, dan penataan butir pernyataan*

Jarang sekali semua butir pernyataan dalam suatu inventori dinyatakan valid setelah melalui proses uji coba. Pengalaman menunjukkan bahwa selalu ada butir – butir pernyataan yang dinyatakan kurang atau tidak valid. Butir pernyataan yang tidak valid perlu diganti, sedangkan yang kurang valid masih dapat dipakai setelah disempurnakan, setelah itu barulah dilakukan penataan butir pernyataan.

Ada satu hal yang perlu ditambahkan dalam penyusunan inventori, yaitu kata pengantar. Lazimnya kata pengantar berisi penjelasan tentang maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian. Hal ini penting, untuk menghilangkan ketidak pastian, kecurigaan, dan kekhawatiran dalam diri responden, sehingga mereka akan bersedia memberikan jawaban sebagaimana yang diharapkan. Etika penelitian sosial juga menyarankan agar maksud dan tujuan penelitian betul – betul jelas bagi responden sehingga asas informed consent terpenuhi. Rekomendasi dari instansi

yang berwenang (misalnya pemerintah daerah, kanwil depdikbud) dapat dicantumkan sebagai kelengkapan isi kata pengantar. Selain itu jaminan akan kerahasiaan pribadi dan informasi yang diberikan responden penting juga diutarakan pada bagian pengantar. Bagian akhir biasanya berisi ucapan terimakasih atas kesediaan responden untuk membantu menyukseskan pelaksanaan penelitian.

3.4.3 *Menyusun kuesioner*

Kuesioner dari kata question = pertanyaan, adalah suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal dalam suatu bidang. Kuesioner banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan penelitian sosial yang menggunakan rancangan survei, karena ada beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu:

- 1) Dapat disusun secara teliti dalam situasi yang tenang sehingga pertanyaan – pertanyaan yang terdapat didalamnya dapat mengikuti sistematik dari masalah yang diteliti.
- 2) Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti menjangkau data dari banyak responden dalam periode waktu yang relative singkat.
 - (1) Adapun kelemahan dari instrument kuesioner adalah sebagai berikut: Sulit bagi peneliti untuk menangkap kejadian atau suasana khusus pada waktu data dikumpulkan.
 - (2) Kurang memberi keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar lebih cocok dengan alam fikiran atau pengetahuan para penjawab.

Penelitian yang hanya menggunakan kuesioner saja tidak dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan utuh. Adapun cara penyelesaian/mengantisipasi kelemahan diatas adalah dengan cara harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan sifat masalah yang digarap, tujuan yang hendak dicapai, jenis variabel penelitian, dan

karakteristik subjek penelitian.

Prosedur penyusunan kuesioner hampir sama dengan prosedur penyusunan inventori. Bedanya terlihat pada langkah ke lima, yaitu pelaksanaan uji coba instrument. Dalam penyusunan kuesioner, kegiatan uji coba bukanlah untuk menguji validitas butir pertanyaan secara statistik, melainkan untuk mengetahui kejelasan petunjuk pengerjaan, kekomunikatifan bahasa yang digunakan, dan jumlah waktu riil yang dibutuhkan untuk dapat menjawab semua pertanyaan secara baik.

Dengan demikian, prosedur yang ditempuh dalam menyusun kuesioner adalah:

1. Menetapkan objek yang akan diukur
2. Merumuskan definisi operasional
3. Membuat deskripsi dari objek yang diukur
4. Menyusun butir – butir pertanyaan
5. Melakukan uji coba
6. Menyempurnakan dan menata butir – butir pertanyaan dalam satu kesatuan secara sistematis. Dalam menyusun butir – butir pertanyaan kuesioner ada dua hal yang perlu diperhatikan secara seksama, yaitu jenis pertanyaan yang dipergunakan dan tata urutannya didalam kuesioner.

Dilihat dari bentuknya , pertanyaan yang dapat digunakan dalam kuesioner dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) *Pertanyaan terbuka (tak terstruktur)*

Pertanyaan terbuka hampir sama pengertiannya dengan soal tes subjektif, yaitu pertanyaan yang jawabannya bersifat luas dan beragam. Dengan kata lain, responden memiliki keleluasaan yang besar dalam merespon. Pertanyaan terbuka cocok digunakan jika peneliti bermaksud

untuk memperoleh informasi sebanyak – banyaknya mengenai objek yang diteliti tanpa struktur yang jelas.

2) *Pertanyaan* tertutup (terstruktur)

Dalam pertanyaan tertutup, keleluasaan yang demikian itu tidak dimiliki, bahkan kebebasan yang dimiliki responden sangat terbatas, mengingat jawaban terhadap pertanyaan itu telah tersedia. Responden hanya tinggal memilih satu atau beberapa dari alternative jawaban yang ada.

3) *Pertanyaan* semi terbuka

Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kuesioner ialah tentang tata urutan pertanyaan yang terdapat didalamnya. Pertanyaan – pertanyaan tersebut hendaknya tidak disusun secara random, melainkan mengikuti suatu pola tertentu. Adapun pola yang dimaksud dalam hal ini adalah dari pertanyaan yang mudah menuju ke pertanyaan yang sukar, dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks, dari pertanyaan yang bersifat umum menuju ke pertanyaan yang bersifat khusus]

Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:

1. Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya
2. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

Dipandang dari bentuknya, maka ada

1. Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup.
2. Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.
3. Check list, sebuah daftar dimana responden hanya memberikan tanda check pada kolom yang sesuai.

4. Rating-scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai tingkat tidak setuju.

Penggunaan kuesioner ada langkah – langkah yang harus diambil atau yang perlu dilakukan yaitu mengadakan diskusi dengan orang lain yang dianggap tahu dan mampu, misalnya sarjana lain atau pejabat, untuk memberikan kritik yang sehat dan saran – saran perbaikan terhadap kuesioner yang telah disusun. Cara lain yang juga dapat ditempuh ialah melakukan usaha menguji cobakan kuesioner yang telah disusun kepada subjek yang memiliki karakteristik yang identik dengan subjek penelitian yang sebenarnya. Suasana yang meliputi wawancara berkuesioner harus bersifat bebas, tanpa ada perasaan khawatir, curiga atau takut sama sekali. Ini perlu diingat terutama jika berhadapan dengan masyarakat desa, karena masih banyak diantara mereka yang merasa tidak tenang kalau jawabannya yang diberikannya langsung dicatat diatas kertas oleh peneliti.

3.4.4 Menyusun pedoman pengamatan

Pedoman pengamatan (observasi) diperlukan terutama jika peneliti menerapkan pengamatan terfokus dalam proses pengumpulan data. Dalam pengamatan terfokus, peneliti memusatkan perhatiannya hanya pada beberapa aspek perilaku atau fenomena yang menjadi objek sasarannya. Dalam penyusunan kuesioner ada 6 tahapan yaitu adalah:

- 1) Menetapkan objek yang akan diamati
- 2) Merumuskan definisi operasional mengenai objek yang akan diamati
- 3) Memuat deskripsi tentang objek yang akan diamati
- 4) Memuat dan menyusun butir – butir pernyataan singkat tentang indikator dari objek yang diamati

- 5) Melakukan uji coba
- 6) Menyempurnakan dan menata butir – butir pernyataan ke dalam satu kesatuan yang utuh dan sistematis.

Pendapat lain tentang jenis-jenis instrumen penelitian diungkapkan oleh Juliansyah Noor, menurutnya, instrumen penelitian terdiri dari instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes merupakan serentetan pertanyaan, lembar kerja atau sejenisnya yang dapat dipergunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri dari butir-butir soal, baik itu yang ada pada angket, observasi atau wawancara. Contohnya adalah tes formatif, baik yang bersifat objektif (multiple choice) atau Essay. Sedangkan instrumen non tes merupakan instrumen yang berupa selain dari pada bentuk pertanyaan-pertanyaan, tetapi biasanya berupa dokumentasi sebagai portofolio, ditambahkan dengan Focus Group Discussion (FGD) yaitu teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.

3.5 Cara Menyusun Instrumen

Instrumen-instrumen penelitian dalam bidang sosial umumnya dan khususnya bidang administrasi yang sudah baku sulit ditemukan. Untuk itu, para peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan/ untuk memudahkan

penyusunan instrumen, perlu digunakan “matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen”. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti dan teori-teori yang mendukungnya. Penggunaan teori untuk menyusun instrumen harus secermat mungkin agar diperoleh indikator yang valid.

3.6 Langkah-langkah Menyusun Instrumen

Ada beberapa langkah umum yang bisa ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Analisis variabel penelitian, yakni mengkaji variabel menjadi sub penelitian sejas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti. Dalam membuat indikator variabel, peneliti dapat menggunakan teori atau konsep-konsep yang ada dalam pengetahuan ilmiah yang berkenaan dengan variabel tersebut, atau menggunakan fakta empiris berdasarkan pengamatan lapangan.
- 2) Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variable / subvariabel / indikator-indikatornya. Satu variabel mungkin bisa diukur oleh atau jenis instrumen, bisa pula lebih dari satu instrumen.
- 3) Setelah ditetapkan jenis instrumennya, peneliti menyusun kisi-kisi atau layout instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Materi atau lingkup materi pertanyaan didasarkan pada indikator variabel. Artinya, setiap indikator akan menghasilkan beberapa luas lingkup isi pertanyaan, serta abilitas yang diukurnya. Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari

subjek yang diteliti. Misalnya kalau diukur prestasi belajar, maka abilitas prestasi tersebut dilihat dari kemampuan subjek dalam hal pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Atau bila diukur sikap seseorang, maka lingkup abilitas sikap kita bedakan aspek kognisi, afeksi, dan konasinya.

- 4) Berdasarkan kisi-kisi tersebut lalu peneliti menyusun item dan pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi. Jumlah pertanyaan bisa dibuat lebih dari yang ditetapkan sebagai item cadangan. Setiap item yang dibuat peneliti harus sudah punya gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul/diinginkan harus dibuat peneliti.
- 5) Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen, misalnya membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi/bahasannya.
- 6) Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Menurut Arikunto, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.

Beberapa jenis instrumen dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Tes

Sederetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

- 2) Kuesioner

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari reponden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

3) Wawancara (Interview)

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

4) Observasi

Mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

5) Skala bertingkat (ratings)

Suatu ukuran subyektif yang dibuat berskala. Walaupun skala bertingkat ini menghasilkan data yang kasar tetapi cukup memberikan informasi tertentu tentang program atau orang. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran, penampilan, terutama penampilan didalam orang menjalankan tugas yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat. Didalam menyusun skala, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menentukan variabel skala. Apa yang harus ditanyakan harus apa yang diamati responden.

6) Dokumentasi

Berasal dari asal kata dokumen, yang artinya tetulis, didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.

3.7 Pengujian Validitas Instrumen

Ada tiga jenis pengujian Validitas Instrumen. (Sugiyono: 2010)

1) *Pengujian Validitas konstruk*

Instrumen yang mempunyai validitas konstruk jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Misalnya akan mengukur efektivitas kerja, maka perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu efektivitas kerja. Setelah itu disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas kerja sesuai dengan definisi.

Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat ahli. Setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur, dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang, dan umumnya mereka telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.

Setelah pengujian konstruk dengan ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data ditabulasi, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen.

2) *Pengujian Validitas Isi*

Instrumen yang harus memiliki validitas isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi, maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan program, maka instrumen disusun berdasarkan program

yang telah direncanakan.

Untuk instrumen yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Jika dosen memberikan ujian di luar pelajaran yang telah ditetapkan, berarti instrumen ujian tersebut tidak mempunyai validitas isi.

Secara teknis, pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur, dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu, maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

3) *Pengujian Validitas Eksternal*

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Misalnya instrumen untuk mengukur kinerja sekelompok pegawai. Maka kriteria kinerja pada instrumen tersebut dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang kinerja yang baik. Bila telah terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai Validitas eksternal yang tinggi.

BAB

4

Teknik

PENGUMPULAN DATA



4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan segi pelayanan sedangkan data lebih menonjolkan pada aspek materi. Data sering juga dikatakan mirip dengan fakta. Biasanya orang sering menggunakan dua istilah ini dalam satu penjelasan yang sama padahal masing-masing punya konsep yang berbeda. Pada penelitian kuantitatif, fakta menuju pada sebuah peristiwa yang tidak dapat dibawa pulang peneliti. Fakta sesungguhnya adalah milik objek penelitian yang relatif tidak dapat dipisahkan dari objek penelitian itu sendiri. Hal yang dapat dibawa pulang oleh peneliti hanyalah data. Data dikonsepsi sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya; di lingkungan tertentu dengan berbagai responden, seminar, diskusi, dll. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data) dan sumber sekunder (sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya; lewat orang lain atau lewat dokumen). Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Suatu penelitian ada beberapa macam langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut salah

satunya ialah langkah mengumpulkan data. Dari hasil pengumpulan data ini melalui analisis data maka peneliti akan mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya. Jadi, mengumpulkan data mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan langkah-langkah yang lain dalam proses penelitian.

Akan tetapi, masih banyaknya para peneliti, khususnya peneliti pemula yang kurang memahami teknik pengumpulan data ini. Masih banyak dari mereka yang sekedar mengumpulkan data dengan asal-asalan tanpa mempunyai pemahaman teori dan aturan-aturan yang luas sehingga semua terasa sama saja. Padahal pengumpulan data sangat berpengaruh dengan hasil penelitian yang akan didapatkan

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam (Sugiono,2008:309).

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang, namun demikian pada dasarnya ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi yaitu:

4.1.1 Observasi

Observasi yaitu tindakan yang merupakan penafsiran dari teori (karl popper). Namun dalam penelitian, pada waktu memasuki ruang kelas dengan maksud mengobservasi, sebaiknya meninggalkan teori-teori untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggah. Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode observasi dibedakan menjadi:

- 1) *Observasi biasa*, Menurut prof. Parsudi suparlan, dalam observasi biasa si peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian
- 2) *Observasi terkontrol*, Menurut prof. Parsudi suparlan, para pelaku yang akan diamati dan dikondisi-kondisi yang ada dalam tempat kegiatan. Pelaku diamati dan dikendalikan si peneliti
- 3) *Observasi terlibat*, Menurut prof. Parsudi suparlan, observasi terlibat merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan dipahami oleh para warga yang ditelitinya. Kegiatan observasi terlibat bukan hanya mengamati gejala yang ada dalam masyarakat yang diteliti, tetapi juga melakukan wawancara, mendengarkan, memahami dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang diteliti.

Keterlibatan peneliti dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Keterlibatan pasif: peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang diamati dan tidak terjadi interaksi sosial dengan pelaku yang diamati
- 2) Keterlibatan setengah-setengah: peneliti mengambil sesuatu kedudukan yang berada dalam 2 hubungan struktural yang berbeda, yaitu antara struktur yang menjadi wadah bagi kegiatan yang diamati dan struktur dimana pelaku sebagai pendukung

- 3) Keterlibatan aktif: peneliti ikut mengerjakan apa yang dilakukan para pelaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Keterlibatan penuh/ lengkap: bila kegiatan peneliti telah menjadi bagian dari kehidupan pelaku yang diamati.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi:

- 1) Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus.
- 2) Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang akan digunakan.

Fase-fase dalam observasi:

- 1) Pertemuan perencanaan
- 2) Observasi kelas
- 3) Diskusi balikan

Keterbatasan observasi,

- 1) Banyak kejadian yang tidak dapat dicapai dengan observasi langsung, misalnya kehidupan pribadi seseorang yang sangat rahasia
- 2) Bila mengetahui bahwa dirinya diteliti, para observer mungkin dengan maksud-maksud tertentu dengan sengaja berusaha menimbulkan kesan yang menyenangkan atau sebaliknya pada observer.
- 3) Timbul kejadian yang tidak selalu dapat diramalkan sehingga observer dapat hadir untuk mengobservasi kejadian itu. Jika penelitian dilakukan terhadap typical behavior, menunggu timbulnya behavior yang diharapkan itu secara spontan kerap kali memakan waktu yang panjang dan sangat membosankan.

- 4) Tugas observasi menjadi terganggu pada waktu-waktu ada peristiwa yang tidak terduga-duga, misalnya keadaan cuaca.
- 5) Terbatas oleh lamanya kelangsungan suatu kejadian

Kelebihan observasi:

- 1) Merupakan metode yang dapat langsung digunakan untuk meneliti bermacam-macam gejala. Banyak aspek tingkah laku manusia yang hanya dapat diteliti melalui observasi langsung.
- 2) Untuk subjek yang diteliti, observasi ini lebih sedikit tuntutan, orang-orang yang selalu sibukpun mungkin tidak berkeberatan untuk diamat-amati, walau dia mungkin keberatan menjawab kuesioner.
- 3) Memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya sesuatu gejala.
- 4) Tidak tergantung kepada self-report
- 5) Dengan metode observasi, peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik/ menyeluruh terhadap responden yang diteliti
- 6) Peneliti dapat menggunakan variasi pendekatan termasuk pendekatan inductive discovery (yaitu pengamatan yang mendasarkan kepada kejadian spesifik mendalam dan realistik serta merefleksikan keadaan responden)
- 7) Peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak dapat diungkap dengan teknik lain termasuk perilaku biasa
- 8) Peneliti dapat mengetahui dan melaporkan apa adanya tentang perilaku responden yang biasa maupun diluar konteks permasalahan yang hendak diteliti.

Hambatan-hambatan dalam pengamatan berasal dari 2 sumber, yaitu:

1. Hambatan dari dalam, termasuk diantaranya:
 - a) Kurangnya persiapan apa yang dilakukan sebelum berinteraksi dengan responden
 - b) Perasaan terasing dari peneliti terhadap responden
 - c) Kurang bisanya peneliti beradaptasi dengan kegiatan, kebiasaan, dan tata cara hidup responden
 - d) Tidak dapat memanfaatkan peran informan di lapangan.
2. Hambatan yang berasal dari luar, diantaranya:
 - a) Peneliti larut dengan responden dan kehilangan arah tentang informasi apa yang perlu diambil dari interaksi dengan responden
 - b) Peneliti tidak dapat mengidentifikasi gejala yang diinginkan karena adanya aturan yang harus ditaati di lapangan
 - c) Minimnya perlengkapan yang dimiliki peneliti dalam melakukan observasi di lapangan

4.1.2 Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/ menerima informasi tertentu. Menurut Moleong (1988:148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Wawancara atau *interview* untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut *responden* dengan berbicara langsung dengan

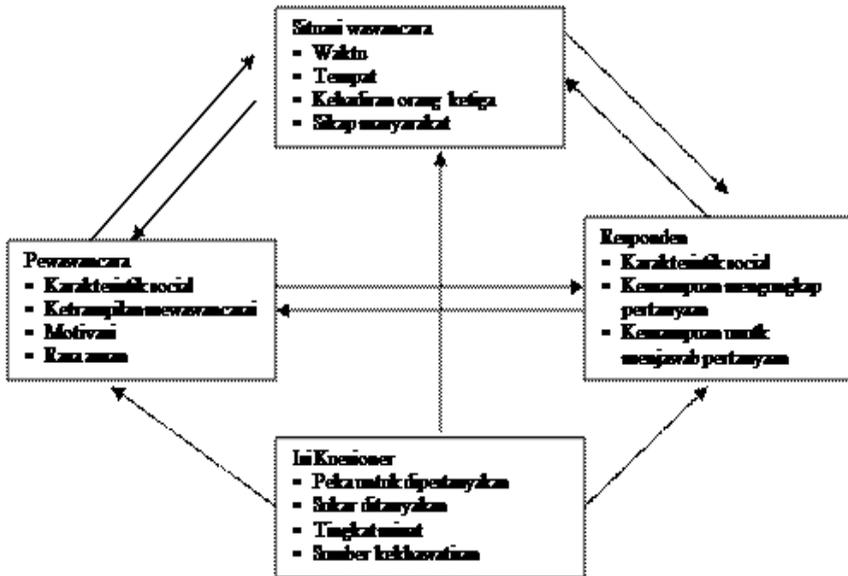
orang tersebut. Dengan demikian wawancara beda dengan ngobrol.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan telekomunikasi misalnya kita dapat melakukan teknik wawancara dengan telepon maupun internet.

Wawancara disebut juga proses komunikasi dan interaksi oleh karenanya antar responden dan pewawancara mensyaratkan adanya penggunaan simbol-simbol tertentu (misal bahasa) yang saling dapat dimengerti kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas wawancar. Sedangkan interaksi sosial sangat diperhatikan karena ini berkait dengan kualitas perolehan data. Selain itu, situasi saat wawancara dan topik juga mempengaruhi kualitas data.

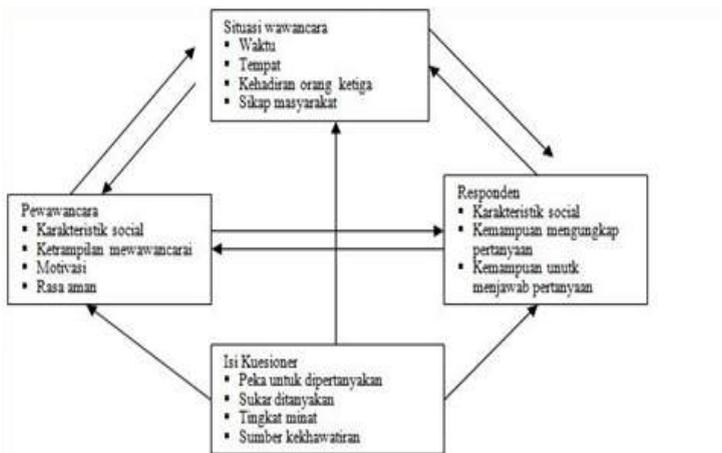
Wawancara merupakan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Ada tiga teknik wawancara yaitu:

1. Wawancara baku dan terjadwal
2. Wawancara baku dan tidak terjadwal
3. Wawancara tidak baku



Gambar 5
Wawancara Tidak Baku-1

Menurut **Nasution**, ada beberapa hal yang dapat ditanyakan dalam wawancara, antara lain: pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, pengeinderaan dan latar belakang pendidikan



Sumber: Warwick, Donald P. And Lininger, Charles yang dikutip dari Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Metode Penelitian Survei)

Gambar 6
Wawancara Tidak Baku-2

Dalam pelaksanaan wawancara, sering kita temukan dilapangan adanya perbedaan persepsi pandangan tentang hal-hal tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, antara peneliti dengan orang yang diwawancarai. Berdasar hal tersebut, yang perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif naturalistik, ada dua istilah yaitu informasi *emic* dan *etic*. Informasi *emic* adalah informasi yang berkaitan dengan bagaimana pandangan responden terhadap dunia luar berdasar perspektifnya sendiri, sedangkan yang berdasar perspektif peneliti disebut informasi *etic*.

Mengutip dari Bagong Suyanto yang mengutip dari Warwick dalam bukunya *The Sample Survey: Theory and Practice* menyebutkan ada empat faktor dalam proses wawancara, yaitu:

1. Situasi wawancara, misal: tentang waktu, tempat, hadirnya orang lain, sikap masyarakat.
2. Responden yang berkaitan dengan karakteristik sosial, kemampuan menangkap dan menjawab pertanyaan
3. Isi pertanyaan: tingkat kepekaan, sulit ditanyakan, tingkat minat, sumber kekhawatiran
4. Pewawancara: motivasi, rasa aman, ketrampilan, karakteristik sosial.

Selain itu, di dalam wawancara ada beberapa teknik yang harus kita perhatikan, yaitu:

1) *Persiapan Wawancara*

Ada dua perbedaan sifat dalam wawancara. *Pertama*, wawancara yang bermaksud mengetahui data dari individu tertentu untuk kebutuhan informasi tertentu. Individu yang diwawancarai disebut informan. Wawancara ini biasanya banyak dilakukan untuk penelitian kualitatif. *Kedua*, wawancara untuk memperoleh data diri pribadi, prinsip, pendirian serta pandangan dari individu yang diwawancarai.

Wawancara ini banyak digunakan pada penelitian kuantitatif.

Perbedaan sasaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Wawancara model pertama diperlukan seleksi individu yang dinilai ahli. Wawancara model kedua dinilai sangat penting persoalan keterwakilan dalam pengambilan sampel.

2) *Peran Wawancara*

Prosedur yang perlu diikuti sebelum wawancara misalnya terlebih dahulu memperkenalkan diri, menerangkan tujuan dan kegunaan penelitian, alasan memilih responden. Selanjutnya pewawancara yang berperan penting dalam wawancara harus melakukan, di antaranya:

1. Harus dapat menyampaikan semua pertanyaan kepada responden.
2. Menciptakan hubungan baik dengan responden.
3. Kemampuan mencatat semua jawaban dari responden
4. Kemampuan menggali informasi lebih mendalam dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan tambahan.

3) *Pewawancara yang Baik*

Pewawancara yang baik ialah pewawancara yang bisa menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, menggali jawaban lebih dalam jika diperlukan kemudian mencatatnya.

Mengutip dari Bagong Suyanto, Moser dan Kalton menunjukkan beberapa kualifikasi pewawancara yang baik yaitu:

- a. Jujur, tidak memanipulasi apalagi memberi sendiri tanpa melakukan wawancara.
- b. Pewawancara mempunyai minat terhadap topik penelitian.
- c. Tidak berperilaku berlebih dan temperamental.

- d. Selalu adatif, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan responden.

Secara umum wawancara dibagi dua, yaitu:

- 1) Wawancara berencana (*standardized interview*). Biasanya daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan disusun secara sistematis. Kemudian oleh pewawancara ditanyakan kepada responden dengan cara membacakan untuk dijawab. Semua responden terpilih diajukan kuesioner, kata-kata, pola dan sistematika yang sama. Pewawancara tidak boleh mengubahnya. Teknik ini umumnya digunakan para sosiolog (untuk penelitian survei) dan psikolog (mengukur opini).
- 2) Wawancara tidak berencana (*unstandardized interview*) adalah wawancara yang sebelumnya tidak dibekali persiapan penyusunan daftar pertanyaan secara terpola dan sistematis yang mengharuskan dipatuhi pewawancara. Tetapi tidak berarti dapat dilakukan dengan asal-asalan. Wawancara ini dibagi dua, yaitu: *pertama*, wawancara bebas artinya teknik wawancara yang tidak terikat dengan sistematika daftar pertanyaan tertentu, hanya terarahkan pedoman wawancara sehingga wawancara bebas mengembangkan wawancara. *Kedua*, wawancara fokus, meski tidak terikat struktur tetapi arahnya masih terpusat pokok persoalan.

Dari bentuk pertanyaan, semua wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka tidak terikat dari bentuk pertanyaan, lebih bebas menggali informasi sedetail mungkin sedangkan wawancara tertutup betul-betul terikat sistematika bentuk kuesioner.

Bentuk wawancara dan pertanyaan yang perlu diperhatikan menurut Payne dalam bukunya *The Art of Asking Questions*, adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan dihindari kata-kata bermakna ganda.
- b. Hindari menggunakan pertanyaan-pertanyaan panjang.
- c. Diusahakan menyusun pertanyaan yang konkret dan berbatas lokasi jelas.
- d. Isi pertanyaan diusahakan dikaitkan peneglaman konkret responden.
- e. Jika pertanyaan terdiri beberapa alternatif maka disebutkan semua alternatif.
- f. Saat bertanya sebaiknya menggunakan bahasa yang halus agar responden tidak malu dan canggung.
- g. Hindari pertanyaan yang menyinggunng, mengungkit pengalaman pahit responden.
- h. Jika pertanyaan sekiranya bakal menyinggung sebaiknya digunakan teknik proyektif.
- i. Pertanyaan menghendaki jawaban yang tegas.
- j. Apabila pertanyaan bermaksud menilai orang ketiga, sebaiknya tidak hanya menunjukkan ciri-ciri positif saja melainkan juga negatifnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif:

1. Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak
2. Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran
3. Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
4. Secara khusus perhatikan bahasa yang anda gunakan untuk wawancara

Ada beberapa bentuk wawancara:

1. Wawancara terstruktur yaitu apabila pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu
2. Wawancara tidak terstruktur yaitu apabila prakarsa pemilihan topik bahasan diambil oleh orang yang di wawancarai
3. Wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan, akan tetapi memberikan keleluasaan kepada responden untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus bahasan/ pertanyaan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

4.1.3 Dokumen

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (non-human resources), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya.

Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.

Selain foto, bahan statistik juga dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti

jumlah guru, murid, tenaga administrasi dalam suatu lembaga atau organisasi. Data ini sangat membantu sekali bagi peneliti dalam menganalisa data, dengan dokumen-dokumen kuantitatif ini analisa data akan lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Goetz dan Le compte (1984), dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar, yang termasuk didalamnya:

1. Koleksi dan analisis buku teks
2. Kurikulum dan pedoman pelaksanaannya
3. Arsip penerimaan murid baru
4. Catatan rapat
5. Catatan tentang siswa
6. Rencana pelajran dan catatan guru
7. Hasil karya siswa
8. Kumpulan dokumen pemerintah
9. Koleksi arsip guru berupa buku harian, catatan peristiwa penting (logs) dan kenang-kenangan dari siswa angkatan lama

Macam-macam dokumen menurut Elliot (1991:78):

1. Silabi dan rencana pembelajaran
2. Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
3. Berbagai macam ujian dan tes
4. Laporan rapat
5. Laporan tugas siswa
6. Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
7. Contoh essay yang ditulis siswa

4.1.4 *Triangulasi*

Merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
- 2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali

data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- 4) Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Praktek di lapangan ~saat penelitian dilakukan~ triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi *konstruk* penarikan

kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Dalam kegiatan penelitian lapangan seseorang akan begitu cepat kehilangan pandangannya tentang berapa banyak data, data macam apa, yang telah dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda. Karena data ini seringkali koroboratif - dengan memverifikasi penjelasan yang diberikan orang lain, menguji tesis yang muncul - ketidakhadirannya lebih serius daripada sekedar "kehilangan data". Keseluruhan data adalah landasan bukti tempat berdirinya bangunan yang harus disusun peneliti menuju kesimpulan.

Salah satu instrument yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data. Lembar catatan data dapat membantu peneliti dalam mengorganisir data, membuat ringkasan sementara dari permasalahan penelitian yang terkait sekaligus meng-*crosscheck* data apasaja yang telah tersedia dan belum serta data apa saja yang layak analisis atau yang telah dikonfirmasi dengan sumber data lain. Contoh lembar catatan data dapat dilihat pada gambar berikut.

4.1.5 Angket (Kuesionare)

Angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Pengisian angket dapat menyangkut diri responden sendiri, orang lain atau objek yang dialaminya.

Dari bukunya Moh. Pabundu mengutip Winarno Surachmat, angket bersifat kooperatif dalam arti responden diharapkan bekerja sama untuk penyisihan waktu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan

peneliti secara tertulis, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan.

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut Masri Singarimbun, pada penelitian survai, penggunaan angket merupakan hal yang paling pokok untuk pengumpulan data di lapangan. Hasil kuesioner inilah yang akan diangkakan (kuantifikasi), disusun tabel-tabel dan dianalisa secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian.

Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah (a) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, dan (b) untuk memperoleh informasi dengan reliabel dan validitas yang tinggi. Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun kuesioner, pertanyaan-pertanyaan yang disusun harus sesuai dengan hipotesa dan tujuan penelitian.

Berdasarkan bentuk pertanyaan, angket dibedakan menjadi :

- 1) Angket tertutup, angket yang pertanyaan-pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan.
- 2) Angket terbuka, responden diberikan kesempatan jawaban secara bebas sesuai dengan pendapatnya sendiri.
- 3) Kombinasi Angket, setelah peneliti memberikan pertanyaan serta alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden dan disusul dengan pertanyaan terbuka
- 4) Petunjuk penggunaan pertanyaan angket yang perlu diperhatikan diantaranya:
 - (1) Pertanyaan hendaknya diarahkan pada masalah tujuan penelitian dan pembuktian hipotesis

- (2) Gunakan kata-kata sederhana, jelas dan mudah dimengerti semua responden
- (3) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai arti lebih dari satu pengertian
- (4) Pertanyaan harus dapat dijawab oleh semua responden
- (5) Sifat pertanyaan netral dan objektif

Adapun bentuk-bentuk pertanyaan dalam angket, yaitu:

- (1) Daftar cek, pertanyaan dibuat dalam bentuk daftar. Responden hanya memberi tanda tertentu (silang) sesuai petunjuk.
- (2) Bentuk benar salah, Sifat pertanyaan yang diajukan dijawab benar, salah, ragu-ragu.
- (3) Skala, pertanyaan diberi jawaban berdasarkan skala atau urutan tertentu.
- (4) Pilihan berganda, pertanyaan disertai jawaban yang telah ditentukan. Responden tinggal memilih salah satu atau beberapa jawaban yang telah ditentukan.
- (5) Bentuk terbuka, pertanyaan dibuat lengkap tetapi responden diberi kesempatan untuk menjawab sesuai keinginannya.

Menurut Suharsimi Arikunto, sebelum kuesioner disusun memperhatikan prosedur sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
2. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
3. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
4. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus unit analisisnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kuesioner, antara lain:

1. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam kuesioner juga harus sesuai dengan variabel-variabel penelitian, yang biasanya sudah didefinisikan dalam definisi operasional, yang mengandung indikator-indikator penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Tiap pertanyaan dalam kuesioner adalah bagian dari penjabaran definisi operasional, sehingga dapat dianalisa dengan tepat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam kuesioner, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya pertanyaan mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Pertanyaan tentang fakta. Misalnya umur, pendidikan, status dan agama
2. Pertanyaan tentang pendapat dan sikap, yang menyangkut masalah perasaan dan sikap responden tentang sesuatu
3. Pertanyaan tentang informasi. Pertanyaan yang menyangkut apa yang diketahui oleh responden
4. Pertanyaan tentang persepsi diri. Responden menilai perilakunya diri dalam hubungannya dengan orang lain.

Ditinjau dari segi cara pemakaian kuesioner, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Kuesioner digunakan dalam wawancara tatap muka dengan responden
2. Kuesioner diisi sendiri oleh responden
3. Wawancara melalui telepon
4. Kuesioner dikirim melalui pos.

Bagaimana merumuskan/menyusun angket?, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Pakailah bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh responden.
2. Pakailah kalimat yang pendek yang mudah dipahami.
3. Jangan terlampaui cepat menganggap bahwa responden telah memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang masalah penelitian.
4. Lindungi harga diri responden.
5. Bila ingin menanyakan suatu perasaan atau tanggapan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tanyakan terlebih dahulu hal-hal yang menyenangkan.
6. Pertimbangkan pertanyaan bersifat langsung atau tidak langsung.
7. Tentukan pertanyaan terbuka atau tertutup.
8. Masukkan hanya satu buah pikiran dalam tiap pertanyaan.
9. Rumusan pertanyaan jangan sampai memalukan responden. (lihat, Nasution, 2006:135-137)

Contoh Angket

1. *Angket Terbuka*, yaitu angket dimana responden diberi kebebasan untuk menjawab

Contoh : Metode apa yang digunakan oleh Bapak/ibu dalam pengajaran di Kampus ?

a.

b.

c.

d.

2. *Angket Tertutup*, apabila jawaban pertanyaan sudah disediakan oleh peneliti.

Contoh: Apakah Bapak/Ibu senantiasa memeriksa hasil pekerjaan anak di kelas?

- a) Selau
 - b) Sering
 - c) Jarang sekali
3. *Angket semi terbuka*, yaitu jawaban pertanyaan sudah diberikan oleh peneliti, tetapi diberi kesempatan untuk menjawab sesuai kemauan responden,

Contoh: Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pengajaran

- a) Diskusi
- b) Ceramah
- c)

Berdasar dari terbentuknya

- (1) Pilihan ganda

Contoh, seperti pada angket tertutup

- (2) Isian

Contoh seperti pada angket terbuka

- (3) Check list

4.1.6 TES

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Ditinjau dari sasaran atau obyek yang akan dievaluasi, ada beberapa macam tes dan alat ukur.

- 1) Tes kepribadian atau *personality test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang, seperti *self-concept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus, dan sebagainya.
- 2) Tes bakat atau *abttitude test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- 3) Tes intelegensi atau *intellegence test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.
- 4) Tes sikap atau *attitude test*, yang sering disebut dengan istilah kala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
- 5) Tes minat atau *measures test* yaitu tes yang digunakan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- 6) Tes prestasi atau *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

4.2 Membuat Instrumen Pengumpulan Data _____

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti
- 2) Menjabarkan variabel-variabel dalam beberapa dimensi
- 3) Mencari indikator-indikator setiap dimensi
- 4) Mendeskripsikan kisi-kisi instrumen

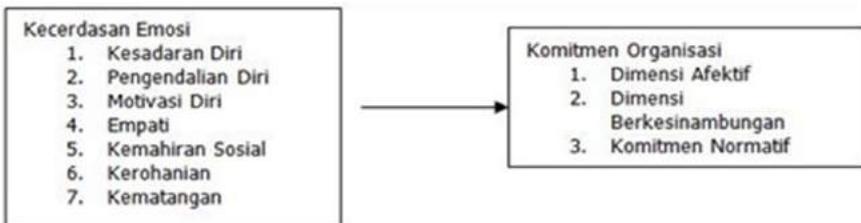
- 5) Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen
- 6) Petunjuk pengisian

Hal lain yang perlu diperhatikan agar instrumen yang disusun tepat sesuai sasaran yang ingin dicapai adalah:

- 1) Menetapkan sebuah konstruk, yaitu membuat batasan mengenai variabel yang diteliti.
- 2) Menetapkan dimensi-dimensi, yaitu merumuskan unsur-unsur atau bagian-bagian yang ada pada sebuah kontrak.
- 3) Menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan, yaitu menjabarkan sebuah dimensi-dimensi ke dalam beberapa pertanyaan, untuk menerangkan konstruk variabel yang hendak diteliti.

Contoh:

Penelitian tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Komitmen Organisasi



Gambar 7
Contoh Intrumen Pengumpulan data

4.3 Membuat Catatan Lapangan

4.3.1 Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan terdiri atas dua bagian, yakni (1) *deskripsi* yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa

yang kita lihat, dengar dan amati dengan alat indra , dan (2) *komentar*, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan sesuatu yang kita amati. Deskripsi ialah uraian obyektif tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang kita lihat dan dengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran kita. Komentar adalah pandangan, penilaian, penafsiran terhadap sesuatu. Misal dalam suatu kelas, ada seorang siswa yang mengantuk dan berusaha untuk menahan rasa kantuk tersebut untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. Fenomena tersebut adalah sebuah deskripsi (kenyataan) tentang proses belajar dikelas, tetapi bila kita mengatakan malas, maka hal tersebut sudah termasuk penafsiran.

4.3.2 *Sistematika catatan*

Dalam mendeskripsikan data kita perlu adanya kode yang memudahkan dalam pelaksanaan observasi. Misalnya deskripsi diberi kode D dan refleksi diberi kode R.

- DP : Deskripsi Partisipan, misalnya mengenai usia responden, wajahnya, tubuhnya, cara berpakaian, bertindak, berbicara, sikap dan sebagainya.
- DD : Deskripsi Dialog, yaitu deskripsi yang berkaitan dengan percakapan antara peneliti dengan responden atau orang lain, juga antara orang yang ada hubungannya dengan topik penelitian.
- DLF : Deskripsi Lingkungan Fisik, yaitu deskripsi mengenai keterangan tentang lokasi, gedung, ruangan, pekarangan fasilitas dan lain sebagainya.
- DK : Deskripsi kejadian-kejadian, yaitu deskripsi tentang peristiwa-peristiwa apa yang terjadi, seperti tindakan guru, perbuatan siswa, pelajaran yang berlangsung, hukuman yang diberikan

siswa, apa yang terjadi diluar kelas

DH : Deskripsi Hubungan dengan partisipan atau orang lain, misalnya hubungan antara siswa dengan temanya, guru dan pegawai administrasi.

Refleksi adalah pemikiran, tafsiran atau komentar tentang apa yang diamati. Peneliti mengolah apa yang diobservasi, ia mencari maknanya untuk kemudian menemukan pola atau tema rangkaian kejadian-kejadian. Agar pemikirannya lebih sistematis, perlu diberikan kode sebagai berikut:

RR : Refleksi tentang apa yang di rasakan oleh peneliti, yaitu bagaimana pengamat serta prasangka dan sikapnya terhadap responden.

RA : Refleksi Analisis. Dalam penelitian naturalistik analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data harus di lakukan analisis dalam usaha untuk mencari makna, walaupun masih bersifat sementara. Analisis akan mendorong merumuskan pertanyaan baru yang memerlukan data baru yang dapat lebih memantapkan tafsiran atau justru membantah tafsiran. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara data.

RM : Refleksi Metodologi. Dalam penelitian naturalistik/ kualitatif, tidak harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Metode penelitian tidak dapat dipastikan akan tetapi harus dipikirkan setiap kali menghadapi situasi baru.

RJ : Refleksi Penjelasan. Bila ada hal-hal yang perlu mendapat penjelasan, misal mengenai sejarah, latar belakang lembaga, dan sebagainya dapat dimasukkan dalam bagian ini.

RE : Refleksi Etis. Penelitian harus memegang teguh norma-norma penelitian, harus dijaga betul agar nama baik responden jangan

tercemar, misal dengan memberi nama samaran. Bahkan kadang lokasi penelitian bisa disamarkan.

BAB
5

Analisis Data
Penelitian
Kualitatif



5.1 Pengertian Analisis Data

Kata analysis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata “ana” dan “lysis“. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara difinitif ialah: “Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure” Ian Dey (1995: 30). Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu (M. Kasiram, 2006: 274).

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Tujuan analisa menurut Sofian Effendi dalam bukunya *Metode Penelitian*

Survai (1987 : 231) adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam penelitian strukturalistik, data yang berupa kualitatif (kata-kata) dikuantifikasikan terlebih dahulu kemudian dianalisis secara statistikan bertujuan untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis kerja dan mengangkat sebagai temuan berupa verifikasi terhadap teori lama dan teori baru. Sedangkan dalam penelitian naturalistik data bisa berupa kata-kata maupun angka. Data yang bersifat kuantitatif (angka) tidak perlu dikualitatifkan terlebih dahulu dan tidak menguji hipotesis/teori, melainkan untuk mendukung pemahaman yang dilakukan oleh data kualitatif dan menghasilkan teori baru.

Sebenarnya, dalam penelitian kualitatif tidak perlu menunggu seluruh proses pengumpulan data di lapangan selesai dilakukan. Segera setelah kita memperoleh data, sesedikit apapun data itu, ketika masih segar ingatan kita akan detail dan konteksnya maka sebaiknya langsung kita simpan dan organisasikan dengan benar, dengan sistematis. Kita bisa membuat catatan atau mendeskripsikan temuan itu, misalnya mentranskripsikan rekaman wawancara sambil membuat catatan refleksi teoritis dan metodologis. Dan itu bisa dilakukan secara simultan ketika masih “berada dalam proses pencarian data lapangan”.

Mungkin bagi sebagian orang melakukan analisis data kualitatif itu sudah bukan hal yang sulit, tapi bagi peneliti pemula (baca: mahasiswa) melakukan analisis data itu bukan pekerjaan yang sepele. Lebih celaka lagi, ada yang malah tidak tahu “bagaimana menganalisisnya” . Memang, dalam penelitian kualitatif analisis data itu “seakan” hanya menceritakan data kita lalu mengomentari sedikit- sedikit tentu saja dengan menyinggung teori ini – teori itu dan selesai! Padahal tidak seperti itu semestinya.

5.2 Tujuan Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Bogdan & Biklen, 1982). Analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (paterns). Pola disini lebih mengacu pada pola budaya (*cultural patterns*) bukan semata-mata situasi sosial suatu domain cultural (*cultural domain*) adalah katagori makna cultural yang menyangkut kategori-kategori yang lebih kecil.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini supaya diberikan contoh yang operasional, misalnya matriks dan logika.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, analisis data terdiri dari Analisis Data Sebelum di lapangan dan Analisis Data Selama di lapangan.

Miles dan Huberman (1984) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu penyusunan lembar rangkuman kontak (*contact summary sheet*), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (*pattern coding*) dan pemberian memo

Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola

umum yang timbul dari data tersebut.

Dalam analisis data kuantitatif, apa yang dimaksud dengan mudah dimengerti dan pola umum itu terwakili dalam bentuk simbol-simbol statistik, yang dikenal dengan istilah notasi, variasi, dan koefisien. Seperti rata-rata ($\mu = \text{miu}$), jumlah ($E = \text{sigma}$), taraf signifikansi ($\alpha = \text{alpha}$), koefisien korelasi ($\rho = \text{rho}$), dan sebagainya.

5.3 Metode Analisis Data Penelitian Kuantitatif _____

Dalam menganalisa data penelitian strukturalistik (kuantitatif) hendaknya konsisten dengan paradigma, teori dan metode yang dipakai dalam penelitian. Ada perbedaan analisa data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisa data yang dilakukan secara kronologis setelah data selesai dikumpulkan semua dan biasanya diolah dan dianalisis dengan secara *computerized* berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam desain penelitian.

5.4 Prinsip-prinsip Analisis Data _____

Dalam proses menganalisa data seringkali menggunakan statistika karena memang salah satu fungsi statistika adalah menyederhanakan data. Proses analisa data tidak hanya sampai disini. Analisa data belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah data dianalisa dan diperoleh informasi yang lebih sederhana, hasil analisa terus harus diinterpretasi untuk mencari makna yang lebih luas dan impilkasi hasil-hasil analisa.

5.5 Proses Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Sering terdapat kelemahan dalam penelitian karena tidak selalu disadari hubungan antara analisis data, pengumpulan data dan desain penelitian. Perlu diperhatikan bahwa data dicari untuk mendukung atau menguji suatu tafsiran atau mentest “hipotesis yang timbul dalam pikiran peneliti”. Kekurangan itu antara lain disebabkan oleh karena peneliti hanya sekedar mengumpulkan data yang menggambarkan apa adanya tanpa mengaitkannya dengan tujuan mencapai suatu teori.

Jalan dari data deskripsi sampai teori cukup panjang, harus melalui beberapa langkah serta meminta pikiran yang banyak, antara lain menemukan dan merumuskan konsep, mengembangkan tipologi, memperhatikan konteks, melakukan validasi dan sebagainya sampai akhirnya mengembangkan dan “menguji teori”. Untuk itu diperlukan kreativitas, imajinasi dengan menggunakan analogi dan metafor.

Menurut Hammersley dan Atkinson (dalam Nasution 1988: 139) proses analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) *Pertama*, membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah ada pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Selidikilah apakah terdapat hubungan antara data, adakah persamaan atau justru pertentangan atau kontradiksi dalam pandangan berbagai informan. Sambil membaca, peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan kepada data, tak ubahnya seperti mengajukan pertanyaan kepada informan. *Kedua*, berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan oleh informan. Selidiki makna istilah itu lebih lanjut. *Ketiga*, mungkin juga peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari-hari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkum

sejumlah data. Peneliti dapat juga menggunakan istilah formal yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu untuk mengklasifikasikan berbagai data. Ada kemungkinan istilah itu masih perlu diadaptasi pada situasi khusus yang dihadapi. Atau peneliti harus menciptakan istilah baru untuk menangkap karakteristik kategori data tertentu. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pola dalam data yang diberinya nama atau istilah tertentu.

- 2) Tugas berikut ialah mencari hubungan antara konsep-konsep dalam usaha untuk mengembangkan suatu teori. Salah satu cara ialah “the constant comparative method” yaitu mengidentifikasi suatu fokus, misalnya “omongan orang”. Misalnya, peneliti mempelajari bagaimana omongan ini terjadi antara guru dalam berbagai lokasi dan kondisi, siapa bicara tentang siapa kepada siapa tentang apa dengan cara yang bagaimana. Dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkannya peneliti dapat menemukan berbagai jenis “omongan orang” dan dapat mengembangkan suatu teori. Langkah-langkah “*constant comparative method*” ini menurut Glaser (Bogdan : 68-70) ialah : *Pertama*, mulailah dengan mengumpulkan data. *Kedua*, temukan issue, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi yang dijadikan kategori. *Ketiga*, kumpulkan data yang memberikan banyak contoh-contoh kategori yang dijadikan fokus itu untuk mengetahui berbagai ragam dimensi kategori itu. *Keempat*, uraikan secara tertulis mengenai kategori yang anda selidiki untuk mendeskripsikan dan memahami semua aspek yang terdapat dalam data sambil terus mencari hal-hal baru. *Kelima*. Olah data dan model yang tampil untuk menemukan proses dan hubungan sosial pokok. *Keenam*, lakukan sampling, pengkodean dan uraian tertulis dengan memusatkan analisis pada kategori inti.

Dalam “*constant comparative method*” kita membandingkan suatu konsep atau kategori data tertentu dengan konsep atau kategori data lainnya. Untuk melakukannya secara lebih sistematis sedapat mungkin kita mencoba “memetakan” berbagai kategori itu dalam suatu bagan. Dengan demikian model yang tampil akan lebih mantap, namun masih harus terus menerus diuji berdasarkan data baru. Teori yang dibentuk senantiasa diperluas, disempurnakan, ada kalanya harus diubah agar lebih sesuai. Makin banyak lokasi diselidiki makin mantap teori itu, namun pada suatu saat tidak ada lagi yang dapat diungkapkan situasi baru sehingga tibalah saat kejenuhan atau “*point of theoretical saturation*”.

Pada taraf permulaan, peneliti tidak perlu membatasi diri pada satu teori. Bahkan lebih baik bila ia membuka diri bagi berbagai kemungkinan perspektif dan hipotesis. Ia harus menggunakan berbagai teori yang dapat dimanfaatkan untuk memahami data. Akan ternyata bahwa tidak semua data dapat dijelaskan menurut satu teori tertentu. Teori dalam proses penelitian bukan untuk menjelaskan semua data akan tetapi untuk memfokuskan analisis penelitian yang mendorong untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Tujuan penelitian naturalistik sebenarnya ialah untuk menghasilkan model yang dapat menunjukkan kausalitas. Akan tetapi membuktikan validitas kausalitas dalam penelitian naturalistik sangat sukar karena tidak dapat menggunakan eksperimen seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Namun dapat diikuti langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Denzin (dalam Nasution 1988: 140) yang bersifat induksi analitis guna mentest teori :

- (1) Memberi definisi yang masih kasar mengenai gejala yang diselidiki.
- (2) Merumuskan penjelasan hipotesis mengenai gejala ini.
- (3) Mengadakan penelitian suatu kasus dengan tujuan untuk melihat

apakah hipotesis itu sesuai.

- (4) Jika hipotesis itu tidak sesuai dengan fakta, maka perlu dirumuskan kembali hipotesis atau gejala /masalahnya.
- (5) Kepastian yang lebih besar akan diperoleh bila telah diselidiki sejumlah kasus lain, akan tetapi bila ditemui kasus negatif, maka harus dirumuskan kembali hipotesis atau masalahnya.
- (6) Prosedur penelitian kasus, perumusan kembali hipotesis, demikian pula gejala atau masalah dapat dilanjutkan sampai tercapai hubungan yang universal, setelah tiap kasus negatif yang mengharuskan perumusan kembali telah dapat tercakup.

Sulit ditentukan berapa banyak kasus yang harus diteliti sampai memadai jumlahnya untuk mencapai kesimpulan yang universal. Tak dapat diketahui apakah masih ada kasus negatif yang masih merupakan kekecualian yang belum diliput. Adanya kasus-kasus demikian merupakan dorongan untuk senantiasa memperhalus dan menyempurnakan teori yang diperoleh. Penelitian kualitatif tak kunjung berakhir.

Ada beberapa macam teori yang dapat ditemukan atau dibentuk, yakni yang bersifat makro dan mikro. Teori makro adalah teori yang berlaku bagi sistem sosial dalam skala besar, misalnya mengenai struktur sosial secara nasional. Sebaliknya teori “mikro” berlaku bagi organisasi sosial lokal yang terbatas, misalnya kelas, keluarga suatu lembaga pendidikan, pabrik dan sebagainya.

Teori dapat pula bersifat *substantif* dan *formal*. Yang substantif mengenai hal-hal yang konkret, misalnya mengenai guru sekolah, perawat di rumah sakit, dan sebagainya, sedangkan yang formal menenai konsep atau kategori seperti disiplin, keadilan, kenakalan, tanggung jawab dan sebagainya. Kedua golongan itu dapat dikombinasi, misalnya

makro-substantif, mikro-formal, dan sebagainya.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris.

1) *Statistic deskriptif*

Statistic deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (lebih lanjut lihat Arikunto, 1993: 363).

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang

membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

Analisis statistic deskriptif dapat dibedakan menjadi : (1) analisis potret data (frekuensi dan presentasi), (2) analisis kecenderungan sentral data (nilai rata-rata, median, dan modus) serta (3) analisis variasi nilai (kisaran dan simpangan baku atau varian).

Penjelasan

1) *Analisis potret data*

Potret data adalah perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolute atau presentase dari keseluruhan.

2) *Analisis kecenderungan sentral data*

- (1) Nilai rata-rata atau mean biasa diberi symbol \bar{X} , merupakan nilai rata-rata secara aritmatika dari semua nilai dari variabel yang diukur.
- (2) Median adalah nilai tengah dari sekumpulan nilai suatu variabel yang telah diurutkan dari nilai terkecil kepada nilai yang tertinggi.
- (3) Modus (modu) adalah nilai yang paling sering muncul pada suatu distribusi nilai variabel.

3) *Analisis variasi nilai*

Analisis ini dilakukan untuk melihat sebaran nilai dalam distribusi keseluruhan nilai suatu variabel dari nilai tengahnya. Analisis ini untuk melihat seberapa besar nilai-nilai suatu variabel berbeda dari nilainya. Pengukuran variasi nilai biasanya dilakukan dengan melihat kisaran data (range) atau simpangan baku (standar devinatioan).

2) *Statistik Inferensial*

Pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Di sini seorang peneliti akan selalu berhadapan dengan hipotesis nihil (H_0) sebagai dasar penelitiannya untuk diuji secara empirik dengan statistik inferensial. Jenis statistik inferensial cukup banyak ragamnya, Peneliti diberikan peluang sebebas-bebasnya untuk memilih teknik mana yang paling sesuai (bukan yang paling disukai) dengan sifat/jenis data yang dikumpulkan.

Secara garis besar jenis analisis ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama untuk jenis penelitian korelasional dan kedua untuk komparasi dan/atau eksperimen. teknik analisis dengan *statistic inferensial* adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel, terhadap suatu populasi yang lebih besar. Kesimpulan yang diharapkan dapat dibuat biasanya dinyatakan dalam suatu hipotesis. Oleh karena itu, analisis statistik inferensial juga bisa disebut analisis uji hipotesis. Inferensi yang sering dibuat oleh peneliti pendidikan dan ilmu sosial pada umumnya berhubungan dengan upaya untuk melihat perbedaan (beda nilai tengah) dan korelasi, baik antara dua variabel independent maupun antara beberapa variabel sekaligus. Selisih nilai tengah ataupun nilai koefisien (correlation coeficient) yang dihasilkan kemudian diuji secara statistic.

Statistic inferensial, sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Statistik inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas kedalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah sampling, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi.

Statistic inferensial meliputi statistic parametris dan non parametris. Statistic parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistic, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter populasi itu meliputi : rata-rata dengan notasi μ (mu), simpangan baku σ (sigma) dan varians σ^2 . Dalam statistic pengujian parameter melalui statistic (data sampel) tersebut dinamakan uji hipotesis statistic. Oleh karena itu penelitian yang berhipotesis statistic adalah penelitian yang menggunakan sampel. Sebagai contoh nilai suatu pelajaran 1000 mahasiswa rata-ratanya 7,5. Selanjutnya misal dari 1000 orang itu diambil sampel 50 orang, dan nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa itu 7,5. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara parameter (data populasi) dan statistic (data sampel). Hanya dalam kenyataannya nilai parameter jarang diketahui. Statistic non parameter tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi.

Penggunaan statistik parametris dan non parameter tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu tes mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. statistik non parametris tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Oleh karena itu statistik non parametris mempunyai kekuatan yang lebih dari statistik non parametris, bila asumsi yang melandasi dapat terpenuhi.

Dalam dunia statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data Nominal, Ordinal, Interval dan Rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penggunaan kedua statistik tersebut juga tergantung pada jenis data yang dianalisis. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik non parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Jadi untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, ada dua hal utama yang harus diperhatikan yaitu, **macam data** dan **bentuk hipotesis** yang diajukan.

Dalam statistik parametris menggunakan analisis data yang berupa,

a) Data Interval

Data interval tergolong data kontinum yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan data ordinal karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak lagi. Data interval menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya.

Contoh data interval misalnya hasil ujian, hasil pengukuran berat badan, hasil pengukuran tinggi badan, dan lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa data interval tidak dikenal adanya nilai 0 (nol) mutlak. Dalam hasil pengukuran (tes) misalnya mahasiswa mendapat nilai 0. Angka nol ini tidak dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar tidak bisa apa-apa. Meskipun ia memperoleh nilai nol ia memiliki suatu pengetahuan atau kemampuan dalam matakuliah yang bersangkutan. Nilai nol yang diberikan oleh dosen sebetulnya hanya merupakan atribut belaka hanya saja pada saat ujian, pertanyaan yang diujikan tidak pas seperti yang dipersiapkannya. Atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki soal.

b) Data Rasio

Data rasio merupakan data yang tergolong ke dalam data kontinum juga tetapi yang mempunyai ciri atau sifat tertentu. Data ini memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain. Pertama harga rasio memiliki harga nol mutlak, artinya titik nol benar-benar menunjukkan tidak adanya suatu ciri atau sifat. Misalnya titik nol pada skala sentimeter menunjukkan tidak adanya panjang atau tinggi sesuatu. Kedua angka skala rasio memiliki kualitas bilangan riil yang berlaku perhitungan matematis.

Contohnya : berat badan Rudi 70 kg, sedangkan Saifullah 35 kg. Keadaan ini dapat dirasioikan bahwa berat badan Rudi dua kali berat badan Saifullah. Atau berat badan Saifullah separuh dari berat badan Rudi. Berbeda dengan data interval misalnya Rudi ujian dapat 70 sementara Saifullah memperoleh 30. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa kepandaian Rudi dua kali lipat kepandaian Saifullah.

Data rasio dalam ilmu-ilmu sosial jarang dipergunakan, bahkan hampir tidak pernah dipergunakan. Lapangan penggunaan data berskala

rasio ini lebih banyak berada dalam bidang ilmu-ilmu eksakta terutama fisika.

Sedangkan dalam statistik non parametris analisis data dibagi menjadi:

a) Data Nominal

Data ini juga sering disebut data diskrit, kategorik, atau dikhotomi. Disebut diskrit karena ini data ini memiliki sifat terpisah antara satu sama lainnya, baik pemisahan itu terdiri dari dua bagian atau lebih; dan di dalam pemisahan itu tidak terdapat hubungan sama sekali. Masing-masing kategori memiliki sifat tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan kategori lainnya. Sebagai misal data hasil penelitian dikategorikan kedalam kelompok “ya” dan “tidak” saja.

Contohnya :

1. laki-laki/wanita (laki-laki adalah ya laki-laki; dan wanita adalah “tidak laki-laki”), kawin /tidak kawin; janda/duda, dan lainnya.
2. Jenis pekerjaan dapat digolongkan secara terpisah menjadi pegawai negeri, pedagang, dokter, petani, buruh dsb.
3. Nomor punggung pemain sepak bola, nomor rumah, nomor plat mobil dan lainnya. Nomor-nomor tersebut semata-mata hanya menunjukkan simbol, tanda, atau atribut saja.
4. Suku, golongan darah, jenis penyakit, bentuk atau konstitusi tubuh

b) Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. Berbeda dengan data nominal yang menunjukkan adanya perbedaan secara kategorik, data ordinal juga memiliki sifat adanya perbedaan di antara obyek yang dijenjangkan. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat suatu kedudukan yang

dinyatakan sebagai suatu urutan bahwa yang satu lebih besar atau lebih tinggi daripada yang lainnya. Kriteria urutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah dinyatakan dalam bentuk posisi relatif atau kedudukan suatu kelompok.

Contoh dari data ini misalnya:

1. prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi kelompok “baik”, “cukup”, dan “kurang”, atau ukuran tinggi seseorang dengan “tinggi”, “sedang”, dan “pendek”
2. Hasil ujian mahasiswa peserta kuliah Statistik Pendidikan Budiman memperoleh skor 90, Rahmat 85, Musyafak 75, dan Mahsunah 65. Berdasarkan skor-skor tersebut dibuatlah suatu jenjang (rangking), sehingga terjadilah urutan jenjang ke 1 (90), ke 2 (85), ke 3 (75), dan ke 4 (65). Data ordinal memiliki harga mutlak (dapat diperbandingkan) dan selisih perbedaan antara urutan-urutan yang berdekatan bisa tidak sama.

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 268 – 269).

- 1) Analisis data selama peneliti dilapangan dilakukan dengan cara :
 - a) mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi;
 - b) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis;
 - c) merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas;
 - d) menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian;
 - e) membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan;
 - f) mempelajari referensi yang relevan selama di lapangan;

- g) menggunakan metafora, analogi dan konsep; 8) menggunakan alat-alat audio visual.
- 2) Analisis data setelah pengumpulan data selesai dilakukan dengan :
- a) membuat kode data secara kategoris;
 - b) menata sekuensi atau urutan penelaahan.

Disampling analisis kualitatif, data yang telah terkumpul juga dianalisis dengan menggunakan prosentase.

5.6 Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. Di dalam buku-buku lain sering disebut pengolahan data, ada yang menyebut data preparation, ada pula data analisis. Secara garis besar, pekerjaan analisis meliputi 3 langkah, yaitu:

- 1) Persiapan.
- 2) Tabulasi.
- 3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

1) **Persiapan**

Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain :

- (1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- (2) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.
- (3) Mengecek macam isian data. Jika di dalam instrumen termuat sebuah atau beberapa item yang diisi “tidak tahu” atau isian lain bukan yang dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item tersebut perlu

didrop. Contoh : Sebagian dari peneliti kita dimaksudkan untuk melihat hubungan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar murid. Setelah angket kembali dan isinya kita cek, beberapa murid mengisi tidak tahu pendidikan orang tuanya, sebagian jawabannya meragukan dan sebagian lagi dikosongkan. Dalam keadaan ini maka maksud mencari hubungan pendidikan orang tua dengan prestasi belajar lebih baik diurungkan saja, dalam arti itemnya didrop dan dihilangkan dari analisis.

Apa yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah memilih atau menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang tinggal. Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

2) **Tabulasi**

Yang termasuk ke dalam kegiatan tabulasi antara lain :

- (1) Memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya tes, angket berbentuk pilihan ganda, rating scale, dan sebagainya.
- (2) Memberikan kode-kode terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misal
- (3) Mengubah jenis data, disesuaikan dan dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan. Misalnya :

5.7 Jenis-jenis Analisis Data Kuantitatif

5.7.1 *Analisis Univariat*

Jenis analisis ini digunakan untuk penelitian satu variabel. Analisis ini dilakukan terhadap penelitian deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik tersebut nantinya

merupakan dasar dari penghitungan selanjutnya.

5.7.2 *Analisis Bivariat*

Jenis analisis ini digunakan untuk melihat hubungan dua variabel. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pokok, yaitu variabel pengaruh (bebas) dan variabel terpengaruh (tidak bebas).

5.7.3 *Analisis Multivariat*

Sama dengan analisis bivariat, tetapi pada multivariat yang dianalisis variabelnya lebih dari dua. Tetap mempunyai dua variabel pokok (bebas dan tidak bebas), variabel bebasnya memiliki sub-sub variabel.

5.8 Waktu Data Dalam Penelitian Kualitatif

5.8.1 *Analisis Sebelum di Lapangan*

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

5.8.2 *Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman*

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/ferification.

1) *Data reduction (reduksi data),*

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan

makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data display (penyajian data),*

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) *Conclusion Drawing/verification,*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

5.8.3 Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif.

- 1) *Analisis domain*, pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi social yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan minitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menentukan domain-domain atau kategori dari situasi social yang diteliti.
- 2) *Analisis Taksonomi*, Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya dilakukan dengan observasi terfokus.
- 3) *Analisis Komponensial*, Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.
- 4) *Analisis Tema Budaya*, Mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

5.8.4 Model Strauss dan Corbin (*grounded theory*)

Menurut Strauss dan Corbin analisis data kualitatif khususnya dalam penelitian *grounded theory* terdiri dari tiga jenis pengkodean utama yaitu pengodean terbuka (*opening coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selekti (*selective coding*).

5.9 Prinsip-prinsip Analisis Data

Atas dasar pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba, Sudarwan Danim dan Darwis (2003 : 263 – 267) mengemukakan prinsip-prinsip analisis data pada penelitian kualitatif sebagai berikut.

- 1) Peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data dan subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama secara nisbi dengan peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan wawancara kepada responden dan mengamati sejumlah fenomena fokus penelitian yang tampak dan terjadi dilapangan sebagaimana adanya.
- 2) Data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.
- 3) Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif etik, yaitu dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden terhadap situasi yang dihadapinya. Peneliti meminimalkan perspektif etik dengan tujuan mereduksi subjektivitas data yang dihimpun.
- 4) Verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.
- 5) Kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan

dengan interpretasi idiografik (*idiographic interpretation*) berupa analisis atas fenomena yang muncul namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan generalisasi.

- 6) Pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi, di mana pemaknaan itu selain dilakukan sendiri oleh peneliti juga didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data.

5.10 Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian kualitatif atau naturalistik dipandang memenuhi kriteria ilmiah jika memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Lincoln dan Guba, tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai jika peneliti berpegang pada 4 prinsip atau kriteria, yaitu : *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 269 – 270).

1) *Credibility*

Credibility atau prinsip kredibilitas menunjuk pada apakah kebenaran penelitian kualitatif dapat dipercaya, dalam makna dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria ini peneliti perlu melakukan triangulasi, member check, wawancara atau pengamatan secara terus menerus hingga mencapai tingkat redundancy. Secara lebih spesifik, kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dicapai dengan beberapa cara, yaitu :

- (1) Peneliti tinggal cukup lama pada situasi penelitian;
- (2) Observasi dilakukan secara berlanjut dan cermat;
- (3) Melihat fenomena dari berbagai sudut pandang;
- (4) Diskusi dengan sejawat;
- (5) Analisis kasus negatif.

2) *Dependability*

Prinsip dependabilitas merujuk pada apakah hasil penelitian memiliki keandalan atau reliabilitas. Prinsip ini dapat dipenuhi dengan cara mempertahankan konsistensi teknik pengumpulan data, dalam menggunakan konsep, dan membuat tafsiran atas fenomena.

3) *Corfirmability*

Prinsip konfirmabilitas menunjuk pada sangat perlunya upaya untuk mengkonfirmasi bahwa temuan yang telah diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Untuk memenuhi prinsip ini, peneliti dapat melakukan berbagai cara, yaitu :

- (1) Mengundang berbagai pihak untuk mendiskusikan temuan dan draf hasil penelitian;
- (2) Mendatangi pihak-pihak tertentu untuk melakukan audit trial, berupa jejak atau sistematika kerja penelitian yang dapat dilacak dan diikuti, serta melakukan proses kerja secara sistematis dan terdokumenasi, serta memeriksa secara teliti setiap langkah kerja penelitian ;
- (3) Mengonfirmasikan hasil penelitian dengan para ahli, khususnya para promotor.

4) *Transferability*

Prinsip transferabilitas mengandung makna apakah hail penelitian ini dapat digeneralisasikan atau diaplikasikan pada situasi lain. Berkenaan dengan hal ini hasil penelitian kualitatif tidak secara apriori dapat digeneralisasikan, kecuali situasi tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan situasi lapangan tempat penelitian. Dengan demikian upaya untuk menstransfer hasil pebnelitian kualitatif pada situasi yang berbeda sangat mungkin namun memerlukan penyesuaian menurut

keadaan dan asumsi yang mendasarinya.

5.11 Karakteristik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif itu bentuknya teks, kata-kata tertulis, frase dan simbol-simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang, tindakan dan peristiwa sosial yang ada dalam kehidupan ini. Kecuali untuk kepentingan *content analysis*, analisis data kualitatif jarang yang menggunakan analisis statistik. Ini tidak berarti kalau analisis data kualitatif semata hanya mengandalkan spekulasi dan impresi yang semauanya. Analisis data kualitatif bisa juga dilakukan dengan sistematis dan logika yang rigit, yang tentu nuansanya berbeda dengan gaya analisis kuantitatif yang mengandalkan statistik. Di masa sekarang, peneliti kualitatif lebih bersifat eksplisit terbuka untuk ‘diuji’ orang lain. Analisis data kualitatif sekarang sudah semakin bersifat ekspisit dan sistematis langkah demi langkah.

Berbeda dengan analisis data kuantitatif yang sudah lebih dahulu menentukan perangkat teknik analisis yang spesifik, terstandarisasi, dengan bertumpu pada matematika terapan, analisis data kualitatif relatif tidak memiliki standar yang baku. Riset kualitatif bersifat induktif, peneliti kualitatif jarang yang “sudah menentukan” analisis data yang spesifik ketika mereka memulai penelitian. Mengutip Schatznab dan Strauss (dalam Neuman, 2000 :418), *Qualitative analysts do not often enjoy the operational advantages of their own analytic processes; consequently, they cannot refine and order their raw data by operations built initially into the design of research*”.

Seperti sudah saya singgung di muka, bahwa dalam analisis data kualitatif peneliti tidak harus menunggu proses pengumpulan data itu selesai dilakukan. Analisis data kualitatif bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti kualitatif

akan mencari pola-pola dan keterkaitan (data) dan dia bisa memulai melakukan analisis itu semenjak data itu diperoleh. Hasil dari analisis data awal ini yang akan membimbing peneliti ke pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menghasilkan konsep dan teori baru dengan memadukan bukti-bukti empirik dengan konsep-konsep abstraknya. Alih-alih menguji hipotesis, analisis kualitatif mencoba menggambarkan atau menunjukkan bahwa di dalam bukti temuan lapangan itu sesuatu teori, generalisasi dan interpretasi bisa diterima akal.

Ciri yang kemudian dari analisis kualitatif dilihat dari tingkat abstraksinya. Analisis kualitatif tidak se-abstrak sebagaimana dalam analisis kuantitatif; melainkan lebih dekat ke 'raw data'. Data dalam kualitatif berwujud kata, yang relatif "imprecise", diffuse dan melekat pada konteks dan bisa mengandung lebih dari satu makna. Mengutip Collins (dalam Neuman, 2000:419):

Words are not only more fundamental intellectually; one may also say that they are necessarily superior to mathematics in the social structure of the discipline. For words are a mode of expression with greater open-endedness, more capacity for connecting various realms of argument and experience, and more capacity for reaching intellectual audiences .

5.12 Explanations and Qualitative Data

Peneliti kualitatif merumuskan sebuah penjelasan (**explanations**) atau generalisasi yang lebih dekat ke data konkret dan konteksnya, namun dengan cara yang lebih dari sekedar deskripsi sederhana. Peneliti biasanya menggunakan (bahasa) "level yang lebih rendah", tidak se-abstrak sebagaimana sebuah 'teori' dan didasarkan pada detail yang konkret.

Peneliti bisa memunculkan sebuah “*new theory*” yang menyajikan gambaran realistik mengenai kehidupan sosial dan mendorong pemahaman lebih dari sekedar pengujian hipotesis yang kausalistis. Penjelasan itu cenderung dalam penjabaran detail yang mendalam, sensitif dengan konteksnya dan memungkinkan menunjukkan proses yang kompleks atau penggalan-penggalan kehidupan sosial. Penjelasan semacam ini bisa saja bersifat kausal, namun bukan ini yang menjadi inti persoalan. Tujuan peneliti adalah mengorganisasikan sejumlah besar detil spesifik ke dalam gambaran utuh, model atau seperangkat konsep yang saling terkait.

5.13 Lembar Rangkuman

Lembar rangkuman kontak merupakan lembar yang berisi serangkaian pemfokusan atau rangkuman pertanyaan tentang kontak lapangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menelaah catatan-catatan lapangan, dan menjawab setiap pertanyaan secara singkat untuk mengembangkan rangkuman secara keseluruhan dari hal pokok dalam kontak. Pertanyaan itu dapat dirumuskan :

1. Orang, peristiwa atau situasi apa yang akan diungkap?
2. Tema dan isu apa dalam kontak?
3. Tempat mana yang paling energi pada kontak berikutnya, dan informasi apa saja yang akan dilacak?

Lembar rangkuman kontak dapat dibuat secara lebih spesifik dan tidak begitu “open-ended”, dengan disertai kode-kode. Persoalan yang dihadapi dalam pengumpulan data adalah banyaknya catatan-catatan lapangan dan dokumen yang terkumpul, sehingga dapat menyulitkan peneliti dalam menangkap makna yang esensial dan menata kembali, serta merampingkan menjadi satuan-satuan yang siap dianalisis.

Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman, 1984 :58-59; terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian, dari mana kode diderivasi.

Pemberian kode biasanya dilakukan pada tepi kiri dan tepi kanan pada catatan lapangan. Kode pola adalah kode eksplanatori atau inferensial yaitu kode yang mengidentifikasi suatu tema, pola atau eksplanasi yang muncul untuk kepentingan analisis selanjutnya. Pengkodean pada dasarnya menarik sejumlah besar bahan bersama menjadi lebih bermakna dan dapat teridentifikasi.

Proses ini dapat dikatakan merupakan “pengkodean-meta”. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah kecil tema atau konstruk. Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang sangat menarik dan pengkodean biasanya memakan energi yang besar sekali, dimana peneliti dibanjiri dengan berbagai informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lupa menangkap makna atau gejala umum dari apa yang sedang terjadi. Pembuatan memo adalah salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut.

Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi

pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

Dari pengalaman melakukan penelitian kualitatif beberapa kali, model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) bisa dipakai sebagai pedoman. Kendati tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1. *Analisis Domain (Domain analysis).*

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu Cover term, Included term dan Semantic relationship. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu:

(a) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia; (b) Menyiapkan lembar analisis domain; (c) Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya; (d) Mencari istilah acuan dan istilah

bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan; (e) Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; (f) Membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi).

2. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Taksonomi adalah himpunan kategori-kategori yang diorganisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

- a. Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
- b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
- c. Mencari tambahan istilah bagian;
- d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
- e. Membentuk taksonomi sementara;
- f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan;
- g. Membangun taksonomi secara lengkap.

3. *Analisis Komponensial (Componential Analysis)*

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan. Ada delapan langkah dalam analisis komponen ini yaitu: (a) Memilih domain yang akan dianalisis; (b) Mengidentifikasi seluruh kontral yang telah ditemukan; (c) Menyiapkan lembar paradig; (d) Mengidentifikasi demensi kontras yang memiliki dua nilai; (e) Menggabungkan demensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; (f) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; (g) Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; (h) Menyiapkan paradigma lengkap.

4. *Analisis Tema Kultural (Discovering Cultural Themes)*

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu: (a) Melebur diri; (b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan; (c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pandangan budaya; (d) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis; (e) Mengidentifikasi domain terorganisir; (f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain; (g) Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

5. *Analisa Komparasi Konstan (Grounded Theory Research)*

Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu:

- 1) Menulis catatan atau *note writing*.
- 2) Mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts*.
- 3) Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of*

concept definition and the elaboration of theory.

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses yang meliputi:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- 3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. (Seiddel, 1998).

Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Tahapan-tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
2. Membaca, mendengar, dan melihat;
3. Transkrip wawancara dari perekam;
4. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
5. Anonim dari data yang sensitif;
6. Koding;
7. Identifikasi tema;
8. Pengkodean ulang;
9. Pengembangan kategori;
10. Eksplorasi hubungan antara kategori;
11. Pengulangan tema dan kategori;
12. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;

13. Pengujian data dengan teori lain; dan
14. Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara).

Pelaksanaan analisis memiliki empat sifat dasar, yaitu: (1) analisis induktif, (2) dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (3) interaktif, (4) proses siklus. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Informasi yang dikumpulkan di lapangan digunakan untuk membuat simpulan akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis. Oleh karenanya peneliti harus menggali informasi selengkap mungkin. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Artinya, analisis harus sudah dilakukan sejak awal, tidak sama dengan dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul.

Proses interaktif juga dilakukan baik pada waktu pengumpulan data masih berlangsung, misalnya dalam bentuk perbandingan antar unit data, pengelompokan data, maupun pengumpulan data sudah berakhir, dalam penyusunan laporan yang melibatkan analisis tahap akhir. Proses siklus dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir sebagai kelanjutan proses refleksi (Sutopo, 2005).

Menurut Lexy J. Moleong, dalam penelitian kualitatif ada tiga model analisis data, yakni (1) metode perbandingan tetap (constant comparative method) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku mereka *the Discovery of Grounded Research*. (2) Metode analisis data menurut Miles & Huberman seperti yang mereka kemukakan dalam buku *Qualitative Data Analysis*. (3) metode analisis data menurut Spradley sebagai yang ditemukan dalam bukunya *Participant Observation*.

Dinamakan metode perbandingan tetap atau constant comparative method karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan penyusunan hipotesis kerja.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

Pada analisa data, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Usahakan jangan sampai data tersebut sudah terkena bermacam-macam pengaruh, antara lain pikiran peneliti sehingga menjadi terpolusi. Apabila terlalu lama baru dianalisa maka data menjadi kadaluwarsa.

Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya. Analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang harus dilewati oleh seorang penelitian. Adapun urutannya terletak pada tahap setelah tahap pengumpulan data. Dalam arti sempit, analisis data di artikan sebagai

kegiatan pengolahan data, yang terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi data.

Tabulasi data dinyatakan sebagai proses pemaduan atau penyatu paduan sejumlah data dan informasi yang diperoleh peneliti dari setiap sasaran penelitian, menjadi satu kesatuan daftar, sehingga data yang diperoleh menjadi mudah dibaca atau dianalisis. Rekapitulasi merupakan langkah penjumlahan dari setiap kelompok sasaran penelitian yang memiliki karakter yang sama, berdasar kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Di antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan /verifikasi. Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan..Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya

berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Tahap analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang pasti akan dilalui oleh para peneliti termasuk peneliti kualitatif. Dalam uraian pokok di atas telah dikemukakan bahwa tahap dan proses analisis dan interpretasi data, setidaknya-tidaknya terdiri atas tiga komponen penting yang meliputi (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) kesimpulan/ verifikasi. Sedangkan tahap dan proses selengkapannya meliputi (1) Pengolahan data, yang terdiri dari kategorisasi dan reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data dan (4) penarikan kesimpulan-kesimpulan/ verifikasi. Tahap tahap di atas hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga proses analisis dan Intepretastasi tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan meliputi:

1. Membuat ringkasan
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus
5. Membuat partisi
6. Menulis Memo

BAB

6

Validitas dan Reliabilitas
INSTRUMEN



6.1 Instrumen Penelitian

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrument yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kalau ada objek berwarna merah sementara data yang terkumpul memberikan data berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Jika dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrument yang tidak reliabel/konsisten.

Dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrument penelitian untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti harus mampu

mengendalikan objek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrument untuk mengukur variabel yang diteliti. Pada dasarnya terdapat dua macam instrumen, yaitu instrument yang berbentuk tes untuk mengukur prestasi belajar dan instrument nontes untuk mengukur sikap. Instrument yang berupa tes jawabannya adalah “salah atau benar”, sedangkan instrument sikap jawabannya bersifat “positif dan negatif”.

Instrumen yang valid harus memiliki validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal dan internal, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional telah mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriterianya ada di dalam instrumen itu. Instrumen yang memiliki validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen tersebut disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Kalau validitas internal instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan, maka validitas eksternal instrumen dikembangkan melalui fakta empiris. Misalnya akan mengukur kinerja sekelompok pegawai, maka tolak ukur yang digunakan didasarkan pada tolak ukur yang telah ditetapkan di kepegawaian itu. Sedangkan validitas internal dikembangkan dari teori-teori tentang kinerja. Untuk itu penyusunan instrumen yang baik harus memerhatikan teori dan fakta di lapangan.

Penelitian yang mempunyai validitas internal, bila data yang dihasilkan merupakan fungsi dari rancangan dan instrumen yang digunakan. Instrumen tentang kepemimpinan akan menghasilkan data kepemimpinan, bukan motivasi. Penelitian yang mempunyai validitas eksternal bila hasil penelitian dapat diterapkan pada sampel yang lain atau hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

Validitas instrumen yang berupa tes harus memenuhi construct validity (validitas konstruksi) dan content validity (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen nontes yang digunakan mengukur

sikap cukup memenuhi validitas konstruksi. Sutrisno Hadi (1986) menyamakan construct validity sama dengan logical validity atau validity by definition. Instrumen yang mempunyai validitas konstruksi, jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala social sesuai dengan yang didefinisikan. Misalnya akan mengukur efektivitas organisasi, maka perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu efektivitas organisasi. Setelah itu disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi sesuai dengan definisi yang dirumuskan tersebut. Untuk melahirkan definisi, maka diperlukan teori-teori. Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa “bila bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat ukur yang berbasis pada teori itu dipandang sebagai hasil yang valid.”

Instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk test yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi, maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan program, maka instrumen disusun berdasarkan program yang telah direncanakan. Selanjutnya instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan (efektivitas) maka instrumen harus disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

6.2 Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997:5). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang

sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Menurut kamus bahasa Indonesia validitas diartikan sebagai sifat benar, menurut bukti yang ada, logika berfikir atau kekuatan hukum. Menurut Diknas bahwa validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sarannya. Sedangkan menurut Wiki pedia Indonesia diterjemahkan kesahihan, kebenaran yang diperkuat oleh bukti atau data.

Validitas atau kesahihan menunjukkan pada kemampuan suatu instrumen (alat pengukur) mengukur apa yang harus diukur, seseorang yang ingin mengukur tinggi harus memakai meteran, mengukur berat dengan timbangan, meteran, timbangan merupakan alat ukur yang valid dalam kasus tersebut. Dalam suatu penelitian yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas menjadi tidak sederhana, di dalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai tingkat empiris (indikator), namun bagaimanapun tidak sederhananya suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.

Menurut Azwar (1986) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Arikunto (1999) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Menurut Nursalam (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian validitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen.

Menurut Arikunto (1999) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil- kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang pengukuran aspek fisik, bila kita hendak mengetahui berat sebuah cincin emas maka kita harus menggunakan alat penimbang berat emas agar hasil penimbangannya valid, yaitu tepat dan cermat. Sebuah alat penimbang badan memang mengukur berat, akan tetapi tidaklah cukup cermat guna menimbang berat cincin emas karena perbedaan berat yang sangat kecil pada berat emas itu tidak akan terlihat pada alat ukur berat badan.

Demikian pula kita ingin mengetahui waktu tempuh yang diperlukan dalam perjalanan dari satu kota ke kota lainnya, maka sebuah jam tangan biasa adalah cukup cermat dan karenanya akan menghasilkan pengukuran waktu yang valid. Akan tetapi, jam tangan yang sama tentu tidak dapat memberikan hasil ukur yang valid mengenai waktu yang diperlukan seorang atlet pelari cepat dalam menempuh jarak 100 meter dikarenakan dalam hal itu diperlukan alat ukur yang dapat memberikan perbedaan satuan waktu terkecil sampai kepada pecahan detik yaitu *stopwatch*.

Menggunakan alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan kesalahan atau eror. Alat ukur

yang valid akan memiliki tingkat kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” alat ukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula. Atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen tersebut juga valid.

Istilah “valid” sangat sukar dicari penggantinya. Ada yang mengganti istilah valid dengan “sahih”, sehingga validitas diganti menjadi kesahihan. Ada pula yang menerjemahkan istilah valid dengan kata “tepat”, walaupun istilah “tepat” belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata valid. Sehingga validitas diganti dengan ketepatan. Istilah lain dari valid adalah “cermat” dan kemudian diterjemahkan dengan istilah “kecermatan”.

Sebagai contoh apabila kita ingin mengetahui berat sebuah cincin emas, maka kita harus menggunakan timbangan emas agar hasil ukur itu dikatakan valid. Sebuah timbangan beras memang mengukur “berat”, tetapi tidak cukup cermat guna mengukur berat emas. Karena itu timbangan beras tidak valid guna mengukur emas. Demikian pula kita ingin menghitung waktu tempuh yang kita perlukan dari suatu kota ke kota lainnya dengan mengendarai mobil., sebuah jam tangan biasanya valid untuk digunakan. Tetapi jam tangan yang sama tidak cukup valid guna mengukur waktu yang diperlukan seorang atlet pelari sprint dalam menempuk jarak 100 meter, karena kita memerlukan unit waktu terkecil sampai pada pecahan detik.

6.3 Jenis-jenis Validitas

Menurut Sudijono (2009) terdapat berbagai jenis validitas, antara lain:

6.3.1 *Validitas Internal*

Validitas internal ada yang menyebut juga dengan validitas logis (logical validity). Istilah validitas logis mengandung kata “logis” berasal dari kata logika yang berarti penalaran atau rasional. Dengan makna demikian maka validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran atau rasional. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional telah mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriteria validitas instrumen ada di dalam instrumen itu sendiri. Validitas internal ini dibedakan menjadi dua, yaitu validitas konstruk dan validitas isi.

1) *Validitas Konstruksi (Construct Validity)*

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu menjadi dasar penyusunan instrumen. Definisi atau konsep yang diukur berasal dari teori yang digunakan. Oleh karena itu harus ada pembahasan mengenai teori tentang variabel yang akan diukur yang menjadi dasar penentuan konstruk suatu instrumen. Berdasarkan teori tentang variabel tersebut kemudian dirumuskan definisi konseptual dan definisi operasional dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir instrumen, baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan.

Tanpa ada keterkaitan antara butir instrumen dengan indikator, definisi operasional dan konsep teori tentang variabel yang diukur maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid secara

konstruk dan tidak bisa digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti karena data tidak menggambarkan dan mewakili variabel yang diteliti. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari para ahli (judgement experts). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirumbak total. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.

Setelah pengujian konstruksi dari para ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji instrumen. Instrumen tersebut diuji cobakan pada sampel dari mana populasi itu diambil. (pengujian pengalaman empiris ditunjukkan pada pengujian validitas eksternal). Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengorelasikan skor faktor dengan skor total.

2) Validitas Isi (Content Validity)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Seorang dosen yang memberi ujian di luar pelajaran yang telah ditetapkan, berarti instrumen ujian tersebut tidak mempunyai validitas isi.

Untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Pada setiap instrumen baik tes maupun nontes terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya diuji cobakan, dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan antara 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah.

6.3.2 *Validitas Eksternal*

Validitas eksternal ada yang menyebut dengan validitas empiris. Kalau validitas internal didasarkan pada kriteria yang ada pada instrumen tersebut, maka pada validitas eksternal, kriteria validitas didasarkan pada kriteria yang ada di luar instrumen yaitu berdasarkan fakta empiris atau pengalaman. Kriteria yang digunakan sebagai pembanding instrumen ada dua, yaitu yang sudah tersedia dan belum tersedia akan tetapi terjadi di waktu yang akan datang. Bagi instrumen yang sesuai dengan kriteria yang sudah tersedia atau sudah ada lebih dikenal dengan

validitas “kesejajaran”, sedangkan instrumen yang sesuai dengan kriteria yang diramalkan akan terjadi dan dikenal dengan validitas ramalan atau validitas prediksi.

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Misalnya, instrumen untuk mengukur kinerja sekelompok pegawai, maka kriteria kinerja pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang kinerja pegawai yang baik. Bila terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai validitas eksternal yang tinggi.

Instrumen penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi akan mengakibatkan hasil penelitian mempunyai validitas eksternal yang tinggi pula. Penelitian mempunyai validitas eksternal bila hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada sampel lain dalam populasi yang diteliti. Untuk meningkatkan validitas eksternal instrumen, maka dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah sampel.

1) Validitas Kesejajaran

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas kesejajaran apabila hasilnya sesuai dengan kriteria yang sudah ada, dalam arti memiliki kesejajaran dengan kriteria yang sudah ada. Kriteria yang sudah ada dapat berupa instrumen lain yang mengukur hal yang sama tetapi sudah diakui validitasnya misalnya dengan tes terstandar, namun kriteria dapat juga dengan catatan-catatan di lapangan. Misalnya instrumen untuk mengukur kinerja kelompok pegawai maka kriteria kinerja pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang kinerja pegawai yang baik. Validitas kesejajaran dapat digunakan untuk menguji validitas instrumen baik berbentuk tes maupun nontes.

2) *Validitas Prediksi*

Memprediksi artinya memperkirakan/meramal mengenai hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, jadi sekarang belumlah terjadi. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang mengenai hal yang sama. Validitas prediktif ini biasanya digunakan untuk menguji validitas instrumen berbentuk tes.

Validitas prediktif diperoleh apabila pengambilan skor kriteria tidak bersamaan dengan pengambilan skor tes. Setelah subjek dikenai tes yang akan dicari validitas prediktifnya, lalu diberikan tenggang waktu tertentu sebelum skor kriteria diambil dari subjek yang sama. Misalnya, tes masuk perguruan tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi tentu menjamin keberhasilan kelak. Sebaliknya, seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes rendah sehingga diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang.

Sebagai alat pembanding validitas prediksi adalah nilai-nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Jika ternyata siapa memiliki nilai tes lebih tinggi gagal dalam ujian semester I dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi. Dengan demikian untuk melihat tingkat validitas prediktif ini skor tes masuk perguruan tinggi dikorelasikan dengan skor hasil ujian semester. Prosedur validasi prediktif memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar karena prosedur ini pada

dasarnya bukan pekerjaan yang dianggap selesai setelah sekali melakukan analisis, melainkan berlangsung terus menerus dalam pengembangan tes sebagai predictor yang baik.

6.4 Faktor yang Mempengaruhi Validitas

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil tes evaluasi valid. Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

1) *Faktor yang berasal dari dalam tes*

Beberapa sumber yang pada umumnya berasal dari faktor internal tes evaluasi diantaranya sebagai berikut:

- (1) Arahan tes yang disusun dengan makna yang jelas sehingga dapat menambah validitas tes.
- (2) Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi harus mudah.
- (3) Item-item dikonstruksikan dengan baik.
- (4) Tingkat kesulitan soal harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diterima oleh siswa.
- (5) Jumlah item dan waktu evaluasi harus disesuaikan dengan pelajaran yang diterima siswa.

2) *Faktor yang berasal dari administrasi dan skor*

Faktor yang berasal dari administrasi dan skor yang dibuat oleh guru. Berikut beberapa faktor yang bersumber dari administrasi dan skor antara lain:

- (1) Waktu mengerjakan harus sesuai dengan jumlah soal yang diberikan pada siswa, agar siswa tidak tergesa-gesa menjawab soal tersebut.

- (2) Pemberian petunjuk dari pengawas yang harus bisa dilakukan oleh semua siswa.
 - (3) Teknik pemberian skor harus konsisten.
- 3) *Faktor-faktor yang berasal dari jawaban siswa*

Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi valid karena dipengaruhi oleh jawaban siswa bukan instrumen evaluasi lagi. Misalnya saja siswa senang mengikuti suatu ujian karena guru mata pelajaran mereka baik, ramah dan mudah dimengerti ketika menerangkan, atau ketika siswa harus tampil dalam evaluasi keterampilan suasana ketika tampil nyaman dan tenang, hal inilah yang dapat meningkatkan kualitas validitas suatu tes.

6.5 Teknik Uji Validitas

Secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris.

Validitas logis mengandung kata logis yang berasal dari kata logika, yang berarti penalaran. Validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Validitas logis dapat dicapai apabila instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun.

Validitas empiris memuat kata empiris yang artinya pengalaman. Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila

sudah diuji dari pengalaman. Sebagai contoh sehari-hari, seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami, bahwa untuk mengetahui apakah suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang memiliki validitas ramalan atau belum, dapat ditempuh dengan cara: mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya, dengan kriterium yang ada. Jika di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya itu, dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki daya ramal yang tepat, artinya: apa yang telah diramalkan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktek.

Untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya, dapat digunakan teknik analisis korelasional product moment dari Karl Pearson. Jika korelasi antara variabel X (tes pertama) dengan variabel Y (tes berikutnya) adalah positif dan signifikan, maka tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang memiliki validitas bandingan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mencari angka korelasi "r" product moment (r_{xy}), dengan derajat kebebasan ($N-2$), pada taraf signifikansi 1%, dengan ketentuan bahwa jika r_{xy} atau r_0 sama atau tidak lebih besar daripada r_{tabel} atau r_t maka hipotesis nihil; berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, sehingga tes formatif tersebut dapat dinyatakan valid, dalam arti telah memiliki validitas bandingan yang mantap atau meyakinkan. Rumus yang digunakan:

6.6 Reliabilitas

Menurut Sugiono (2005) Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun ditekankan pada situasi yang berbeda-beda. Menurut Sukadji (2000) reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi. Menurut Nursalam (2003) Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali – kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama – sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan.

Reliabilitas merupakan hasil terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Dalam berbagai kepustakaan, konsep reliabilitas memiliki arti yang luas, mencakup; keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi hasil pengukuran, namun demikian ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah keterpercayaan hasil pengukuran yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Sejalan dengan uraian di atas, Suryabrata (2000:29) menyatakan bahwa reliabilitas alat ukur menunjuk pada sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subyek yang diukur dengan alat ukur yang sama, atau diukur dengan alat yang setara

pada kondisi yang berbeda.

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliabel dalam bahasa Inggris yang memiliki arti dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama atau ajeg dalam kelompoknya.

Ajeg atau tetap tidak selalu harus sama skornya, skor dapat berubah tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah dibandingkan dengan B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A tetap berada lebih rendah dari B. itulah yang dikatakan ajeg atau tetap, yaitu tetap dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Jika dihubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan keajegan.

Berdasarkan beragam makna tersebut, dalam bidang pengukuran ada aneka ragam istilah untuk menunjuka pada istilah reliabilitas, yaitu di antaranya ada yang menggunakan istilah konsistensi, keajegan, ketetapan, kestabilan, dan keandalan. Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Mistar yang putus di bagian ujungnya, bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (reliabel) tetapi selalu tidak valid. Hal ini disebabkan karena mistar tersebut rusak. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid pada umumnya reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-

butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

1) *Test-retest*

Metode ini dilakukan untuk menghindari penyusunan instrumen dua kali. Dengan menggunakan metode ini, kita hanya menyusun satu perangkat instrumen. Instrumen tersebut diujicobakan pada sekelompok responden, kemudian hasilnya dicatat. Pada kesempatan lain instrumen tersebut diberikan pada kelompok responden yang semua untuk diujicobakan kembali, dan hasil yang kedua juga dicatat. Kemudian kedua hasil tersebut dikorelasikan. Perhitungan dan penafsiran hasil korelasi menggunakan aturan yang sama dengan metode parallel (ekuivalen).

Untuk tes yang banyak mengungkap pengetahuan (ingatan) dan pemahaman, metode ini kurang mengena karena responden masih ingat akan butir-butir soalnya. Oleh karena itu, tenggang waktu antara tes pertama dan tes kedua menjadi permasalahan sendiri. Jika tenggang waktu terlalu dekat, siswa masih banyak yang ingat materi. Sebaliknya, apabila tenggang waktu terlalu lama, maka faktor-faktor ini akan berpengaruh terhadap reliabilitas. Pada umumnya hasil tes yang kedua cenderung lebih baik daripada tes pertama. Hal ini dimungkinkan karena adanya carry over effect. Metode ini pada umumnya juga untuk menguji reliabilitas bentuk tes.

Instrumen penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan test-retest dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi, dalam hal ini instrumennya sama, respondennya sama, dan waktunya yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien positif dan signifikan maka

instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel. Pengujian cara ini sering juga disebut *stability*.

2) *Ekuivalen*

Instrumen ekuivalen adalah dua buah instrumen yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesulitan, dan susunan, tetapi butir pertanyaan/pernyataannya berbeda. Sebagai contoh penggunaan metode ini, dua buah tes yang parallel, misalnya tes Bahasa Inggris Seri A yang akan dicari reliabilitasnya dan Seri B diujikan pada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan. Koefisien korelasi dari kedua hasil tes inilah yang menunjukkan koefisien reliabilitas tes Seri A. Untuk menentukan apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak, koefisien korelasi hasil perhitungan atau r hitung (r_h) dikonsultasikan dengan r table dalam table korelasi product moment. Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r table ($r_h \geq r_t$) diartikan ada korelasi yang signifikan, instrumen dianggap reliabel. Sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r table ($r_h < r_t$) diartikan tidak ada korelasi yang signifikan. Kesimpulan instrumen dianggap tidak reliabel.

Instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maknanya sama. Sebagai contoh: Berapa tahun pengalaman kerja Anda di lembaga ini? Pertanyaan tersebut dapat ekuivalen dengan pertanyaan berikut. Tahun berapa Anda mulai bekerja di lembaga ini?

3) *Gabungan*

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen itu beberapa kali ke responden yang sama. Jadi, cara ini merupakan gabungan pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengorelasikan

dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua dan selanjutnya dikorelasikan secara silang. Jika dengan dua kali pengujian dalam waktu berbeda, akan dapat dianalisis enam koefisien reliabilitas. Bila keenam koefisien korelasi itu semuanya positif dan signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

6.7 Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif _____

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).

1) Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

(1) **Perpanjangan pengamatan** artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

(2) **Meningkatkan ketekunan** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

- (3) **Triangulasi** dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.*
- (4) **Analisis kasus negatif.** Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- (5) **Menggunakan bahan referensi.** Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.
- (6) **Member check** adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ia bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel.

2) *Pengujian Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh.

3) *Pengujian Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh

dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

4) *Pengujian Conformability*

Menguji *conformability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi standar *conformability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

6.8 Reliabilitas dalam penelitian

6.8.1 *Ketergantungan (dependability).*

Konsep ketergantungan berkaitan erat dengan keterandalan. Hasil dari pengujian awal diharapkan akan konsisten dengan pengujian-pengujian berikutnya.

6.8.2 *Hasilnya selalu berupa numerik dan tak boleh berubah-ubah,*

Karena merupakan karakteristik dari proses ukuran. Reliabilitas selalu menunjukkan keandalan instrumen penelitian dalam berbagai bentuk, yakni hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang berbeda (inter-penilai), hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang sama dalam waktu berbeda (pengetesan ulang), hasil pengujian yang sama jika dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu bersamaan dengan tes yang berbeda (bentuk paralel), dan hasil pengujian yang sama dengan menggunakan berbagai pernyataan-pernyataan membangun (konsistensi internal).

6.9 Jenis-Jenis Reliabilitas

6.9.1 Reliabilitas stabil (*stability reliability*)

Mengacu pada waktu. Untuk menentukan stabilitas, tes dilakukan ulang terhadap variabel yang sama di waktu yang berlainan. Hasil pengujian tersebut akan dibandingkan dan berkorelasi dengan pengujian awal untuk memberikan stabilitas.

6.9.2 Reliabilitas terwakili (*representative reliability*)

Mengacu pada keterandalan masing-masing grup. Menguji apakah penyampaian indikator sama jawabannya saat diterapkan ke kelompok yang berbeda-beda.

6.9.3 Reliabilitas seimbang (*equivalence reliability*)

Menerapkan banyak indikator yang dapat dioperasionalkan ke semua konsepsi pengukuran. Kesetaraan keandalan akan menggunakan dua instrumen untuk mengukur konsep yang sama pada tingkat kesulitan yang sama. Reliabilitas atau tidaknya pengujian akan ditentukan dari hubungan dua skor instrumen, atau lebih dikenal dengan hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*).

Cara meningkatkan

1. Mengonsep satu variabel dengan jelas.
2. Setiap pengukuran harus merujuk pada satu dan hanya satu konsep/variabel. Sebuah variabel harus spesifik agar dapat mengurangi intervensi informasi dari variabel lain.
3. Menggunakan level pengukuran yang tepat. Semakin tinggi atau semakin tepat suatu level pengukuran, maka variabel yang dibuat akan semakin reliabel karena informasi yang dimiliki semakin mendetail. Prinsip dasarnya adalah cobalah melakukan pengukuran

pada level paling tepat yang mungkin diperoleh.

4. Gunakan lebih dari satu indikator. Dengan adanya lebih dari satu indikator yang spesifik, peneliti dapat melakukan pengukuran dari range yang lebih luas terhadap konten definisi konseptual.
5. Gunakan Tes Pilot, yakni dengan membuat satu atau lebih draft atau dalam sebuah pengukuran sebelum menuju ke tahap hipotesis (*pretest*). Dalam penggunaan Pilot Studies, prinsipnya adalah mereplikasi pengukuran yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari literatur-literatur yang berkaitan. Selanjutnya, pengukuran terdahulu dapat dipergunakan sebagai patokan dari pengukuran yang dilakukan peneliti saat ini. Kualitas pengukuran dapat ditingkatkan dengan berbagai cara sejauh definisi dan pemahaman yang digunakan oleh peneliti kemudian tetap sama.

6.10 Kriteria Keabsahan Data _____

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (pengujian). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: Pertama melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Keteralihan sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Tetapi persoalannya bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena kelelahan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi, juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang bermunculan.

Kriterium kepastian berasal dari konsep “objektifitas” menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektifitas dari segi

kesepakatan antar subyek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subyektif bahwa pengalaman seseorang itu subyektif sedangkan jika disepakati sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dikatakan obyektif. Jadi dalam hal ini objektifitas- subyektifitas suatu hal itu pada orang seorang. menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur “kualitas” yang melekat pada konsep objektifitas itu. Hal itu digali dari pengertian jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subyektif berarti tidak dapat dipercaya atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektifitas- subyektifitas menjadi kepastian (confirmability).

Jika nonkualitatif menekankan pada “orang” maka pengertian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi terletak pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri.

6.11 Cara Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif _____

Artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

6.11.1 *Ketekunan Pengamat*

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis. Kekurang tekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subyek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidak toleransian subyek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum patut dilakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum waktunya berbuat demikian.

6.11.2 *Triangulasi*

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori.*

- 1) *Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.
- 2) *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.
- 4) *Triangulasi teori* menurut Linkoln dan Guba (1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Paton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*Rival explanations*).

6.11.3 *Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi*

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua,

diskusi dengan sewajarnya ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

6.11.4 Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6.11.5 Kecukupan Referensial

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

6.11.6 Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

6.11.7 Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secara cermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan

oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tentunya bukan dari bagian uraian rinci melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

6.11.8 *Auditing*

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya dibidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

Menurut Halparen proses auditing dapat menggunakan langkah yaitu Praentri, Penetapan yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.

Pada tahap Praentri, sejumlah pertemuan yang diadakan oleh auditor dengan auditi (dalam hal ini peneliti) dan berakhir pada meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing.

Pada tahap Penetapan Dapatnya Diaudit, tugas auditi ialah menyediakan segala macam pencatatan yang diperlukan dan bahan-bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klasifikasinya. Pada tahap kesepakatan formal, tahap ini auditor dengan auditi mengadakan persetujuan tertulis tentang apa yang telah dicapai oleh auditor. Persetujuan yang dilakukan hendaknya mencakup batas waktu pelaksanaannya, tujuan pelaksanaan audit berkaitan dengan kebergantungan atau kepastian, dan sebagainya.

Pada tahap Penentuan Keabsahan Data adalah tahap yang paling terpenting. Penelusuran auditing meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun terhadap kebergantungan. Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian terdiri atas beberapa langkah kecil. Pertama-tama

auditor perlu memastikan, apakah hasil penemuan itu benar-benar dari data yang kemudian diikuti dengan auditing artinya mengakhiri auditing itu sendiri.

BAB

7

Desain
PENELITIAN



7.1 Urgensi Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003 : 81). Hal senada juga dinyatakan oleh Sarwono. Menurut Sarwono (2006) desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Sukardi, membahas desain penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004 : 183). Sedang dalam arti sempit, desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antar variabel, bagaimana mengukurnya, dst. (Sukardi, 2004 : 184).

Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang menunjukkan usaha peneliti dalam melihat apakah penelitian yang direncanakan telah memiliki validitas internal dan validitas eksternal yang komprehensif. Pada penelitian kualitatif, bentuk desain penelitian dimungkinkan bervariasi karena sesuai dengan bentuk alami penelitian kualitatif itu sendiri yang mempunyai sifat emergent dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa adanya sesuai

dengan yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian dilapangan.

Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya. Oleh karena seorang peneliti belum mengetahui tentang responden dan apa yang akan ditanyakan kepada mereka, maka mereka diperbolehkan melakukan perubahan. Dalam penelitian kualitatif, bacaan yang luas dan up to date merupakan syarat mutlak yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti guna mendalami teori yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. Suatu desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara melakukan penelitian itu. Karena itu desain penelitian hubungannya sangat erat sekali dengan proses penelitiannya.

Menurut nazir disain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. dan dalam arti yang luas, desain penelitian mencakup proses-prose berikut:

- 1) Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
- 2) Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya.
- 3) Memformasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dan tujuan, luas jangkau, dan hipotetsis untuk diuji.
- 4) Membangun penyelidikan atau percobaan
- 5) Memeilih serta memeberikan devinisi terhadap pengukuran variabel-variabel

- 6) Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
- 7) Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data.

7.2 Tahapan-Tahapan Dalam Merancang Penelitian Kualitatif

Ada beberapa tahapan dalam membuat rancangan penelitian kualitatif sebagai suatu patokan, walaupun belum ada patokan yang standar dibanding dengan penelitian kuantitatif yang sudah memiliki tahapan yang baku dan berlaku umum. Penelitian kualitatif cenderung lebih sulit dibuat tahapan baku karena terkait dengan karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu fleksibel sehingga jalannya penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut para pakar penelitian kualitatif, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

7.2.1 *Mengangkat permasalahan*

Masalah penelitian kualitatif merupakan masalah atau isu yang menentukan pada keharusan dilaksanakannya penelitian tersebut. Masalah ini bisa muncul dari berbagai sumber. Ia bisa bersumber dari pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau bersumber pada tempat kerjanya. Yang pada intinya sumber-sumber masalah penelitian itu sangat beragam. Salah satu contohnya adalah untuk mengidentifikasi kehamilan seorang mahasiswa, peneliti masih terlebih dahulu memunculkan masalah yang terkait dengan kehidupan mahasiswa dan social secara umum.

Dalam mengangkat sebuah permasalahan, masalah hendaknya memiliki adanya keunikan, khas, dan daya tarik tersendiri dan masalah tersebut layak untuk diangkat menjadi sebuah penelitian kualitatif. Masalah dalam penelitian kualitatif terjadi tiga kemungkinan. pertama,

masalah yang dibawa peneliti tetap sejak awal hingga akhir sebuah penelitian, sehingga judul proposal dan hasil sebuah penelitian tidak sama. Kedua, masalah yang dibawa peneliti ketempat lokasi penelitian berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah di persiapkan. Dengan demikian proposal dan judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga, permasalahan yang dibawa peneliti ke lokasi penelitian berubah secara total, sehingga harus diganti masalahnya.

Dari ketiga kemungkinan yang terjadi dalam diatas, peneliti kualitatif yang merubah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lokasi penelitiannya atau setelah selesai, merupakan penelitian yang lebih baik, karena dia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang di teliti.

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda Tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsure lainnya. Apabila kedua faktor ini diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda Tanya, kesukaran, yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat dijelaskan pada waktu itu.

7.2.2 *Menentukan topic penelitian*

Dalam penelitian kualitatif, menentukan topic penelitian tak terlepas dari kajian empiris yang berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang terus berlangsung dan bisa diamati saat berlangsungnya penelitian. Dan ketetapan suatu topic dapat dielaborasi dalam bentuk judul penelitian. Misalnya :

- 1) Topic perencanaan dan kebijakan pendidikan
 - (1) Pengembangan model perencanaan setrategis dalam menetapkan faktor utama keberhasilan pendidikan
 - (2) Study perencanaan pendidikan model forecasting dalam perencanaan madrasah ibtidaiyah di kantor kementrian agama kabupaten malang.
- 2) Topic pembiayaan/ekonomi pendidikan
 - (1) Study model pembiayaan madrasah swasta unggul
 - (2) Mengembangkan model pembiayaan madrasah secara nasional dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Topik manajemen
 - (1) Menejemen anti korupsi pada madrasah aliyah
 - (2) Mengembangkan model madrasah berbasis kemasyarakatan
- 4) Topik kepemimpinan
 - (1) Model-model pendekatan inquiry dalam pengembangan nilai-nilai kepemimpinan kepala madrasah.
 - (2) Kepemimpinan transformasional.

7.2.3 Menentukan *focus inQuiri*

Dalam penelitian kualitatif pembatasan masalah disebut fokus masalah. Seperti contoh, topic yang dipilih adalah kepimpinan. Maka kajilah dengan mendalam tentang paradigma kepemimpinan yang berkembang dan isu-isu kepemimpinan yang sangat hangat diperbincangkan orang. Paradigma desentralisasi dengan penerapan MPS/MBM(menejemn berbasis sekolah/madrasah) pada sekolah atau madrasah yang menginginkan prilaku kepemimpinan yang mandiri yang mampu menentukan masa depan sekolah/madrasah oleh karena itu peneliti bisa focus pada visioner kepala sekolah atau madrasah sebagai

focus inquiry, atau yang dijadikan focus adalah visi kepemimpinan visioner itu sendiri, peneliti dapat memfokuskan pada penciptaan visi kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah.

Selanjutnya dalam penelitian kualitatif, penentuan focus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social (lokasi penelitian).

7.3 Tipe-Tipe Desain Penelitian

Secara garis besar ada dua macam tipe desain, yaitu: Desain Non eksperimental dan Desain Eksperimental. Faktor-faktor yang membedakan kedua desain ini ialah pada desain pertama tidak terjadi manipulasi variabel bebas sedang pada desain yang kedua terdapat adanya manipulasi variabel bebas. Tujuan utama penggunaan desain yang pertama ialah bersifat eksplorasi dan deskriptif; sedang desain kedua bersifat eksplanatori (sebab akibat).

Jika dilihat dari sisi tingkat pemahaman permasalahan yang diteliti, maka desain noneksperimental menghasilkan tingkat pemahaman persoalan yang dikaji pada tataran permukaan sedang desain eksperimental dapat menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Kedua desain utama tersebut mempunyai sub-sub desain yang lebih khusus. Yang termasuk dalam kategori pertama desain penelitian deskriptif, desain penelitian korelasional, sedang yang termasuk dalam kategori kedua ialah percobaan di lapangan (field experiment) dan percobaan di laboratorium (laboratory experiment)

7.3.1 *Desain Penelitian Non-eksperimen*

1) Desain Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai

populasi secara sistematis, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan dilakukannya penelitian analitik. Desain penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua : desain penelitian studi kasus dan desain penelitian survai (Nursalam, 2003: 83-84).

2) Desain penelitian studi kasus

Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, misalnya satu pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2003 : 83). Karakteristik studi kasus adalah subjek yang diteliti sedikit tetapi aspek-aspek yang diteliti banyak.

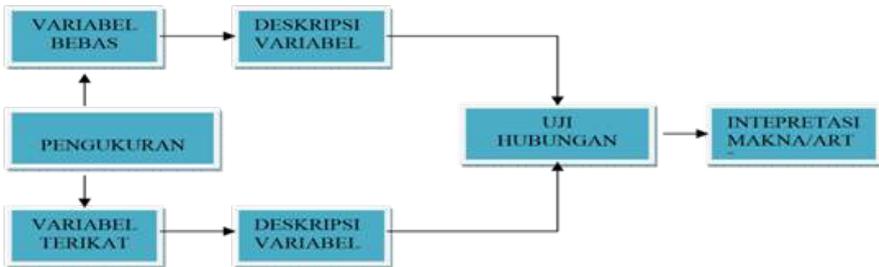
3) Desain penelitian survai

Survai adalah suatu desain penelitian yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi (Nursalam, 2003 : 84). Karakteristik dari penelitian survei adalah bahwa subjek yang diteliti banyak atau sangat banyak sedangkan aspek yang diteliti sangat terbatas.

4) Desain penelitian korelasional

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2000 : 24). Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dan dengan demikian dalam rancangan korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel (Nursalam, 2003 : 84). Jika variabel yang diteliti ada dua, maka

masing-masing merupakan variabel bebas dan variabel terikat. Bila variabel yang diteliti lebih dari dua, maka dua atau lebih variabel sebagai variabel bebas atau prediktor dan satu variabel sebagai variabel terikat atau kriterium. Desain penelitian korelasional dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 8
Desain Penelitian Korelasional

5) Desain Penelitian Kausal-komparatif

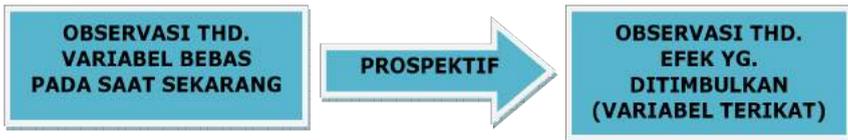
Penelitian kausal-komparatif difokuskan untuk membandingkan variabel bebas dari beberapa kelompok subjek yang mendapat pengaruh yang berbeda dari variabel bebas. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi bukan karena perlakuan dari peneliti melainkan telah berlangsung sebelum penelitian dilakukan.

Desain penelitian kausal-komparatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu desain penelitian kohort dan desain penelitian kasus kontrol (Nursalam, 2003 : 86).

6) Desain penelitian kohort

Pendekatan yang dipakai pada desain penelitian kohort adalah pendekatan waktu secara longitudinal atau *time period approach*. Sehingga penelitian ini disebut juga penelitian prospektif. Secara

skematis desain penelitian kohort dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 9
Desain Penelitian Kohort

7) Desain penelitian kasus kontrol

Desain penelitian kasus kontrol merupakan kebalikan dari desain penelitian kohort, dimana peneliti melakukan pengukuran pada variabel terikat terlebih dahulu. Sedangkan variabel bebas diteliti secara retrospektif untuk menentukan ada tidaknya pengaruh pada variabel terikat. Desain penelitian kasus kontrol secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10
Desain Penelitian Kontrol

8) Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan atau action research merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain (Sumadi Suryabrata, 2000 : 35). Penelitian tindakan

mempunyai ciri-ciri : 1) praktis dan langsung relevan untuk situasi actual dalam dunia kerja, 2) menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, 3) fleksibel dan adaptatif, dan 4) memiliki kekurangan dalam hal ketertiban ilmiah (Sumadi Suryabrata, 2000 : 35).

Secara skematis desain penelitian tindakan dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 11
Desain Penelitian Tindakan

7.3.2 Desain Penelitian Eksperimen

1) Sistem notasi

Sebelum membicarakan desain dan eksperimental, sistem notasi yang digunakan perlu diketahui terlebih dahulu. Sistem notasi tersebut adalah sebagai berikut (Sarwono, 2006) :

- X** : Digunakan untuk mewakili pemaparan (*exposure*) suatu kelompok yang diuji terhadap suatu perlakuan eksperimental pada variabel bebas yang kemudian efek pada variabel tergantungnya akan diukur.
- O** : Menunjukkan adanya suatu pengukuran atau *observasi* terhadap variabel tergantung yang sedang diteliti pada individu, kelompok atau obyek tertentu.
- R** : Menunjukkan bahwa individu atau kelompok telah dipilih dan ditentukan secara *random*..

2) *Jenis-jenis desain ekperimental*

Ditinjau berdasarkan tingkat pengendalian variabel, desain penelitian eksperimental dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :
 a. Desain penelitian pra-eksperimental, b. desain penelitian eksperimental semu, dan c. desain penelitian eksperimental sungguhan (Nursalam, 2003 : 87).

(1) *Desain penelitian pra-eksperimental*

Desain penelitian pra-eksperimental ada tiga jenis yaitu 1) one-shot case study, 2) one-group pre-post tes design, dan 3) static group design (Suryabrata, 2000 : 55; Nursalam, 2003 : 87).

a. *One-shot case study*

Prosedur desain penelitian *one-shot case study* adalah sebagai berikut. Sekelompok subjek dikenai perlakuan tertentu (sebagai variabel bebas) kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel bebas. Desain penelitian ini secara visual dapat digambarkan sebagai

Tabel 5 :
 Desain Penelitian One-Shot Case Study

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
1 KELOMPOK	-	X	O

b. *One group pretest-posttes design*

Prosedur desain penelitian ini adalah : a) dilakukan pengukuran variabel tergantung dari satu kelompok subjek (pretest), b) subjek diberi perlakuan untuk jangka

waktu tertentu (exposure), c) dilakukan pengukuran ke-2 (posttest) terhadap variable bebas, dan d) hasil pengukuran pretest dibandingkan dengan hasil pengukuran posttes. Prosedur one group pretest-posttes design dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6
Desain Penelitian One Group Pretest Posttes

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
1 KELOMPOK	O	X	O

c. Static Group Comparison

Desain ketiga adalah *static group comparison* yang merupakan modifikasi dari desain b. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih sebagai objek penelitian. Kelompok pertama mendapatkan perlakuan sedang kelompok kedua tidak mendapat perlakuan. Kelompok kedua ini berfungsi sebagai kelompok pembanding / pengontrol. Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Desain "Static Group Comparison"

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL. EKSPERIMEN	O	X	O
KEL. KONTROL	-	-	O

(2) Desain penelitian eksperimen semu (quasy-experiment)

Desain penelitian eksperimen semu berupaya mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak (Nursalam, 2003 : 89). Kedua kelompok tersebut ada secara alami. Desain penelitian jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 8
Desain Penelitian Eksperimen Semu

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL. EKSPERIMEN	O	X	O
KEL. KONTROL	O	-	O

(3) Desain eksperimen sungguhan (true-experiment)

Desain ini memiliki karakteristik dilibatkannya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang ditentukan secara acak. Ada tiga jenis desain penelitian yang termasuk desain eksperimental sungguhan , yaitu : 1) pasca-tes dengan kelompok eksperimen dan kontrol yang diacak, 2) pra-tes dan pasca-tes dengan kelompok eksperimen dan kontrol yang diacak, dan 3) gabungan desain pertama dan kedua (Nursalam, 2003 : 90-91).

a. *Pasca-tes dengan pemilihan kelompok secara acak*

Pada rancangan ini kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Pengukuran hanya diberikan satu kali yaitu setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen. Desain ini dapat

digambarkan sebagai berikut.

Tabel 9
Desain Pasca Tes Dengan Pemilihan Kelompok Secara Acak

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL. EKSP. (R)	-	X	O
KEL. KONTROL (R)		-	O

b. *Pra dan pasca tes dengan pemilihan kelompok secara acak*

Dalam rancangan ini ada dua kelompok yang dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (kel. Ekperimen) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan (kel. Control). Observasi atau pengukuran dilakukan untuk kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan. Desain ini dapat digambarkan berikut ini.

Tabel 10
Desain Pra Dan Pasca Tes Dengan Pemilihan Kelompok Secara Acak

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL. EKSP. (R)	O	X	O
KEL. KONTROL (R)	O	-	O

c. *Desain Solomon*

Desain yang merupakan penggabungan dari desain 1) dan desain 2) disebut desain Solomon atau Randomized Solomon Four-Group Design. Ada empat kelompok yang dilibatkan dalam penelitian ini : dua kelompok kontrol

dan dua kelompok eksperimen. Pada satu pasangan kelompok eskperimen dan kontrol diawali dengan prates, sedangkan pada pasangan yang lain tidak. Gambar dari desain Solomon adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Desain Solomon

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL. EKSP.1 (R)	-	X	O
KEL. KONTROL 1 (R)	-	-	O
KEL. EKSP.2 (R)	O	X	O
KEL. KONTROL 2 (R)	O	-	O

7.4 Prinsip-prinsip Perumusan Masalah

Prinsip-prinsip perumusan masalah penelitian kualitatif pada dasarnya dari hasil pengkajian dari rumusan masalah. Dan perlu dikemukakan bahwa prinsip-prinsip perumusan masalah dilakukan agar supay menjadi pegangan para penelitian kualitatif dalam rangka merumuskan masalah.

Pengajuan prinsip-prinsip perumusn masalah penelitian kualitatif berikut pada dasarnya diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

1) Prinsip yang brkaitan dengan teori dari dasar

Peneliti sebaiknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam sebuah penelitian kualitatif didasarkan atas upaya menentukan teori dasar-dasar sebagai acuan. Perumusan masalah penelitian kualitatif disini hanyalah sebagai ancang-ancang

arahan, pembimbing atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya, karena masalah yang sesungguhnya akan ditemukan ketika peneliti kualitatif sudah berada dan mulai melakukan penelitian, bahkan peneliti kualitatif sedang meneliti sebuah data. Dan perumusan masalah disini adalah sebuah aplikasi dari asumsi bahwa sesuatu penelitian kualitatif tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang hampa penyusunan teori baru lebih dari sekedar

2) *Perumusan yang berkaitan dengan tujuan*

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu yang bersumber pada data. Selain dari hanya sekedar penemuan teori yang baru itu lebih dari hanya sekedar menguji teori yang sedang berlaku dengan menyadari bahwa segala macam kekurangan yang dilakukan peneliti, tetapi juga hasil sebuah penelitian tersebut dapat menjadi kanzanah keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pengetahuan.

3) *Prinsip hubungan factor*

Fokus snagia sumber maslah penelitian merupakan rumusan masalah yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan tanda-tanda Tanya atau kebingungan. Dan faktor-faktor tersebut dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena.

4) *Focus sebagai wahana untuk membatasi study*

Seorang peneliti pasti memiliki satu orientasi teori penelitian atau pardigma sendiri. Barang kali dari pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman. penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut satu orientasi teori atau paradigma tertentu, pilihan subjektif peneliti dihargai sekali dalam sebuah penelitian.

5) Prinsip yang berkaitan dengan kriteria inklusi dan eklusi- eklusi

Perumusan masalah yang bagus dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian dan mungkin di sempurnakan diawal sebuah penelitian, dan disini peneliti akan membatasi data yang relevan atau data yang tidak relevan. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan menjadi alat yang ampuh guna mendapat data yang relevan.

6) Prinsip yang berkaitan dengan bentuk dan cara perumusan masalah

Contoh-contoh perumusan masalah yang telah disajikan ternyata menawarkan tiga bentuk perumusan masalah, yaitu :

- (1) Secara diskusi, cara ini cara penyajiannya adalah dengan dalam bentuk pernyataan secara deskriptif namun perlu diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan,
- (2) Proporsional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna, dan ini ada yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau ada pengungkapannya langsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian,
- (3) Secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proporsional.

7) Prinsip sehubungan dengan posisi perumusan masalah

Yang dimaksudkan posisi disini adalah kedudukan rumus masalah untuk merumuskan masalah diantara unsur-unsur yang lain. Unsur-unsur penelitian yang erat kaitannya dengan rumusan masalah adalah latar belakang masalah, tujuan acuan teori, metode penelitian.

8) *Prinsip yang berkaitan dengan hasil penelaahan kepustakaan*

Prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, peneliti senantiasa disertai dengan penelaahan kepustakaan yang terkait. Karena pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari penelaahan kepustakaan. Dengan begitu rumusan masalah akan lebih tajam.

9) *Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa*

Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti kualitatif mempertimbangkan ragam pembaca sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan menyimak para pembaca.

10) *Melakukan survey pendahuluan*

Maksud dan tujuan melakukan survey pendahuluan adalah memastikan bahwa topik inquiry ada data lapangannya dan setelah melakukan penjajakan, peneliti dapat mengenal dan melihat feasibilitas lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, sehingga penelitian kualitatif dapat mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta mempersiapkan keperluan yang diinginkan.

7.5 Unsur-Unsur Desain Penelitian Kualitatif

Pada hakikatnya desain penelitian kualitatif ini bersifat “emergent” atau tidak dapat dimantapkan pada taraf permulaan dan baru mendapat bentuk yang lebih jelas sepanjang penelitian itu dijalankan, namun untuk kepentingan penulisan laporan, peneliti sebaiknya membuat suatu desain yang dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan keabsahannya.

Dianjurkan, agar peneliti, mengadakan **survey pendahuluan** agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitiannya.

Dalam penyusunan desain penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen memberikan petunjuk sebagai berikut :

7.5.1 *Menentukan fokus penelitian.*

Masalah yang akan diteliti, yang pada awalnya masih umum dan samar-samar akan bertambah jelas dan mendapat fokus setelah peneliti berada dalam lapangan. Fokus penelitian masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsung penelitian itu.

7.5.2 *Menentukan paradigma penelitian*

Bila peneliti ingin mengetahui bagaimana macam-macam orang memandang realitas, misalnya mengenai dikeluarkannya peraturan baru, atau bila peneliti ingin mempelajari suatu kasus, atau bila penelitian yang mempunyai sampel kecil, yang serasi adalah model penelitian kuantitatif.

Menurut paradigma naturalistik dunia, realitas, peristiwa atau situasi tertentu dipandang dengan cara yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda. Misalnya peraturan lalu lintas dipandang dengan cara yang berlainan oleh sopir oplet, pengendara sepeda motor, penumpang, pejalan kaki, polisi lalu lintas atau masyarakat umumnya. Penelitian naturalistik mengutamakan pandangan menurut pendirian masing-masing orang, yang disebut perspektif “emic”

7.5.3 *Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori*

Penelitian naturalistik tidak a priori menentukan teori. Tidak dipastikan terlebih dahulu teori apa yang akan dijadikan pegangan. Namun tidak berarti bahwa penelitian naturalistik sama sekali tidak memerlukan teori. Dalam mengadakan tafsiran untuk mengetahui

maknanya, peneliti dengan sendirinya akan menggunakan teori yang dianggapnya dapat membantunya. Namun tidak berpegang pada satu teori. Ia tidak berusaha untuk menguji kebenaran teori itu. Selain itu ia mencari teori yang dibangunnya berdasar data yang dikumpulkannya.

7.5.4 *Menentukan sumber data, lokasi para responden.*

Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden yang dapat diwawancarai. Sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “snowball sampling” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf “redundancy”, ketuntasan data atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

7.5.5 *Menentukan tahap-tahap penelitian*

Tahap-tahap dalam dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas oleh sebab desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan, yang bersifat “emergent”. Namun demikian dapat dibedakan dalam garis besarnya tiga fase, yakni :

(a) *Tahap Orientasi.*

Pada awal penelitian, peneliti sendiri belum mengetahui dengan jelas apa yang tidak diketahuinya, yakni apa yang seharusnya dicarinya, karena belum nyata benar apa yang akan dipilihnya

sebagai fokus penelitiannya, walaupun ia mempunyai suatu gambaran umum. Ia juga telah melakukan banyak bacaan sebanyak mungkin misalnya berbagai dokumen, laporan, buku dan sebagainya. Ia juga telah melakukan semacam pra-survey mengenai lokasi tempat ia akan melakukan penelitian, sehingga ia tidak mulai dengan “kepala kosong”. Pada wawancara pertama sewaktu ia masuk lapangan, ia mengajukan yang sangat umum dan terbuka agar memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal umum dilapangan itu. Informasi dari sejumlah responden dianalisisnya untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah dipilihnya sebagai fokus penelitiannya. Fase umum ini hendaknya diberi waktu yang cukup agar pilihan fokus itu lebih beralasan dan diharapkan akan lebih mantap.

(b) *Tahap eksplorasi.*

Dalam tahap ini fokus telah lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara juga tidak lagi umum dan terbuka, akan tetapi sudah lebih terstruktur, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menonjol dan penting yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi pada fase a. Untuk mempermudah informasi yang lebih mendalam ini diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal itu.

(c) *Tahap “member check”.*

Tujuan *member check* ini ialah agar responden men-check kebenaran laporan itu, agar hasil penelitian lebih dapat

dipercaya. Misalnya *member check* juga dilakukan setelah tiap wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta responden mengadakan perbaikan bila perlu dan mengkonformasi kesesuaiannya dengan informasi yang diberikannya. Ada baiknya bila laporan sementara, setelah *member check* juga disampaikan kepada pembimbing untuk dibicarakan.

7.5.6 Menentukan instrumen penelitian

Instrumen yang utama ialah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, penelitalah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya dialah merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh fokus yang lebih jelas, maka ada kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang lebih berstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik, bila pada awalnya data terutama bersifat “emic”, yakni dari segi pandangan responden, data kemudian sudah dapat lebih bersifat “etic”, jadi menurut pandangan peneliti.

Angket yang lebih berstruktur dapat pula digunakan untuk mencheck kebenaran data, asal saja sudah “grounded”. Manusia sebagai instrumen memerlukan latihan dan pengalaman.

7.6 Rencana Pengumpulan Data Dan Pencatatannya

Pencatatan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat rekam. Apa yang dicatat sedapat mungkin harus sesuai dengan wawancara yang dilakukan. Tentu saja alat rekam dapat merekam persis apa saja yang diucapkan. Namun menggunakan perekam elektronik mempunyai sejumlah kelemahan, antara lain tidak selalu diinginkan responden, takut kalau ucapannya disalahgunakan yang tidak dapat dibantahnya kemudian. Maka karena itu ada peneliti

yang lebih suka menggunakan buku catatan. Dalam membuat catatan harus dibedakan data deskriptif dan hasil tafsiran peneliti.

7.6.1 *Rencana analisis data.*

Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui apa maknanya. Analisis dilakukan untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.

7.6.2 *Rencana logistik.*

Peneliti harus memikirkan hal-hal yang diperlukan sebelum, sewaktu dan sesudah penelitian di lapangan, misalnya rencana jadwal penelitian, biaya, alat-alat laporan dan perbanyakannya, dan seterusnya.

7.6.3 *Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian.*

Dalam penelitian kuantitatif lazim digunakan istilah internal dan eksternal validity, realibility, dan objectivity sebagai syarat-syarat untuk menilai mutu penelitian. Juga penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat-syarat demikian. Namun dalam penelitian kuantitatif digunakan istilah-istilah lain dengan maksud yang bersamaan. Antara lain digunakan istilah “creadibility” untuk internal validity. “fittingness, transferability” untuk eksternal validity. “Audibility, dependability” untuk reliability. Dan “confirmability” untuk objectivity.

7.6.4 *Merencanakan lokasi, tempat penelitian akan dilaksanakan.*

Salah satu hal yang harus dipikirkan ialah bagaimana caranya agar diizinkan memasuki lapangan. Sering harus diminta persetujuan instalasi atau orang tertentu yang berkuasa atas lokasi itu. Ada kalanya izin itu sangat sukar diperoleh. Berbagai siasat harus dipikirkan

agar peneliti dapat diterima.

7.6.5 *Menghormati etika penelitian.*

Penelitian dapat mengungkapkan hal-hal yang selama ini tertutup bagi khalayak ramai dan seterusnya ingin tetap dirahasiakan, karena dapat merugikan lembaga atau orang-orang tertentu. Maka karena itu segala sesuatu yang dapat mengungkapkan identitas orang atau lembaga itu dijadikan sumber data, harus dirahasiakan antara lain dengan menggunakan nama samaran.

7.6.6 *Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.*

Apa yang dikemukakan diatas adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dan bukan langkah-langkah yang secara berurutan harus diikuti. Metode dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu perangkat teknik yang secara otomatis dapat diterapkan dalam menghadapi masalah penelitian tertentu. Penelitian kualitatif tidak mempunyai banyak prosedur yang dapat diikuti secara otomatis, melainkan merupakan interaksi yang rumit antara dunia konseptual dan dunia empirik.

Penelitian adalah proses reflektif yang memerlukan pemikiran dalam tiap tahap perkembangannya dalam garis besarnya dapat kita lakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan dengan adanya suatu masalah
- b. Memikirkan secara mendalam tentang masalah yang akan kita teliti dengan membaca bacaan atau diskusi
- c. Menyiapkan sejumlah pertanyaan, sebagai pegangan dalam melaksanakan observasi dan wawancara
- d. Setelah kita pilih masalah, walaupun masih umum kita cari lokasi atau kasus. Maka perlulah kita usahakan menyesuaikan lokasi dengan masalah.

7.7 Validitas Desain Penelitian Kualitatif

Validitas desain menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti. Baik penelitian maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna dari peristiwa.

1) Strategi untuk Meningkatkan Validitas

Validitas penelitian terletak pada teknik pengumpulan dan analisis data. Validitas tersebut dapat dicapai melalui kombinasi dari sepuluh strategi peningkatan validitas, yaitu :

- a. Pengumpulan data yang relatif lama: memungkinkan analisis dan melengkapi data secara berangsur agar memungkinkan ada kesesuaian antara temuan dengan kenyataan.
- b. Strategi multi metode : memungkinkan melakukan paduan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumenter dan sumber (kepsek, guru, siswa) dalam pengumpulan dan analisis data (triangulasi).
- c. Bahasa partisipan kata demi kata ; mendapatkan rumusan dan kutipan yang rinci.
- d. Deskriptor inferensi yang rendah : pencatatan yang lengkap dan detail baik untuk sumber situasi maupun orang.
- e. Peneliti beberapa orang : persetujuan data deskriptip yang dikumpulkan oleh tim peneliti
- f. Pencatat data mekanik : menggunakan perekam foto, video, dan audio.

- g. Partisipan sebagai peneliti : menggunakan catatan-catatan dari partisipan berbentuk diari, catatan anekdot, untuk melengkapi.
- h. Pengecekan anggota : pengecekan data oleh sesama anggota selama pengumpulan dan analisis data.
- i. Revisi oleh partisipan : bertanya kepada partisipan untuk merevisi data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan observasi.
- j. Kasus-kasus negatif : mencari, mencatat, menganalisis melaporkan data dari kasus-kasus negatif atau yang berbeda dengan pola yang ada.

2) *Subjektivitas dan Refleksivitas*

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Data dikumpulkan secara verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi, penghayatan dari peneliti.

Penelitian kualitatif melibatkan segi-segi subjektif tetapi berarti peneliti bebas menafsirkan apa yang ia lihat, dengar, rasakan semau dia, dia harus jujur atau disiplin terhadap dirinya. Sedangkan objektivitas penelitian kualitatif berarti jujur, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan dia, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Penelitian kualitatif juga bersifat reflektif. Refleksivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian.

3) *Subjektivitas Interpersonal*

Dalam penelitian yang bersifat interaktif, keterampilan membina hubungan interpersonal memegang peranan penting. Keterampilan ini meliputi kemampuan menumbuhkan kepercayaan, menjaga hubungan baik, tidak menilai, menghormati norma situasi, memiliki sensitivitas

terhadap isu-isu etika.

Peneliti berhubungan dengan partisipan sebagai pribadi, bukan pengisap informasi dari lingkungan. Dalam interaksi yang bersifat tatap muka suasana perasaan antar kedua pihak memegang peranan penting. Data yang diperoleh tetap valid meskipun bersifat khusus dan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Kemungkinan bisa dapat diperkecil dengan waktu penelitian yang cukup lama, menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

Waktu yang panjang juga memungkinkan peneliti melengkapi data, dan membuang data yang tidak tepat. Reaksi penelitian, keleluasaan dalam melengkapi data dan konfirmasi yang dilakukan pada setiap tahap penelitian akan meminimalkan bias.

4) *Strategi untuk Meningkatkan Refleksivitas*

Untuk dapat meningkatkan refleksivitas dalam pengumpulan data, peneliti dapat menggabungkan beberapa dari cara berikut :

- a. Memilih teman yang dapat membantu mempermudah analisis dan interpretasi data.
- b. Membuat catatan harian yang memuat tanggal, jam, tempat, orang dan kegiatan untuk berhubungan dengan partisipan
- c. Jurnal lapangan yaitu catatan tentang perubahan-perubahan yang dibuat selama proses pengumpulan data, alasan perubahan dan perkiraan validitas data
- d. Catatan tentang pertentangan etika, keputusan dan tindakan dalam jurnal lapangan
- e. Teknik pengelolaan pencatatan data, pengkodean, pengelompokan
- f. Melakukan kegiatan konfirmasi formal seperti survei, kelompok utama, wawancara

- g. Melakukan kritik diri dengan mengajukan pertanyaan tentang peranan dan kegiatan dalam seluruh proses penelitian.

7.8 Sistematika Penelitian Kualitatif

1. Pendahuluan

- 1) Latar Belakang
- 2) Identifikasi Masala
- 3) Pembatasan Masalah
- 4) Perumusan Masalah
- 5) Tujuan Penelitian
- 6) Manfaat Penelitian

2. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

- 1) Kajian Teori
- 2) Penelitian Yang Relevan
- 3) Kerangka Pikir

3. Metodologi Penelitian

- 1) Lokasi Penelitian
- 2) Waktu Penelitian
- 3) Bentuk Penelitian
- 4) Sumber Data
- 5) Teknik Pengumpulan Data
- 6) Teknik Cuplikan/Sampling
- 7) Validitas Data
- 8) Teknik Analisis

4. Pembahasan dan Analisis

- 1) Deskripsi Data
- 2) Pembahasan/Analisis
- 3) Pokok-Pokok Temuan Penelitian
- 4) Analisis Justifikasi

5. Penutup

- 1) Simpulan
- 2) Implikasi
- 3) Rekomendasi

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran

BAB

8

Perbedaan Antara
**KUALITATIF &
KUANTITATIF**



8.1 Pengertian Metode Kualitatif Dan Metode Kuantitatif

Pada waktu kita akan memulai sebuah penelitian (skripsi, tesis, disertasi), seringkali disibukkan dengan bentuk penelitian yang akan digunakan. Terkadang cepat sekali memperoleh ide atau gagasan dalam penelitian, namun masih saja bingung untuk membuat model penelitian yang akan dibuat. Belum lagi dengan anggapan bahwa sejatinya sebuah penelitian akan selalu berurusan dengan uji-uji statistika. Sehingga secara tidak langsung kita telah didoktrinasi untuk selalu membuat bentuk penelitian kuantitatif. Padahal penelitian itu tidak harus dalam bentuk penelitian kuantitatif. Para mahasiswa, baik strata satu atau strata lainnya boleh memilih bentuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif

Tidak banyak *textbook* metode penelitian yang secara tegas memposisikan dirinya bersosok kuantitatif atau kualitatif. Sebaliknya jamak beredar adalah buku-buku “bergenre” metode penelitian dengan judul yang terkesan isinya mencakup kedua pendekatan penelitian tersebut dan menyajikannya secara “adil”! Misalnya, “Metode Riset Bisnis”, “Pengantar Metode Penelitian”, “Metode Penelitian Sosial”, Riset Pemasaran, dll. Sebagian besar buku-buku tersebut sebenarnya adalah buku penelitian beraliran kuantitatif sejati karena tak sepotong pun kata kualitatif tersurat di dalamnya. Ada yang menyelipkan bahasan tentang penelitian kualitatif, namun hanya sepot-sepot alias sepotong-sepotong, rata-rata tidak lebih 1% dari porsi halaman untuk bahasan penelitian kualitatif

Berdasarkan jenis data dan cara pengolahannya, secara umum, penelitian dapat dibedakan atas penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sebelum kita memperbincangkan kedua objek kajian tersebut alangkah baiknya kita mencari tahu “dari manakah kata itu berasal?”. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa kata kualitatif merupakan satu kata dengan *Kualitas* yang memiliki

arti tingkat baik buruknya sesuatu berdasarkan kadar. Sementara kata kuantitatif satu kata dengan *Kuantitas* yang memiliki arti banyaknya, dalam artian benda berdasarkan jumlahnya.

Dan penelitian itu sendiri berarti penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Karena penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris “*research*” yang berasal dari kata “*re*” yang berarti “kembali” dan “*to search*” yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* adalah “mencari kembali”. Dan tidak lepas dari pembahasan diatas, kita sering menemukan kata metodologi, yang mana metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

8.1.1 Definisi Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (1997: 11-13), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel. Dan terkadang pada penelitian kualitatif, memungkinkan adanya data kuantitatif. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir. Maka, penyajian analisis data pun akan sedikit berbeda dengan penelitian jenis kuantitatif. Karna itulah penelitian kualitatif lebih condong berada dibawah paradigma fungsionalisme, objektivisme, dan fakta sosial.

8.1.2 *Definisi Kuantitatif*

Metode kuantitatif adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Sementara Render (2006) mengemukakan metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah untuk pengambilan keputusan manajerial dan Ekonomi.

Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang menyangkut pendugaan parameter, pengujian hipotesis, pembentukan selang kepercayaan, dan hubungan antara dua sifat (peubah) atau lebih bagi parameter-parameter yang mempunyai sebaran (distribusi normal) tertentu yang diketahui. Metode kuantitatif berlandaskan pada anggapan-anggapan tertentu yang telah disusun terlebih dahulu, jika anggapan-anggapan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, apalagi jika menyimpang jauh maka kemampuan metode ini tidak dapat dijamin atau bahkan dapat menyesatkan. Karena itulah paradigma penelitiannya adalah paradigma ilmiah yang berasal dari pandangan positivisme

8.2 Latar Belakang Munculnya Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif

Setelah mengenal kedua definisi penelitian tersebut, timbul pertanyaan yang sangat mendasar yaitu, “apakah yang melatar belakangi kedua metodologi tersebut?”. Telah di singgung di atas bahwasannya paradigma kuantitatif berangkat dari pandangan positivisme, yang mana paradigma ini adalah tradisi pemikiran Prancis dan Inggris yang antara lain diilhami oleh David Hume, John Locke, dan Berkeley yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan serta memandang pengetahuan memiliki kesamaan hubungan dengan pandangan aliran filsafat yang dikenal dengan nama positivisme. Positivisme sering juga disebut dengan label lain, seperti emperisme, behaviorisme, naturalisme, dan “sainsisme”.

Sementara tradisi pendekatan penelitian kualitatif, berasal dari paradigma Jerman yang *Kantian* dan *Hegelian*. Tradisi pemikiran Jerman yang dipengaruhi oleh Plato ini lebih *humanistic* karena memandang manusia sebagai manusia, serta lebih terobsesi dan dipengaruhi oleh

filosof rasionalisme (idealism) Plato. Tradisi pemikiran Jerman yang lebih Platonik, humanistik, dan idealistik itulah yang merupakan akar dari tradisi pendekatan penelitian kualitatif.

8.3 Paradigma Metode Penelitian

Ada dua metode berfikir dalam perkembangan pengetahuan, yaitu metode deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan metode induktif yang dikembangkan oleh Francis Bacon. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Sedangkan metode induktif adalah sebaliknya. Dalam pelaksanaan, kedua metode tersebut diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas. Dalam hal ini ada dua metode penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Tiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma menjadi tidak dominan lagi dengan timbulnya paradigma baru. Pada mulanya orang memandang bahwa apa yang terjadi bersifat alamiah. Peneliti bersifat pasif sehingga tinggal memberi makna dari apa yang terjadi dan tanpa ingin berusaha untuk merubah. Masa ini disebut masa pra-positivisme.

Setelah itu timbul pandangan baru, yakni bahwa peneliti dapat dengan sengaja mengadakan perubahan dalam dunia sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen, maka timbullah metode ilmiah. Masa ini disebut masa positivisme.

Pandangan positivisme dalam perkembangannya dibantah oleh pendirian baru yang disebut post-positivisme. Pendirian post-positivisme ini bertolak belakang dengan positivisme. Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positivisme. Menurut pandangan post-positivisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja.

8.4 Kedudukan Paradigma dalam Metode Penelitian Kualitatif

Ilmu pengetahuan merupakan suatu cabang studi yang berkaitan dengan penemuan dan pengorganisasian fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan metoda-metoda. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan, maka cabang studi itu haruslah memiliki unsur-unsur penemuan dan pengorganisasian, yang meliputi pengorganisasian fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan, prinsip-prinsip serta metoda-metoda. Oleh Moleong prinsip-prinsip ini disebut sebagai aksioma-aksioma, yang menjadi dasar bagi para ilmuwan dan peneliti di dalam mencari kebenaran melalui kegiatan penelitian.

Dasar-dasar untuk melakukan kebenaran itu biasa disebut sebagai paradigma, yang oleh Bogdan dan Biklen dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Ada berbagai macam paradigma yang mendasari kegiatan penelitian ilmu-ilmu sosial. Paradigma-paradigma yang beragam tersebut tidak terlepas dari adanya

dua tradisi intelektual *Logico Empiricism* dan *Hermeneutika*.

Logico Empiricism, merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang nyata atau faktual dan yang serba pasti. Sedangkan *Hermeneutika*, merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada di balik sesuatu yang faktual, yang nyata atau yang terlihat.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

Pilihan terhadap tradisi mana yang akan ditempuh peneliti sangat ditentukan oleh tujuan dan jenis data yang akan ditelitinya. Oleh karena itu pemahaman terhadap paradigma ilmu pengetahuan sangatlah perlu dilakukan oleh para peneliti. Bagi kegiatan penelitian, paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian selengkapannya.

8.5 Ragam Paradigma Dalam Metode Penelitian

Dalam rangka melakukan pengumpulan fakta-fakta para ilmuwan atau peneliti terlebih dahulu akan menentukan landasan atau fondasi bagi langkah-langkah penelitiannya. Landasan atau fondasi tersebut akan dijadikan sebagai prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar maupun aksioma, yang dalam bahasanya Moleong disebut sebagai paradigma.

Menurut Bogdan dan Biklen paradigma dinyatakan sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma didalam ilmu pengetahuan sosial memiliki ragam yang demikian banyak, baik yang berlandaskan pada aliran pemikiran Logico Empiricism maupun Hermeneutic. Masing-masing paradigma tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu para peneliti harus mempunyai pemahaman yang cukup terhadap dasar pemikiran paradigma-paradigma yang ada sehingga sebelum melakukan kegiatan penelitiannya, para peneliti dapat memilih paradigma sebagai landasan penelitiannya secara tepat.

Menurut Meta Spencer paradigma di dalam ilmu sosial meliputi (1) perspektif evolusionisme, (2) interaksionisme simbolik, (3) model konflik, dan (4) struktural fungsional. Menurut George Ritzer paradigma di dalam ilmu sosial terdiri atas (1) fakta sosial, (2) definisi sosial, dan (3) perilaku sosial.

Perbedaan dan keragaman paradigma dan atau teori yang berkembang di dalam ilmu pengetahuan sosial, menuntut para peneliti untuk mencermatinya di dalam rangka memilih paradigma yang tepat bagi permasalahan dan tujuan penelitiannya.

8.6 Pengertian dan Fungsi Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

Perumusan masalah atau research questions atau disebut juga sebagai research problem, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena

yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Mengingat demikian pentingnya kedudukan perumusan masalah di dalam kegiatan penelitian, sampai-sampai memunculkan suatu anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri.

Perumusan masalah penelitian dapat dibedakan dalam dua sifat, meliputi perumusan masalah deskriptif, apabila tidak menghubungkan antar fenomena, dan perumusan masalah eksplanatoris, apabila rumusannya menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih fenomena.

Perumusan masalah memiliki fungsi sebagai berikut yaitu Fungsi pertama adalah sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan. Fungsi kedua, adalah sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian.

Perumusan masalah ini tidak berharga mati, akan tetapi dapat berkembang dan berubah setelah peneliti sampai di lapangan. Fungsi ketiga dari perumusan masalah, adalah sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti. Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti, karena melalui perumusan masalah peneliti menjadi tahu mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya. Sedangkan fungsi keempat dari suatu perumusan masalah adalah dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

8.7 Kriteria-kriteria Perumusan Masalah

Ada setidaknya-tidaknya tiga kriteria yang diharapkan dapat dipenuhi dalam perumusan masalah penelitian yaitu kriteria **pertama** dari suatu perumusan masalah adalah berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif, baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif, maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris, yaitu yang menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala di dalam kehidupan manusia.

Kriteria **Kedua** dari suatu masalah penelitian adalah bermanfaat atau berhubungan dengan upaya pembentukan dan perkembangan teori, dalam arti pemecahannya secara jelas, diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik yang berarti, baik sebagai pencipta teori-teori baru maupun sebagai pengembangan teori-teori yang sudah ada.

Kriteria **ketiga**, adalah bahwa suatu perumusan masalah yang baik, juga hendaknya dirumuskan di dalam konteks kebijakan pragmatis yang sedang aktual, sehingga pemecahannya menawarkan implikasi kebijakan yang relevan pula, dan dapat diterapkan secara nyata bagi proses pemecahan masalah bagi kehidupan manusia.

Berkenaan dengan penempatan rumusan masalah penelitian, didapati beberapa variasi, antara lain (1) Ada yang menempatkannya di bagian paling awal dari suatu sistematika peneliti, (2) Ada yang menempatkan setelah latar belakang atau bersama-sama dengan latar belakang penelitian dan (3) Ada pula yang menempatkannya setelah tujuan penelitian.

Di manapun rumusan masalah penelitian ditempatkan, sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak akan mengganggu kegiatan penelitian yang bersangkutan, karena yang penting adalah bagaimana

kegiatan penelitian itu dilakukan dengan memperhatikan rumusan masalah sebagai pengarah dari kegiatan penelitiannya. Artinya, kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siapapun, hendaknya memiliki sifat yang konsisten dengan judul dan perumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang didapat dari suatu kegiatan penelitian, hendaknya kembali mengacu pada judul dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

8.8 Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif _____

1) *Apakah temuan-temuan penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan?*

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan temuannya pada populasi karena penelitian kualitatif tidak bertitik tolak dari sampel. Dalam penelitian kualitatif digunakan terma transferabilitas, yakni hasil penelitian kualitatif dapat ditransfer ke latar lain atau subyek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik.

2) *Bagaimanakah dengan pendapat, prasangka, dan sifat-sifat memihak (bias) lain dari peneliti dan pengaruhnya terhadap data?*

Penelitian kualitatif meneliti secara objektif pernyataan subjektif para subjeknya. Tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh pengetahuan yang terungkap dari persepektif dalam para pelakunya, bukan menilai subjek & latarnya dengan kriteria dari luar diri pelaku. Peneliti dipandu dengan catatan lapangan dan refleksi objektif dan subjektif peneliti saat mengumpulkan data.

3) *Apakah hadirnya peneliti tidak akan mengubah perilaku orang-orang yang ditelitinya?*

Penelitian dilakukan secara alamiah, tidak boleh ada intervensi atau perlakuan tertentu pada subjek dari peneliti.

- 4) *Apakah dua orang peneliti yang sendiri-sendiri mempelajari latar atau subjek yang sama akan menghasilkan temuan yang sama?*

Reliabilitas penelitian kualitatif diukur berdasarkan (a) keakuratan dan kekomprehensifan data (b) kecocokan rekaman data dengan kenyataan yang diteliti.

- 5) *Apakah perbedaan penelitian kualitatif dibandingkan dengan apa yang dikerjakan oleh guru, wartawan, atau seniman?*

Penelitian kualitatif bertujuan meneliti tentang sesuatu, menggunakan prosedur ilmiah, dan menghasilkan temuan penelitian. Pada umumnya, tugas pokok guru adalah mendidik, mengajar, dan mentransfer pengetahuan dan tugas pokok wartawan adalah melaporkan peristiwa sebagaimana adanya.

- 6) *Dapatkah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara berbarengan?*

Bisa, sesuai dengan fungsi, porsi, proporsi masing-masing, misalnya, masalah pertama dengan jenis data lunak (soft data) digunakan pendekatan kualitatif; sedangkan masalah kedua dengan jenis data keras (hard data) digunakan penelitian kuantitatif.

- 7) *Benar-benar ilmiahkah penelitian kualitatif itu?*

Penelitian kualitatif disebut ilmiah berdasarkan kriteria bahwa penelitian kualitatif merupakan penyelidikan empiris yang ketat dan sistematis berlandaskan data (bukan didasarkan kriteria penelitian ilmiah adalah penelitian dengan pola kerja induktif dan menguji hipotesis).

8) *Apakah tujuan penelitian kualitatif?*

Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan atau mengkonstruksi teori dasar; merumuskan konsep; menggambarkan perilaku.

9) *Manakah yang lebih baik, penelitian kualitatif atau kuantitatif?*

Semuanya baik. Yang penting adalah ketepatan terapannya sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif atau kuantitatif.

8.9 Letak Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

Segala sesuatu yang ada, terlepas dari ia sebuah benda bahkan metode memiliki kekhususan, keistimewaan atau sifat yang unik. Terhusus bagi metode penelitian kualitatif yang membedakan dirinya dengan metode penelitian lainnya. Karena keunikan itu pula, kita jadi tahu dan bisa mengidentifikasi serta mengetahui mana yang metode penelitian kualitatif dan mana metode yang bukan penelitian kualitatif, terutama penelitian kuantitatif.

Untuk melihat perbedaan antara kedua metode penelitian ini, kita dapat mengetahui dari beberapa aspeknya, yaitu sebagai berikut :

8.9.1 *Paradigma Penelitian yang Digunakan*

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:30), paradigma dinamai sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Karena arahan penelitian kita perlu membedakan penelitian yang dilakukan terutama untuk kepentingan bisnis atau birokrasi, yang kita sebut sebagai *instrumental*, dan penelitian yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan abstrak.

Dalam penelitian kualitatif, paradigma yang dipakai adalah paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif, paradigmanya berasal dari pandangan positivisme. Dalam penjelasan yang lebih rinci, Lincoln dan Guba (1985: 37) menerangkan bahwa keunikan paradigma alamiah terletak pada lima aksiomanya yaitu sebagai berikut.

1. Aksioma tentang Hakikat Kenyataan
2. Aksioma tentang Hubungan “Pencari Tuhan” dan “yang Tahu”
3. Aksioma tentang Kemungkinan Generalisasi
4. Aksioma tentang Kemungkinan Hubungan Sebab-Akibat
5. Aksioma tentang Peranan Nilai

Serta perbedaan mendasar paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah kuantitatif selalu memiliki asumsi bahwa fakta sosial memiliki kenyataan objektif, mengutamakan metode variabel dapat diidentifikasi, etik (pandangan dari luar). Dan memiliki maksud general, prediksi, dan penjelasan kausal. Dengan menggunakan pendekatan hipotesis dan teori, manipulasi dan kontrol, eksperimentasi, deduktif, analisis komponen, mencari consensus, mereduksi data dengan jalan indikator numerikal. Dan peranannya adalah tidak terikat dan tidak harus memperkenalkan diri, gambaran objektif.

Sementara penelitian kualitatif memiliki asumsi bahwa kenyataan dibangun secara sosial, mengutamakan bidang penelitian, variabel kompleks, terkait satu dengan yang lainnya serta sukar diukur, etik (pandangan dalam diri). Dan memiliki maksud mengkontekstualisasi, interpretasi, memahami perspektif ‘subjek’. Menggunakan pendekatan berakhir dengan hipotesis dan teori grounded, muncul dan dapat digambarkan, penelitian sebagai instrument, mencari pola-pola, mencari pluralisme, kompleksitas, hanya sedikit menggunakan indikator

numerical, penulisan laporan secara deskriptif. Dan perannya adalah keterlibatan secara pribadi dan pengertian empatik.

8.9.2 *Perbedaan Mendasar Selain dari Paradigma Penelitian*

1. *Maksud Penelitian*

Metode kuantitatif berupaya membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi. Sementara secara kualitatif berarti mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan.

2. *Identifikasi Masalah*

Metode kuantitatif lebih menggambarkan masalah dalam bentuk keterangan hubungan antar variable, hubungan sebab-akibat (*causal*), hubungan perbandingan (*comparative*) atau hubungan asosiatif. Sementara metode kualitatif biasanya dirumuskan secara umum dan luas, tetapi pada saat pengumpulan data melalui wawancara masalah itu akan dipersempit.

3. *Pendekatan*

Metode kuantitatif sebisa mungkin menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerical. Sementara kualitatif, berasumsi bahwa subject matter suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan subject matter dari ilmu fisik atau alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif, berisi-nilai, holistik, dan berorientasi proses.

4. Asumsi

Metode Kuantitatif berasumsi bahwa tujuan dan metode ilmu sosial adalah sama dengan ilmu fisik atau alamiah dengan jalan mencari teori yang dites atau dikonfirmasi yang menjelaskan fenomena. Deduktif, bebas-nilai, terfokus, dan berorientasi pada tujuan. Sementara kualitatif berasumsi perilaku terikat konteks dimana hal itu terjadi dan kenyataan sosial tidak bisa direduksi menjadi variabel-variabel sama dengan kenyataan fisik. Berupaya mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif orang dalam, menerima subjektivitas dari peneliti dan pemeran-serta.

5. Model Penjelasan

Metode kuantitatif menekankan penemuan fakta sosial tidak berasal dari persepsi subjektif dan terpisah dari konteks. Sementara kualitatif, upaya generalisasi tidak dikenal karena perilaku manusia selalu terikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus.

6. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Metode kuantitatif, berasumsi bahwa cara ini dapat menemukan hukum yang menambah pada prediksi yang dapat dipercaya dan pada kontrol tentang kenyataan/fenomena. Mencari keteraturan dalam sampel individu; analisis statistik menyatakan kecenderungan tentang perilaku dan kecenderungan sudah cukup kuat untuk memperoleh nilai praktis. Sementara kualitatif, peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan

atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya dan malah mengantisipasi dalam analisis data.

7. Metode Penelitian

Metode kuantitatif mengutamakan terstruktur, formal, ditentukan terlebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan dapat diteliti; konteks situasi diabaikan atau dikontrol. Data dikumpulkan dalam beberapa interval dan memfokus pada pengukuran yang tepat. Sementara kualitatif, historical, etnografis, dan studi kasus. Intervensi dan berupaya agar gangguan sesedikit mungkin.

8. Hipotesis

Metode kuantitatif menekankan deskriptif, korelasional, perbandingan-kausal, dan eksperimen. Sementara kualitatif cenderung untuk mencari dan menemukan dan menyimpulkan hipotesis, hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang tentatif, berkembang, dan didasarkan pada suatu studi tertentu.

9. Pengukuran

Metode kuantitatif selalu cenderung hampir selalu mengetes hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang khusus, dapat dites, dan dinyatakan sebelum sesuatu studi dilakukan. Sementara kualitatif cenderung memiliki prosedur yang sedikit subjektif; peneliti memiliki kemampuan untuk mengamati dan berinteraksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan; percaya bahwa kemampuan manusia diperlukan untuk melaksanakan tugas yang rumit dan terhadap dunia yang sangat bervariasi dan yang selalu berubah.

10. Review Kepustakaan

Metode kuantitatif cenderung memiliki tujuan pengukuran yang objektivitas, memberi makna pada skoring dan pengumpulan data tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti, 'bias' dan persepsi; banyak bergantung pada tes, skala dan kuesioner terstruktur yang dapat diadministrasikan pada kondisi baku terhadap seluruh individu dalam sampel dan prosedur untuk scoring data dirinci secara tepat untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya bahwa setiap dua skor memperoleh hasil yang sama. Akhirnya, baku dan numerical. Sementara kualitatif cenderung terbatas, sebagai acuan teori, dan tidak mempengaruhi studi. Tidak dilakukan untuk mengkaji teori karena dengan cara ini bukan dengan cara ini bukan mengkaji teori tetapi menemukan teori dari data.

11. Sifat Penelitian

Metode penelitian kualitatif bersifat antara lain kebenaran bersifat relative, tafsiriah dan interpretatif. Sedangkan dalam metode kuantitatif lebih bersifat behavioristic-mekanistik-empiristik.

12. Statregi Pengumpulan Data

Metode kuantitatif cenderung bersifat numeric, variable dioperasionalkan, kode dikuantifikasikan, statistical, dihitung dan diadakan pengukuran. Sementara metode kualitatif, Pengumpulan dokumen, pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara tidak terstruktur dan informal, mencatat lapangan secara intensif, menilai artifak.

13. *Masalah*

Metode kuantitatif selalu mengutamakan mengontrol variabel, validitas. Sementara kuantitatif cenderung Memakan waktu, prosedur tindakan baku, reliabilitas-keabsahan data.

Tabel 12

Kualitatif Vs Kuantitatif

KUALITATIF	KUANTITATIF
<i>Frase yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
etnografis	eksperimen
dokumentasi	data keras
penelitian lapangan	perpektif luar
data lunak	empiris
interaksi simbolis	positivis
perspektif dalam	fakta sosial
naturalistik	statistik
etnometodologis	metode ilmiah
Deskriptif	
pengamatan pelibatan	
fenomenologis	
aliran Chicago	
riwayat hidup	
studi kasus	
ekologis	
naratif	
interpretatif	
<i>Konsep penting yang berkaitan dengan pendekatan</i>	
makna	variabel

pemahaman akal sehat	opersional
penggolongan	reliabilitas
definisi situasi	hipotesis
kehidupan sehari-hari	validitas
tatanan negosiasi	signifan secara statistik
proses	replikasi
pemahaman	prediksi
tujuan praktis	
konstruksi sosial	
teori dasar	
<i>Nama yang berkaitan dengan pendekatann</i>	
Max Weber	Emile Durkheim
Charles Horton Cooley	Fred Kerlinger
Harold Garfinkel	Edward Thorndike
Margaret Mead	Robert Bales
W.I Thomas	Donald Chambell
Everelt Hughes	
Ervng Golfman	
Herbert Blumer	
<i>Afiliasi Teoritis</i>	
interaksi simbolis	fungsionalisme struktural
etnometodologi	realisme, positivism
fenomenologi	behaviorisme
kebudayaan	empirisme logis
idealisme	teori sistem
<i>Afiliasi akademis</i>	
sosiologi	psikologis
sejarah	ilmu ekonomi

antropologi	sosiologi
	ilmu politik
Tujuan	
mengembangkan konsep	menguji teori
memerikan realitas ganda	menstabilkan fakta
teori dasar (grounded theory)	deskripsi statistik
mengembangkan pemahaman	menunjukkan hubungan antar variabel
	memprediksi
Rancangan	
berkembang, lentur, umum	terstruktur, ditentukan di awal, formal, khusus
rancangan sebagai panduan proses penelitian	rencana kerja operasional
Usulan penelitian	
singkat	panjang lebar
spekulatif	fokus rinci dan khusus
menunjukkan bidang yang relevan diteliti	prosedur rinci dan khusus
sering ditulis setelah ada data terkumpul	melalui tinjauan pustaka yang substantif
kajian pustaka yang substantif singkat	ditulis sebelum ada datanya
ancangan disebut secara umum	hipotesa dinyatakan
Data	
deskriptif	kuantitatif
dokumen pribadi	kode kuantitatif
catatan lapangan	bilangan, ukuran
foto	variabel operasional
kata-kata pelaku sendiri	statistik

dokumen resmi dan artefak	
<i>Sampel</i>	
kecil	besar
tidak mewakili	berstratifikasi
sampel teoritis	kelompok kontrol
sampel bola salju	tepat, cermat
bertujuan	dipilih acak
	kendali kontrol untuk variabel luar
<i>Taktik atau Metode</i>	
observasi	eksperimen
observasi partisipasi	observasi terstruktur
tinjauan atas berbagai dokumen	eksperimen semu
wawancara terbuka/berkembang	wawancara terstruktur
penjelasan sumber pertama	survei
<i>Hubungan dengan subyek</i>	
empati	ada pembatasan
menekankan kepercayaan	jangka pendek
kesetaraan	ada jarak
subyek sebagai sahabat	subyek-peneliti
hubungan dekat	musiman
<i>Instrumen dan alat</i>	
tape recorder	inventori, kuesioner
alat penyalin tulisan	komputer
komputer	indeks, skala, skor tes
<i>Analisa dataa</i>	
berkelanjutan	deduktif
model, tema, konsep	dikerjakan selesai pengumpulan data

induktif	statistik
induksi analitis	
metode komparatif	
<i>Masalah dalam penggunaan pendekatan</i>	
prosedur tidak baku	mengendalikan variabel-variabel lain
memakan waktu	mengontrol variabel lain
sulit mereduksi data	verifikasi
reliabilitas	obtrusiveness
prosedur tidak baku	validitas
sulit meneliti populasi besar	

8.10 Korelasi Antara Metode Kualitatif Dan Metode Kuantitatif _____

Kebanyakan orang memandang setiap perbedaan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, dan memiliki fanatisme berpikir terhadap paradigma yang ada, serta mempertahankan apa yang diyakini, memakai satu landasan berpikir dan mengabaikan yang lain tanpa terbuka untuk mencari tahu apakah korelasi yang terjadi diantara keduanya. Setelah kita memahami pengertian metodologi kualitatif dan metodologi kuantitatif serta penjelasan tentang perbedaan dan keunggulan masing-masing perlu digaris bawahi juga mengenai korelasi antara kedua metodologi ini, yang merupakan penjabaran yang lebih dalam untuk memahami keunikan dan hubungan yang terjalin antara keduanya, apakah metode satu lebih unggul dari yang lainnya atautkah kedua metode ini saling melengkapi.

Manusia adalah mahluk dua dimensi jika di pandang dalam kacamata filsafat dan tasawuf, oleh karena itu manusia memiliki dua

dimensi yang tidak bisa terlepas dari unsur manusia. Manusia adalah makhluk *matrealis*, atau terkandung di dalam diri manusia sebagai makhluk materi dan juga makhluk *spiritualis*, karena tidak bisa kita menafikkan bahwa manusia memiliki jiwa yang tidak berhubungan dengan dunia materi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk memahami manusia dan segala tindakan atau akibat yang ditimbulkan manusia, kita tidak bisa terlepas dari kedua dasar landasan ini. Seperti yang telah kita singgung di atas bahwasanya kedua paradigma ini memiliki dasar filosofis masing-masing, yaitu aliran *positivisme* dan *rasionalisme*. Aliran *positivisme* melahirkan paradigma kuantitatif dan aliran *rasionalisme* melahirkan paradigma kualitatif

Di zaman modern ini yang condong memakai paradigma *positivis* menganggap bahwa metode kuantitatif lebih objektif dan lebih empiris, atau dapat dianalisis kebenarannya. Metode kuantitatif digunakan untuk menggambarkan pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam dan penelitian sosial, karena metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah untuk pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi dan merupakan pendekatan yang menyangkut pendugaan parameter, pengujian hipotesis, pembentukan selang kepercayaan, dan hubungan antara dua sifat (peubah) atau lebih bagi parameter-parameter yang mempunyai sebaran (*distribusi normal*) tertentu yang diketahui

Kant menolak tegas argument tradisi pemikiran *positivisme* ala Prancis dan Inggris yang terlampau empirisme dan mereduksi jiwa manusia menjadi tak lebih dari film kamera. Penolakannya bertolak dari kenyataan sejarah umat manusia itu sendiri, yang selamanya diwarnai oleh ide-ide besar, padahal ide-ide tersebut bukanlah “gambaran hasil potret” pengalaman empirik contoh konkretnya seperti ide-ide tentang Tuhan, alam akhirat, surga dan neraka. Ide-ide tersebut telah

sedemikian lama hidup dalam pandangan jiwa umat manusia dan secara kuat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Apakah ide-ide tadi merupakan hasil potret pengalaman empiris umat manusia? Jawabannya jelas tidak, karena Tuhan, alam akhirat, surga dan neraka tak pernah muncul dalam dunia observasi dan pengalaman empiris manusia.

Dari kedua pandangan di atas sungguh disayangkan jika label “kualitatif” dan “kuantitatif” menjadi dua metode yang bertentangan. Sementara peneliti kuantitatif menilai metode kualitatif kurang objektif dan sebaliknya peneliti kualitatif menilai metode kuantitatif kurang teoritis dan kritis. Kedua pandangan di atas nampaknya telah luput dari pengertian-pengertian yang sesungguhnya. Akibatnya, peneliti terkadang tidak melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap metode. Para akademis menjadi lebih terpaku dalam urusan dukung mendukung antara satu metode dengan metode yang lain. Pemisahan metode secara bertentangan ini berbahaya bagi pemahaman metode-metode penelitian dan analisis. Contoh kasus;

Para cendekiawan budaya, khususnya, sering kali sangat keras menyerang pendekatan-pendekatan kuantitatif, yang mereka anggap sebagai vulgar dan janggal. Dalam apa yang disebut James D. Halloran sebagai “tirani absolutisme dari non absolutisme” (1998 : 30), banyak peneliti menolak untuk merenungkan adanya kemungkinan bahwa peneliti kuantitatif mungkin bisa memberikan mereka wawasan-wawasan tertentu. Pada saat yang sama, para cendekiawan dari tradisi kuantitatif menganggap bahwa *rule of evidence* yang digunakan oleh para peneliti kajian budaya bersifat mengada-ada. Mereka lantas mengkritik kajian budaya karena bersifat subjektif dan tidak konsisten. Sesungguhnya, peneliti dari kedua tradisi bekerja dengan komitmen, ketekunan, dan integritas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka pertimbangkan penting. Prasangka, bias, dan pengabaian

mencegah para pendukung paradigma tertentu untuk melihat betapa berharganya pendekatan atau paradig yang lain.

Dari sini jelaslah bahwa kedua metodologi ini memiliki korelasi yang saling menguatkan untuk mencari fakta yang ada pada manusia, karena seperti yang telah kita bahas bahwasanya manusia adalah makhluk dua dimensi yang tidak bisa terlepas dari keduanya, manusia sebagai makhluk materi memiliki peranan penting mengenai jumlah dan fakta-fakta empiris, sedangkan manusia sebagai makhluk spiritualis juga memiliki peran penting mengenai kedalaman jiwa dan kehendak yang tidak bisa di ukur secara empiris. Kedua metode ini memiliki peran masing-masing yang sangat penting, tergantung objek kajian apa yang akan diteliti dan para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode mana yang cocok dalam melaksanakan penelitiannya.

Untuk menghubungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu desain, terdapat empat tipe desain yang disuguhkan. *Pertama*, keduanya diimplementasikan secara paralel. *Kedua*, observasi lanjutan di lapangan menyediakan basis dalam sebuah survei, dimana terdapat sejumlah gelombang yang terkait dengan gelombang asal. *Ketiga*, kombinasi antara kedua metode tersebut dimulai dengan metode kualitatif, yakni wawancara semistruktur yang diikuti dengan *questionnaire study* sebagai langkah menengah sebelum hasil dari keduanya diperdalam dan ditaksir dalam tahap kualitatif kedua. *Keempat*, studi lapangan komplementer memperdalam hasil survei dalam langkah pertama dan diikuti dengan intervensi eksperimental di lapangan untuk melakukan *cross-check* terhadap hasilnya pada dua langkah pertama (Miles and Huberman, 1994 : 41 dalam Flick, 2006: 36).

Pembelajaran mengenai kedua metode ini tidak dimaksudkan untuk menyuperiorkan metode satu dibanding yang lain atau mereduksi

yang lain, karena keduanya diimplementasikan pada fase yang berbeda dalam proses penelitian. Dalam kedua metode penelitian ini, dikenal pula level triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beberapa metode kualitatif dan sekaligus kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Konsepsi ini berakar pada tesis yang menyatakan bahwa metode kualitatif dan kuantitatif seharusnya dipandang sebagai komplemen dibanding sebagai *rival* (Flick, 2006: 37).

Data yang dihasilkan bisa saja berorientasi pada transformasi data kualitatif menjadi kuantitatif dan sebaliknya. Terdapat sedikit contoh prosedur metodologi yang menghadirkan integrasi kualitatif dan kuantitatif dalam satu metode. Kebanyakan kuesioner berbentuk *open ended* atau *free text*. Hingga kini, pengembangan integrasi pengumpulan dan analisis data metode kualitatif dan kuantitatif masih menjadi misteri yang belum terpecahkan (Flick, 2006: 40).

Kombinasi antara keduanya juga bisa diwujudkan dengan cara menghubungkan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam proyek yang sama atau berbeda, metode satu mendahului metode yang lain atau digunakan bersamaan. Tujuan pengkombinasian ini antara lain untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai isu studi dibanding hanya menggunakan *single approach* dan saling memvalidasi temuan dari kedua pendekatan tersebut (Flick, 2006: 40). Kombinasi ini akan membuahkan tiga hasil, yakni 1) hasil kualitatif dan kuantitatif saling konvergen, saling memastikan, dan mendukung konklusi yang sama; 2) hasil keduanya berfokus pada aspek isu yang berbeda, tetapi saling komplementer dan mengarahkan pada gambaran yang lebih lengkap; dan 3) hasil keduanya divergen atau kontradiktif (Kelle and Erzberger, 2004 dalam Flick, 2006: 40).

Bentuk umum dari kombinasi kedua metode tersebut diberikan saat model penelitian dari penelitian kuantitatif diaplikasikan pada

penelitian kualitatif. Kombinasi implisit antara keduanya juga untuk mengaplikasikan kriteria kualitas dari satu area ke area lain. Penelitian kualitatif kerap dipandang tidak memenuhi standardisasi penelitian kuantitatif, tanpa memperhitungkan bahwa kriteria ini sesuai atau tidak dengan prinsip dan praktik yang diaplikasikan penelitian kualitatif (Flick, 2006: 40-41). Dengan memahami masalah generalisasi pada penelitian kualitatif, maka bentuk ketiga kombinasi implisit akan ditemukan. Hal yang sering terlupakan adalah bahwa menggeneralisasi temuan dalam sebuah studi berdasarkan jumlah wawancara terbatas dalam survei perwakilan adalah salah satu bentuk generalisasi. Generalisasi numerikal bukan satu-satunya yang benar. Pertanyaan relevan yang selanjutnya patut diajukan adalah bagaimana menggeneralisasi temuan kualitatif dengan latar belakang teoritis yang kokoh (Flick, 2006: 41).

Kelayakan penggunaan kedua metode penelitian ini kini mulai diperdebatkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan McKinlay (1993, 1995) dan Baum (1995), bahwa dibanding memperdebatkan mana metode yang lebih unggul lebih baik mempertanyakan kelayakan kedua metode ini untuk meneliti isu penelitian (Flick, 2006: 41). Yang menjadi masalah hingga kini adalah bahwa belum ditemukannya upaya untuk mengintegrasikan kedua metode ini secara komprehensif, karena upaya yang dilakukan kerap berakhir pada *one-after-the-other*, *side-by-side*, atau dominasi. Integrasi yang dilakukan kerap terbatas pada level desain penelitian, sehingga perdebatan ini masih terus berlangsung dan menjadi kajian diskusi yang menarik.

Dari pemaparan di atas, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif hendaknya dipandang sebagai komplemen, bukan sebagai pengeliminasi yang lain. Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, kedua metode ini bisa saling melengkapi penjelasan, namun yang menjadi kendala adalah bahwa integrasi keduanya masih cukup susah untuk dilakukan

dan masih terus menjadi kajian hingga kini. Masalah pengkombinasian kedua metode yang kerap berakhir pada titik *one-after-the-other, side-by-side*, atau dominasi juga masih menjadi masalah yang sedang dicari titik temunya. Kajian yang dulunya berdebat masalah mana metode yang lebih unggul juga semakin bergeser, digantikan dengan signifikansi kelayakan pengaplikasian kedua metode penelitian tersebut.

8.11 Manfaat Metodologi Kualitatif dan Metodologi Kuantitatif

Metodologi penelitian yang memiliki peran sebagai cara, proses, prinsip, prosedur atau tuntunan sistematis untuk menemukan pengetahuan agar menjadi karya ilmiah yang bisa dikaji dan di analisis kebenarannya sehingga menjadi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, memiliki peran yang signifikan untuk menemukan pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Maka dari itu, baik metodologi kualitatif dan metodologi kuantitatif mempunyai tujuan masing-masing dan manfaatnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Seperti yang telah di uraikan di atas mengenai peran yang unik masing-masing ilmu metodologi ini, kedua metodologi ini memiliki tujuan penelitiannya masing-masing. Metode kualitatif ditujukan untuk empat hal, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif.
2. Mengembangkan realitas yang kompleks.
3. Memperoleh pemahaman makna.
4. Menemukan teori.

Sementara itu, untuk penelitian kuantitatif tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan antar-variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Glesne dan Peshkin (1992) dalam Alting (2010: 143), yaitu bahwa penelitian kuantitatif memiliki tujuan melakukan generalisasi atas temuan penelitian sehingga darinya dapat digunakan untuk memprediksi situasi yang sama pada populasi lain. Penelitian kuantitatif menjelaskan pula sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Sedangkan, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan realitas secara kontekstual. Dalam konteks ini, interpretasi berperan besar pada pemahaman peneliti terhadap fenomena yang menjadi perhatiannya, dan pada pemahaman partisipan terhadap masalah yang diselidiki

Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metodologi kualitatif adalah untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, sedangkan metodologi Penelitian kuantitatif adalah metode untuk membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi atau tidak. Dan tujuan dari semua penelitian yaitu untuk menjelaskan, meramalkan atau mengira-ira dan mengontrol kejadian.

BAB

9

Variabel dan Cara
PENGUKURANNYA



9.1 Pengertian Variabel

Dalam bahasa sehari-hari, variabel penelitian sering diartikan sebagai "faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian". Menurut konsep aslinya yang dimaksud variabel adalah konsep yang memiliki keragaman nilai. Meskipun demikian pemahaman yang mengartikan variabel sebagai faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian juga dapat diterima mengingat bahwa kegiatan penelitian memang terpusat pada upaya memahami, mengukur, dan menilai keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Tentang hal ini perlu diperhatikan bahwa variabel penelitian bukanlah dikembangkan atau dirumuskan berdasarkan angan-angan atau intuisi peneliti, tetapi harus ditetapkan berdasarkan kajian pustaka. Itu juga berlaku pada penelitian *Grounded* maupun Penelitian Partisipatif.

Bedanya adalah dalam penelitian pada umumnya variabel lebih mengacu pada teori dan atau hasil-hasil penelitian yang telah biasa dilakukan tentang Topik atau Judul yang sama. Sedang dalam penelitian *Grounded* dan Partisipatif lebih mengacu pada data/fakta penagalaman empiris baik yang dilakukan oleh praktisi maupun para peneliti setempat.

9.2 Ragam Variabel

9.2.1 *Keragaman Variabel Menurut Kedudukan Atau Fungsinya*

Dalam penelitian inferensial dibedakan adanya dua macam variabel utama yaitu variabel terpengaruh (*dependent variabel*) dan variabel pengaruh (*independent variabel*).

Variabel pengaruh adalah variabel yang keberadaanya dalam kerangka berpikir bersifat menentukan atau mempengaruhi variabel terpengaruh dan sebaliknya **variabel terpengaruh** adalah variabel yang

keberadaanya senantiasa dipengaruhi atau tergantung pada tiap-tiap atau keseluruhan variabel-variabel pengaruh. Dengan kata lain "nilai" variabel terpengaruh sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai masing-masing atau keseluruhan variabel pengaruh yang terkait.

9.2.2 Keragaman variabel menurut skala pengukurannya

Dilihat dari ragam skala pengukurannya variabel dapat dibedakan dalam variabel diskrit yaitu variabel-variabel yang hanya dapat diukur dengan skala nominal dan variabel continuous yaitu variabel yang dapat diukur dengan menggunakan skala-skala: ordinal, interval maupun rasio.

9.3 Merumuskan Definisi Operasional Variabel-Variabel

Setelah variabel – variabel diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Penyusunan Definisi operasional ini perlu, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data mana yang cocok digunakan. Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Cara menyusun definisi operasional dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu

- 1) Definisi Pola I, yaitu disusun berdasarkan atas *kegiatan-kegiatan (operations) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi*. Contoh :

- (1) Frustrasi adalah keadaan yang timbul sebagai akibat tercegahnya pencapaian hal yang sangat diinginkan yang sudah hampir tercapai.
 - (2) Lapar adalah keadaan dalam individu yang timbul setelah dia tidak makan selama 24 jam
 - (3) Garam Dapur adalah hasil kombinasi kimiawi antara natrium dan Clorida.
 - (4) Definisi Pola I ini, yang menekankan Operasi atau manipulasi apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan keadaan atau hal yang didefinisikan, terutama berguna untuk mendefinisikan variabel bebas.
- 2) Definisi Pola II, yaitu definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi. Contoh :
- (1) Orang cerdas adalah orang yang tinggi kemampuannya dalam memecahkan masalah, tinggi kemampuannya dalam menggunakan bahasa dan bilangan.
 - (2) Orang Lapar adalah orang yang mulai menyantap makanan kurang dari satu menit setelah makanan dihidangkan, dan menghabiskannya dalam waktu kurang dari 10 menit.
- 3) Definisi Pola III, yaitu definisi yang dibuat berdasarkan atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampaknya. Contoh :
- (1) Mahasiswa yang cerdas adalah mahasiswa yang mempunyai ingatan baik, mempunyai perbendaharaan kata luas, mempunyai kemampuan berpikir baik, mempunyai kemampuan berhitung baik.
 - (2) Ekstraversi adalah kecenderungan lebih suka ada dalam kelompok daripada seorang diri.

Seringkali dalam membuat definisi operasional pola III ini peneliti menunjuk kepada alat yang digunakan untuk mengambil datanya. Setelah definisi operasional variabel-variabel penelitian selesai dirumuskan, maka prediksi yang terkandung dalam hipotesis telah dioperasionalkan. Jadi peneliti telah menyusun prediksi tentang kaitan berbagai variabel penelitiannya itu secara operasional, dan siap diuji melalui data empiris.

9.4 Macam-Macam Hubungan Antar Variabel _____

Sesungguhnya yang dikemukakan di dalam inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antara berbagai variabel. Hubungan yang paling dasar adalah hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat (Independent variabel dengan dengan dependent variabel).

1) *Hubungan Simetris*, Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Terdapat 4 kelompok hubungan simetris :

1. Kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama.
2. Kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama.
3. Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional, dimana yang satu berada yang lainnya pun pasti disana.
4. Hubungan yang bersifat kebetulan semata-mata.

2) *Hubungan Timbal Balik*, Hubungan timbal balik adalah hubungan di mana suatu variabel dapat menjadi sebab dan akibat dari variabel lainnya. Perlu diketahui bahwa hubungan timbal balik bukanlah hubungan, dimana tidak dapat ditentukan variabel yang menjadi sebab dan variabel yang menjadi akibat.

- 3) *Hubungan Asimetris (tidak simetri)* Satu variabel atau lebih mempengaruhi variabel yang lainnya. Ada enam tipe hubungan tidak simetris, yakni :
- (1) Hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan yang demikian itulah merupakan salah satu hubungan kausal yang lazim dipergunakan oleh para ahli.
 - (2) Hubungan antara disposisi dan respons. Disposisi adalah kecenderungan untuk menunjukkan respons tertentu dalam situasi tertentu. Bila “Stimulus” datangnya pengaruh dari luar dirinya, sedangkan “Disposisi” berada dalam diri seseorang.
 - (3) Hubungan antara diri individu dan disposisi atau tingkah laku. Artinya ciri di sini adalah sifat individu yang relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi lingkungan.
 - (4) Hubungan antara prekondisi yang perlu dengan akibat tertentu.
 - (5) Hubungan Imanen antara dua variabel.
 - (6) Hubungan antara tujuan (*ends*) dan cara (*means*).

9.5 Variabel Penelitian Dan Pengukurannya _____

Pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (**Sugiyono, 2007**). Secara Teoritis, para ahli telah mendefinisikan Variable sebagai berikut : **Hatch & Farhady (1981)** Variable didefinisikan sebagai Atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.

Kerlinger (1973) Variable adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya : tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan,

status social, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja, dll. **Kidder (1981)** Variable adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. **Bhisma Murti (1996)** Variable didefinisikan sebagai fenomena yang mempunyai variasi nilai. Variasi nilai itu bisa diukur secara kualitatif atau kuantitatif.

Dr. Ahmad Watik Pratiknya (2007) Variable adalah Konsep yang mempunyai variabilitas. Sedangkan Konsep adalah penggambaran atau abstraksi dari suatu fenomena tertentu. Konsep yang berupa apapun, asal mempunyai ciri yang bervariasi, maka dapat disebut sebagai variable. Dengan demikian, variable dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut maka variabel merupakan suatu konstruk yang ditetapkan oleh peneliti baik atribut/sifat/nilai dari orang/obyek/kegiatan yang mempunyai variasi nilai untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

9.6 Macam-Macam Variabel

Jika suatu variabel dikaitkan (dihubungkan) dengan variabel lain sampai terbentuk suatu model, maka variabel akan mempunyai bermacam-macam bentuk. Yang umum dipakai adalah variabel independen (bebas) dan dependen, variabel kontrol, variabel moderating, dan variabel intervening (Sugiyono 2007).

9.6.1 Variabel Independen dan Dependen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen juga disebut sebagai **variabel yang mendahului** (*antecedent variable*). Variabel dependen disebut juga

sebagai **variabel konsekuensi** (*consequent variable*). Sesuai dengan fenomena sosial yang dijelaskan, bentuk hubungan antara variabel independen dan dependen dapat bersifat **positif atau negative**.

9.6.2 *Variabel Kontrol*

Jika suatu variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebas diberi suatu perlakuan / dikendalikan secara langsung oleh periset, maka variabel ini menjadi sebuah **variabel kontrol**. Jadi variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independent terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan bila peneliti akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

9.6.3 *Variabel Moderating*

Adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independent dengan dependen. Variabel ini juga dapat mengubah nilai hubungan dari positif ke negatif atau sebaliknya. Variabel ini sering disebut sebagai variabel dependen kedua.

9.6.4 *Variabel Intervening*

Adalah variabel yang mempengaruhi hubungan langsung antara variabel independent dan dependen, sehingga terjadi hubungan yang tidak langsung. Artinya, variabel intervening merupakan variabel yang secara teoretis mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.

9.7 Bagaimana Mengukur Variabel

Objek yang dapat diukur secara fisik dengan sejumlah instrument standar bukan merupakan masalah pengukuran. Tetapi, ketika memasuki dunia perasaan, sikap dan persepsi subjektif manusia, pengukuran faktor atau variabel tersebut menjadi sulit. Ada setidaknya dua jenis variabel: yang satu bisa diukur secara objektif dan tepat; yang lain lebih samar-samar dan tidak dapat diukur secara akurat karena sifatnya yang subjektif. Ada cara-cara untuk menelusuri perasaan dan persepsi subjektif individu, salah satu tekniknya adalah mereduksi ide-ide abstrak atau konsep menjadi perilaku dan karakteristik yang dapat diamati. Reduksi dari konsep abstrak untuk membuatnya bisa diukur dalam cara tertentu disebut mengoperasionalkan konsep.

9.8 Pengukuran Variabel

Pengukuran adalah penting bagi setiap penelitian, karena dengan pengukuran itu penelitian dapat menghubungkan konsep yang abstrak dengan realitas. Untuk dapat melakukan pengukuran, maka seseorang peneliti harus memikirkan bagaimana ukuran yang paling tepat untuk suatu konsep. Ukuran yang tepat akan memberikan kepada peneli untuk merumuskan lebih tepat dan lebih cermat konsep penelitiannya. Proses pengukuran mengandung 4 kegiatan pokok sebagai berikut :

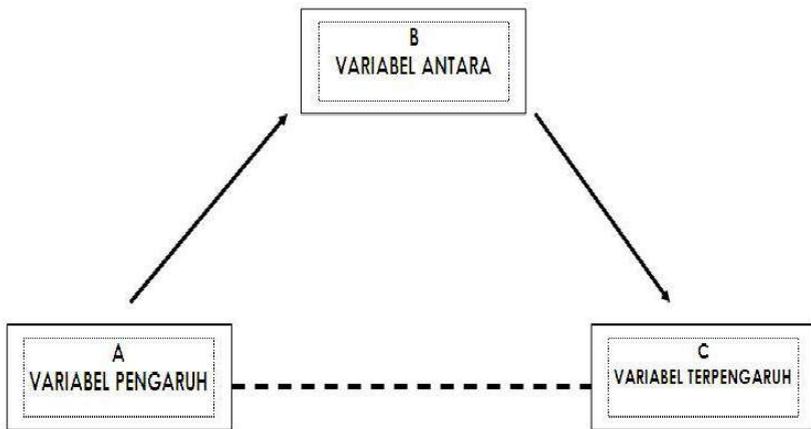
- 1) Menentukan indikator untuk dimensi – dimensi variabel penelitian.
- 2) Menentukan ukuran masing-masing dimensi. Ukuran ini dapat berupa item (pertanyaan) yang relevan dengan dimensinya.
- 3) Menentukan ukuran yang akan digunakan dalam pengukuran, Apakah tingkat ukuran nominal, ordinal interval atau ratio dan
- 4) Menguji tingkat validitas dan reliabilitas sebagai kriteria alat

pengukuran yang baik.. Alat pengukur yang baik, apabila alat pengukur itu dapat mengungkapkan realita itu dengan tepat. Oleh karena itu dalam pengukuran gejala yang demikian itu yang dianut adalah berdasarkan indikator-indikator konsep tersebut. Jadi kalau akan mengukur intelegensi harus mencari apa yang menjadi indikator perbuatan yang intelegen tersebut.

9.8.1 *Variabel Antara*

Salah satu asumsi dasar di dalam ilmu pengetahuan adalah, bahwa gejala sesuatu harus ada sebab-musahabnya dan tidak begitu saja terjadi dengan sendirinya. Setiap fenomena dipengaruhi oleh serangkaian sebab-musahab. Oleh karena itu setiap kali kita menentukan sebab dari suatu fenomena, selalu akan timbul pertanyaan, apakah sebab yang lainnya? Apakah sebab yang pertama berpengaruh langsung pada fenomena tersebut, ataukah tidak langsung dan melalui sebab yang lainnya? Pertanyaan yang terakhir ini mengantar kita ke suatu faktor penguji yang penting yaitu “Variabel antara”.

Untuk mengatur rangkaian sebab-musabab suatu fenomena, tentu saja lewat pengamatan serta akan sehatlah disamping teori-teori yang menjadi pedoman. Namun di dalam rangkaian sebab akibat itu, suatu variabel akan disebut “Variabel antara” apabila, dengan masuknya variabel tersebut, hubungan statistika yang mulai nampak antara dua variabel menjadi lemah atau bahkan lenyap. Hal ini disebabkan karena hubungan semula nampak antara kedua variabel pokok bukanlah suatu hubungan yang langsung tetapi melalui varibel yang lain.



Gambar12
Variabel Antara

Keterangan : Garis putus berarti mungkin berhubungan langsung, mungkin tidak.

9.8.2 Variabel Antesenden

Variabel Antesenden mempunyai kesamaan dengan variabel antara, yakni merupakan hasil yang lebih mendalam dari penelusuran hubungan kausan antara variabel. Perbedaannya, “Variabel antara” menyusup diantara variabel pok, sedangkan variabel Antesenden mendahului variabel pengaruh



Gambar 13
Variabel Antesenden

Sebenarnya realita antara dua variabel sebenarnya merupakan penggalan dari sebuah jalinan sebab akibat yang cukup panjang. Oleh karena itu setiap usaha untuk mencari jalinan yang lebih jauh, seperti halnya dengan variabel antesenden – akan memperkaya pengertian kita tentang fenomena yang sedang diteliti.

Untuk dapat diterima sebagai variabel antesenden syarat-syaratnya sebagai berikut :

1. Ketika variabel harus saling berhubungan : variabel antesenden dan variabel pengaruh, variabel antesenden dan variabel terpengaruh, variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.
2. Apabila variabel antesenden dikontrol, hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh tidak lengkap. Dengan kata lain : variabel antesenden tidak mempengaruhi hubungan antara kedua variabel pokok.
3. Apabila pengaruh dikontrol, hubungan antara variabel antesenden dan variabel terpengaruh harus lengkap.

9.9 Definisi Operasional Dimensi dan Elemen _____

Mengoperasionalkan, atau secara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya bisa diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep. Lalu kemudian diterjemahkan kedalam elemen yang dapat diamati dan diukur sehingga menghasilkan suatu indeks pengukuran konsep.

Orang lain bisa menggunakan ukuran yang serupa, sehingga memungkinkan pengulangan atau peniruan (replicability). Tetapi, perlu disadari bahwa semua definisi operasional sangat mungkin (1)

meniadakan beberapa dimensi dan elemen penting yang terjadi karena kelalaian mengenali atau mengonsepkannya, dan (2) menyertakan beberapa segi yang tidak relevan, yang secara keliru dianggap relevan.

Mendefinisikan konsep secara operasional adalah cara terbaik untuk mengukurnya. Tetapi, benar-benar mengobservasi dan memperhitungkan seluruh perilaku individu dalam cara tertentu, bahkan jika hal tersebut cukup praktis, akan selalu sulit dilakukan dan memakan waktu. Jadi, daripada benar-benar mengobservasi perilaku individu, kita bisa meminta mereka menceritakan pola perilaku mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan yang tepat yang bisa direspon pada skala tertentu yang telah disusun.

Mengilustrasikan cara yang mungkin untuk mengukur variabel terkait dengan wilayah subjektif dari sikap, perasaan dan persepsi orang dengan pertama-tama mendefinisikan konsep secara operasional. Definisi operasional disusun dengan mereduksi konsep dari level abstraksi, dengan menguraikannya kedalam dimensi dan elemen. Dengan menentukan perilaku yang berhubungan dengan sebuah konsep, kita dapat mengukur variabel. Tentu saja, pertanyaan akan mengundang respon pada beberapa skala yang dilekatkan padanya (seperti “sangat sedikit” atau “sangat banyak”).

9.10 Apa yang Bukan Definisi Operasional

Sama pentingnya dengan memahami apa yang dimaksud dengan definisi operasional, adalah mengingat apa yang bukan. Definisi operasional tidak menjelaskan korelasi konsep. Jelas bahwa mendefinisikan sebuah konsep secara operasional tidak meliputi penguraian alasan, latar belakang, konsekuensi, atau korelasi konsep. Sampai tingkat tertentu, hal tersebut menjelaskan karakteristik yang

dapat diamati dalam rangka mengukur konsep. Adalah penting untuk mengingat hal ini, karena jika kita mengoperasionalkan konsep secara tidak tepat atau mengacaukannya dengan konsep lain, kita tidak akan memperoleh ukuran yang valid dan penelitian akan menjadi tidak ilmiah.

9.11 Tinjauan Definisi Operasional ---

Kita telah menelaah bagaimana mendefinisikan konsep secara operasional, membingkai, dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mengukur konsep. Definisi operasional adalah perlu untuk mengukur konsep abstrak seperti hal-hal yang biasanya jatuh ke dalam wilayah subjektif perasaan dan sikap. Suatu artikel akan memberitahu anda kapan ukuran tersebut dibuat, oleh siapa dan berapa lama ukuran tersebut telah digunakan. Hanya instrument yang disusun dengan baik, yang telah didefinisikan secara operasional dengan teliti, yang akan diterima dan sering dipakai oleh para peneliti lain.

9.12 Tinjauan Skala ---

Skala adalah suatu instrument atau mekanisme untuk membedakan individu dalam hal terkait variabel minat yang kita pelajari. Skala atau instrument bisa menjadi sesuatu yang mentah dalam pengertian bahwa hal tersebut hanya akan mengategorikan individu secara luas pada variabel tertentu, atau menjadi instrument yang disetel dengan baik yang akan membedakan individu pada variabel dengan tingkat kerumitan yang bervariasi.

Ada empat tipe skala dasar: nominal, ordinal, interval, dan rasio. Tingkat kerumitan dimana skala ditentukan dengan baik meningkat

secara progresif seiring mereka bergerak dari skala nominal ke rasio. Yaitu, informasi mengenai variabel bisa diperoleh secara lebih rinci jika kita menggunakan skala interval atau rasio disbanding dua skala lainnya. Saat kalibrasi atau level skala meningkat dalam hal kerumitannya, kekuatan skala pun meningkat. Dengan skala yang lebih kuat, peningkatan analisis data yang rumit dapat dilakukan, pada gilirannya, berarti bahwa jawaban yang lebih tepat bisa ditemukan untuk pertanyaan penelitian. Tetapi, variabel tertentu lebih mudah diteliti dengan skala yang lebih kuat disbanding lainnya.

Empat skala yang dapat diterapkan pada pengukuran variabel adalah skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Skala nominal menyoroti perbedaan dengan klasifikasi objek atau orang kedalam kelompok, dan menyediakan informasi yang paling sedikit mengenai variabel. Skala ordinal memberikan beberapa informasi tambahan dengan mengurutkan tingkatan kategori skala nominal. Skala interval tidak hanya mengurutkan, namun juga memberi kita informasi besaran perbedaan dalam variabel. Skala rasio tidak hanya menunjukkan besaran perbedaan, tetapi juga proporsinya.

Perkalian atau pembagian akan mempertahankan rasio tersebut. Saat kita bergerak dari skala nominal ke rasio, kita memperoleh ketepatan yang semakin tinggi dalam mengkuantifikasikan data, dan fleksibilitas yang lebih besar dalam menggunakan uji statistic yang lebih canggih. Karena itu, kapanpun jika memungkinkan dan tepat, skala yang lebih tinggi harus digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

9.12.1 *Skala Nominal*

Skala nominal adalah skala yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek pada kategori atau kelompok tertentu. : angka yang diberikan pada objek/ variabel pengukuran hanya memiliki arti

sebagai label saja (asal bisa dibedakan). Tidak memiliki tingkatan

Contoh skala nominal :

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah (Unit)
1.	Peugeuot	1,367
2.	Toyota	68,638
3.	Isuzu	20,521
4.	Daihatsu	15,721
5.	BMW	1,515

Angka atau nilai yang diberikan hanyalah sekedar menunjukkan perbedaan bahwa 5 bukanlah 3 atau 1 bukanlah 4. Tetapi itu tidak berarti bahwa islam lebih tinggi kedudukannya dibanding katolik atau budha lebih tinggi rendah dibanding kristen.

Berkaitan dengan skala pengukuran nominal tersebut karena tidak menunjukkan jarak maka tidak boleh: dijumlah, dikurangkan, dibagi atau dikalikan. Karena itu penggunaan *dummy-variabel* dalam analisis Regresi (misal untuk jenis kelamin) yang memberikan nilai $y_a=1$ dan tidak=0 atau 10 dan 1 perlu dicermati lebih lanjut karena pria dibanding wanita tidaklah 1:0 atau 10:1. Oleh karena dalam menentukan gambaran umum tidak boleh menggunakan nilai rataan (mean) melainkan hanya dengan melihat sebaran frekuensi yaitu dengan menetapkan frekuensi yang tersebar (modus). Sehingga pernyataanya bukan lagi: rata-rata penduduk Indonesia melainkan sebagian besar penduduk Indonesia.

9.12.2 Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya mengategorikan variabel-variabel untuk menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, tetapi juga mengurutkannya ke dalam beberapa cara. Skala ini menyediakan lebih banyak informasi dibandingkan skala nominal. Tetapi,

perhatikan bahwa skala ordinal tidak member petunjuk apa pun mengenai besaran (magnitude) perbedaan antar tingkat. Angka yang diberikan pada objek/ variabel pengukuran mengandung pengertian tingkatan

Contoh skala ordinal:

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah (Unit)
1.	Toyota	68,638
2.	Isuzu	20,521
3.	Daihatsu	15,721
4.	BMW	1,515
5.	Peugeot	1,367

9.12.3 Skala Interval

Skala interval memungkinkan kita melakukan operasi aritmetika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden. Sementara, skala nominal hanya memungkinkan kita untuk membedakan kelompok secara kuantitatif dengan mengategorikannya kedalam kumpulan yang saling eksklusif dan lengkap secara kolektif, skala ordinal untuk mengurutkan tingkatan preferensi, skala interval memungkinkan kita mengukur jarak antara setiap dua titik pada skala. Jadi, skala interval menentukan perbedaan, urutan, dan kesamaan besaran perbedaan dalam variabel. Karena itu, skala interval lebih kuat dibanding skala nominal dan ordinal, dan bisa diukur tendensi sentralnya dengan rata-rata aritmetik. Ukuran dispersinya adalah kisaran, standar deviasi, dan varians.

Angka yang diberikan pada objek/ variabel pengukuran mengandung sifat ordinal ditambah sifat jarak/ interval.

Contohnya : Suhu udara dapat berkisar antara -4° hingga 40° C. Jika termometer menunjukkan 0° C, bukan berarti tidak ada suhu, tetapi hanya sebagai penunjuk bahwa suhu saat itu tergolong rendah

9.12.4 Skala Rasio

Skala rasio mengatasi kekurangan titik permulaan yang berubah-ubah pada skala interval, yaitu skala rasio memiliki titik nol absolute, yang merupakan titik ukur yang berarti. Jadi, skala rasio tidak hanya mengukur besaran perbedaan antartitik pada skala, namun juga menunjukkan proporsi dalam perbedaan.

Angka yang diberikan pada objek/ variabel pengukuran mengandung sifat interval ditambah sifat yang mampu memberikan keterangan tentang nilai absolut variabel yang diukur. Artinya apabila menunjuk angka 0 (nol), maka berarti benar-benar nol, tidak ada, atau kosong.

Contohnya : Jumlah komponen mesin yang diproduksi per *batch* adalah 1.000.000 komponen. Bila dalam suatu *batch* menunjukkan angka produksi 0, maka artinya adalah pada saat itu tidak dilakukan proses produksi sehingga tidak ada *output* produksi.

Tabel 13
Ringkasan Skala Pengukuran

Skala	Definisi	Level	Operasi Aritmetik	Contoh
Nominal	Data Kategori	Mutually exclusive	$=, \neq$	Jenis Kelamin Wana Kulit
Ordinal	Data yang hanya bisa diurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya	Mutually exclusive Urutannya Pasti/ Jelas	$=, \neq$ $<, >$	Status sosial ekonomi keluarga Peringkat Kelas Pangkat/ Jabatan/ Golongan

Interval	Selain mencakup karakteristik Nomina dan Ordinal, juga sudah bisa dilakukan operasi penjumlahan karena jarak antara datanya sudah jelas. Tidak mempunyai nilai nol mutlak	Mutually exclusive Urutannya Pasti Jarak antara kode sama	=, ≠, <, >, +, -	Suhu (Celsius & Fahrenheit) IQ (tingkat kecerdasan)
Ratio	Mencakup karakteristik Interval dan mempunyai nilai nol mutlak	Mutually exclusive Urutannya Pasti Jarak antara kode sama Terdapat nilai nol mutlak	=, ≠, <, >, +, -, x, ÷	Suhu (Kelvin) Waktu Panjang Berat Tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad W. Pratiknya (2007). *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Aminudin(ed), 1990. **Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra**.HISKI dan YA3: Malang
- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universita Terbuka 2008
- Anonim, 1981. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Anonymous (2009) *Quantitative and Qualitative Research* [WWW] Available from: <http://explorable.com/quantitative-and-qualitative-research> [Accessed 02/10/13]
- Ary, Jacobs, dan Razavieh. (2000) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Alih Bahasa : Arief Furchan). Surabaya : Usaha Nasional.
- Bhisma Murti (1996). *Penerapan Metode Statistik Non Parametrik dalam Ilmu – ilmu Kesehatan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, Robert C.,Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education , An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brokopp, Dorothy Young dan Tlsma, Marie T.H. (2000) *Dasar-dasar Riset*
- Buku Ajar dan Latihan* (Alih Bahasa : Palupi Widyastuti). Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Cholid,N. dan Achmadi Abu 2001. **Metodologi Penelitian**. Bumi Aksara: Jakarta
- Dempsey, Patricia Ann dan Dempsey, Arthur D. (2002) *Riset Keperawatan*
- Djarwanto. (1994) *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Liberty.
- Emzir.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif:Analisis Data*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Flick, Uwe. 2006.” Qualitative and Quantitative Research”, in an Introduction to Qualitative Research, London: SAGE, pp 32 – 43
- Hamid potilima. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heriyanto, Tedi. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Ibnu Hadjar.1996.*Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Johnson, R. Burke. (2005) “Educatioal Research : Quantitative and Qualitative” Internet : www.south.edu/coe/bset/johnson .
- Keperawatan*. (Alih Bahasa : Yasmin Asih dan Aniek Maryuni) Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Lexy J. Moleong 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 330
- Luthfiah, Fitwi. 2009. *Penerapan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Madrasah Terhadap Mutu Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sekayu*. (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang)
- M. Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Machfoedz, Ircham. (2007) *Metodologi Penelitian: Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mathew Miles B and A. Michael Huberman, *Op.cit*, hal. 134
- Meleong, Alex J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohammad Nazir. (1998) *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*,
- Narbuko,C., Achmadi, A,H. 2004 . *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Jogjakarta: UGM Press
- Neuman, W Lawrence. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th.ed. Boston : Allyn and Baccon.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Prasetyo, Bambang dan Lina M.J. 2005. **Metode penelitian kuantitatif: Teori dan Aplikasi**. Rajawali Pers
- Prof DR. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus
- Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan, USAHA NASIONAL Surabaya*, , 1982.
- Sarwono, Jonathan. (2006). "Metodologi Penelitian". www.psend.users.com/jsarwono.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Singarimbun, Sofian Effendi. 1987. *Etode Penelitian Survai*. Jakarta : PT New Aqua Press Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudarwan Danim dan Darwis (2003) *Metode Penelitian Kebidanan : Prosedur, Kebijakan, dan Etik*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2001) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono.2009.*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono (2007). *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta, Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung:Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto (2002) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2004) *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Penerbit Usaha Keluarga
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Suprayogo imam, Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, Hadi. 2007. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Penerbit Andi
- Trochim, William, M.K. (2005) “Research Methods Knowledge Base.” Internet: www.socialresearchmethods.net.
- Veralidiana, Isce. 2010. SKRIPSI. IMPLEMENTASI TRADISI “SEDEKAH BUMI” (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro), Malang :UIN Malang
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

www.isekolah.org/file/h_1090893369.com

<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 17 November 2012

<http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal 1 oktober 2013

<http://www.metodekualitatif.net/papers/aplikasi-stat.html>

GLOSARIUM

A

Abstrak, Tidak berwujud, tidak berbentuk, mujarad, niskala, ikhtisar.

Adaptif, Mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Administrasi, Usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi.

Afeksi, Perasaan dan emosi yang lunak.

Afektif, Mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi.

Agama, Ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Aksiologi, Kajian tentang nilai, khususnya etika.

Aksioma, Pernyataan yang dapat diterima sbg kebenaran tanpa pembuktian.

Aktual, Betul-betul ada (terjadi) sesungguhnya.

Akurat, Teliti, saksama, cermat, tepat benar.

Ambiguitas, Sifat atau hal yang bermakna dua, kemungkinan yang mempunyai dua pengertian.

Analisa Data, Upaya mengolah data menjadi informasi.

Analisis Induktif, Penetapan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus atas kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu.

Analisis, Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).

Analogi, Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan.

Angket, Daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan.

Animisme, Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda.

Antropologi Budaya, Ilmu tentang manusia ditinjau dari sudut sejarah kebudayaannya.

Aplikasi Tentatif, Aplikasi manajemen jadwal.

Artikel, Karya tulis lengkap, msl laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar.

Assosiatif, Bersifat asosiasi (perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama).

Asumsi, Dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar.

Atomistik, Pola berpikir secara parsial memisahkan sesuatu bagian dengan bagian lainnya.

Atribut Kognitif, tanda kelengkapan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.

----- **B** -----

Bakat, Kemampuan yang sudah ada atau dibawa sejak lahir.

----- **C** -----

Case Studies, Suatu kajian yang detil tentang suatu setting atau suatu subjek tunggal, atau satu kumpulan dokumen tunggal.

Consensus, Kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian) yang dicapai melalui kebulatan suara.

----- **D** -----

De Facto, Berdasarkan pada kenyataan atau fakta.

Deduksi Hipotetis, Hipotesis yang bersumber dari proposisi yang merupakan hasil deduksi teori atau hasil penelitian sebelumnya.

Deduktif, Bersifat deduksi (penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum, penyimpulan dari yang umum ke yang khusus).

Dependen, Tergantung (terikat pada), tidak berdiri sendiri.

Desain, Kerangka bentuk, rancangan.

Deskriptif, Bersifat deskripsi, bersifat menggambarkan apa adanya.

Discourse, Wacana.

Diskrit, Data yang sifatnya terputus-putus, nilainya bukan merupakan pecahan (angka utuh).

Diskusi, Pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

----- **E** -----

Editor, Orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan atau penyunting.

Ekonomi, Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan).

Eksakta, Bidang ilmu tentang hal-hal yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti.

Eksperimen, Percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori).

Eksplisit, Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato).

Eksploratif, Bersifat penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

Ekuivalen, Mempunyai nilai (ukuran, arti, atau efek) yang sama, seharga, sebanding, sepadan.

Emik, Cara pandang dari sisi masyarakat sendiri.

Empiris, Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

Epistemologi, Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.

Esensial, Sangat diperlukan dan bersifat mendasar.

Essay, Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu sudut pandang pribadi penulisnya.

Estetika, Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Etika, Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

Etnography, Deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup, ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi.

Etnometodologi, Kajian mengenai pengetahuan, aneka ragam prosedur dan pertimbangan yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat biasa.

Evaluasi, Kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya.

----- **F** -----

Faktual, Berdasarkan kenyataan, mengandung kebenaran.

Fenomena, Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), gejala.

Fenomenologis, Studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.

Filosofi, Filsafat (pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya).

Fleksibel, Mudah dan cepat menyesuaikan diri.

Fundamental, Bersifat dasar.

----- **G** -----

Generalisasi, Perihal membuat suatu gagasan lebih sederhana dan yang sebenarnya.

----- **H** -----

Hedonis, Pengikut pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

Hipotesis, Sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.

Holistik, Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan.

Hukum, Peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.

Human Instrument, Peneliti sebagai alat dalam penelitian.

Impersonal, Tidak bersifat pribadi, tidak berkaitan dengan (tidak mengenai) seseorang.

----- **I** -----

Implikasi, Hubungan keterlibatan atau keadaan terlibat.

Independen, Bebas atau merdeka.

Induktif, Bersifat (secara) induksi (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum, penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum, penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus).

Informan, Orang yang memberi informasi.

Organisasi, Kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu.

----- **P** -----

Paradigma, Daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata.

Parameter, Ukuran seluruh populasi dalam penelitian yang harus diperkirakan yang terdapat di dalam percontoh.

Partisi, Sekat atau pemisah.

Pedoman, Kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan.

Pendekatan Fenomenologis, Tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

Peneliti, Setiap orang yang melakukan aktivitas menggunakan sistem tertentu dalam memperoleh pengetahuan atau individu yang melakukan sejumlah praktik-praktik dimana secara tradisional dapat dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, pemikiran, atau filosofis.

Penelitian Eksplanatoris, Penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori.

Penelitian Naratif, Laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menulis narasi pengalaman individu.

Penelitian, Suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah.

Penemuan, Proses, cara, perbuatan menemui atau menemukan.

Informed Consent, Persetujuan tindakan medik.

Inheren, Berhubungan erat.

Instrumen, Sarana penelitian (berupa seperangkat tes) untuk mengumpul-kan data sebagai bahan pengolahan.

Interaksi Sosial, Hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.

Interaksi, Hal saling melakukan aksi dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi.

Interaksionisme Simbolik, Salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau perspektif interpretif.

Interogatif, Menunjukkan atau mengandung pertanyaan-an.

Interpretasi, Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, tafsiran.

Interval, Masa antara dua kejadian yang bertalian.

Intervensi, Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak.

Issue, Masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi.

----- **K** -----

Karakteristik, Mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Kebudayaan, Perubahan dari unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya.

Kelompok, Kumpulan objek atau makhluk hidup sejenis.

Kognisi, Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.

Kognitif, Berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.

Komparatif, Berkenaan atau berdasarkan perbandingan.

Kompleksitas, Kerumitan.

Konasi, aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan.

Konfirmabilitas, Tehnik yang digunakan untuk menilai obyektifitas dan kualitas dari hasil temuan penelitian, untuk itu diperlukan persetujuan pandangan dari beberapa pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

Konsep, Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

Konstruksi, Susunan (model, tata letak).

Kontradiksi, Pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.

Kooperatif, Bersifat kerja sama,

Korelasi, Hubungan timbal balik atau sebab akibat.

Koroboratif, Keterangan yang mendukung.

Kriteria Eksklusi, Menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab.

Kriteria Inklusi, Karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti.

Kriteria, Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.

Kritik, Kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk thd suatu hasil karya, atau pendapat.

Kronologi, Ilmu tentang pengukuran kesatuan waktu (seperti dalam astronomi dan geologi), urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.

Kualitatif, Berdasarkan mutu.

Kuantitatif, Berdasarkan jumlah atau banyaknya.

Kuesioner, Alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos, daftar pertanyaan.

----- **L** -----

Laporan, segala sesuatu yang dilaporkan,

Literatur, Bahan atau sumber ilmiah yang biasa digunakan untuk membuat suatu karya tulis atau pun kegiatan ilmiah.

Literer, berhubungan dengan tradisi tulis

Logika, pengetahuan tentang kaidah berpikir dan masuk akal.

Logis, Sesuatu yang masuk ke dalam akal pikiran sehat manusia, dipertimbangkan oleh akal sehat dan dapat dituangkan ke dalam bahasa atau kata-kata.

----- **M** -----

Manajemen, Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Masalah, Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan.

Matematik, Pengetahuan tentang kaidah berpikir, jalan pikiran yang masuk akal.

Materi, Benda, bahan, segala sesuatu yang tampak.

Matrik, Sekumpulan informasi yang setiap datanya mengacu pada duah buah indeks.

Mean, Nilai rata-rata dari beberapa buah data.

Metafisis, Suatu studi tentang kebenaran atau realitas dari suatu ilmu, kejadian alam, suatu hubungan sebab-akibat terhadap benda yang satu dengan yang lain.

Metafora, pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sbg lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Metode, Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metodologi, Ilmu tentang metode.

Metodologis, Cara-cara atau konsep pemikiran yang dituangkan dalam rangka penyusunan suatu penelitian pengetahuan.

Mode, ragam cara, bentuk yang terbaru pd suatu waktu tertentu.

Model, Pola (contoh, acuan, ragam) sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Monoteisme, Ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan, kepercayaan kepada satu Tuhan.

Motivasi, Dorongan yang timbul pd diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Multiperspektif, Banyak perspektif atau banyak sudut pandang.

----- N -----

Narasi, Pengisahan suatu cerita atau kejadian.

Naturalistik, Bersifat objektif alamiah.

----- O -----

Observasi, Peninjauan secara cermat.

Ontologi, Cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup.

Operasional, Bersifat pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan.

Ordinal, Menyatakan urutan bagi sebuah unsur dalam suatu kumpulan.

Perilaku, Tanggapan atau reaksi individu thd rangsangan atau lingkungan.

Persepsi, Tanggapan (penerimaan) langsung sesuatu.

Perspektif Emik, Cara pandang tentang realita yang berasal dari orang dalam (insider), merupakan intisari dari penelitian etnografi.

Politeisme, Kepercayaan atau pemujaan kepada lebih satu Tuhan.

Politik, Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan.

Populasi Finit, sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu.

Populasi Infinit, Jumlah Individu Dalam Kelompok Tidak Mempunyai Jumlah Yang Tetap, Ataupun Jumlahnya Tidak Terhingga

Populasi, Sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Portofolio, Dokumen yang menggambarkan proses perkembangan dan rencana pencapaian visi di masa yang akan datang.

Positivisme, Aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti.

Priori, Suatu pendekatan di mana kerangka teori dikembangkan sebelum penelitian dilakukan.

Proposisi, Rancangan usulan.

Prosedur, Tahap kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas.

Proses, Runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.

Provokator, Orang yang melakukan provokasi.

Psikologi, Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pd perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Psikomotorik, Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi.

Purposive Sampling, Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

----- **R** -----

Rasio, Hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip, perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.

Regional, Bersifat daerah, kedaerahan.

Regresi Ganda, Hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

Rekomendasi, saran yang menganjurkan.

Reliable, Mempunyai atau mendatangkan hasil yang sama pada setiap percobaan yang berhasil.

Religi, kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.

Representatif, Dapat (cakap, tepat) mewakili, sesuai dengan fungsinya sebagai wakil.

Responden, Penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian).

Responsive, bersifat menanggapi

Retorika, Studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang.

Revisi, Peninjauan (pemeriksaan) kembali untuk perbaikan.

Riset Historis, Penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif histories suatu masalah.

Riset, Penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan

pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik.

Ritual Constraint, Menganggap aktifitas sosial sebagai kebiasaan, kondisi sesaat atau pola yang tergantung pada situasinya.

----- S -----

Sampel, Sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar, bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar, percontoh.

Sasaran, Bahasa yang menjadi medium suatu amanat yang berasal dari bahasa sumber setelah melalui proses pengalihan.

Seleksi, Pemilihan (untuk mendapatkan yang terbaik), penyaringan.

Seminar, Pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah dibawah suatu pimpinan guru besar atau sang ahli dari suatu masalah tersebut.

Sensus, Penghitungan jumlah penduduk, ekonomi, yang dilakukan oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu.

Simbolik, Perlambang

Simpangan Baku, Ukuran sebaran statistik yang paling lazim yang mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar.

Simpatik, Bersifat membangkitkan rasa simpati.

Simultan, Terjadi atau berlaku pd waktu yang bersamaan.

Sintesis, Paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.

Sintetik, Pembuatan tiruan zat-zat yang terdapat dalam alam.

Skala, Garis atau titik tanda yang berderet-deret yang sama jarak antaranya, dipakai untuk mengukur.

Sosial, Berkenaan dengan masyarakat.

Standar, Ukuran tertentu yang dipakai sbg patokan.

Statistik, Garis atau titik tanda yang berderet-deret yang sama jarak antaranya, dipakai untuk mengukur, seperti pada termometer, gelas pengukur barang cair.

Stimulus, Perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Strategi, Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Struktur, Sesuatu yang disusun dengan pola tertentu.

Struktural Fungsional, Berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat.

Subjek, Bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara atau pokok bahasan.

Survei, Teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data.

----- T -----

Tabulasi, Pekerjaan menyusun tabel mulai dari penyusunan tabel utama yang berisi data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dengan daftar pertanyaan sampai dengan tabel khusus yang telah benar-benar ditentukan bentuk dan isinya sesuai dengan tujuan penelitian, setelah berbentuk tulisan.

Tafsiran, penjelasan atau pendapat (tentang suatu kata, kalimat, cerita)

Target, Sasaran (batas ketentuan) yang telah ditetapkan untuk dicapai:

Teologis, Pengetahuan tentang pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pd kitab suci).

Teori Substantif, Teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan.

Teori, Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.

Tradisi, Adat kebiasaan turun-temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Transferabilitas, Kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

----- **V** -----

Valid, Menurut cara yang semestinya, berlaku, sah.

Validasi, Tindakan yang membuktikan bahwa suatu proses atau metode dapat memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik.

Variabel, Sesuatu yang dapat berubah, faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

Variasi, Tindakan atau hasil perubahan dr keadaan semula.

Verifikasi, Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang.

----- **W** -----

Wawancara, Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

INDEKS**A**

Abilitas, 91
Ability, 2
Abtitude Test, 118
Accessible Population, 62
Achievement Test, 74, 79, 118
Adaptatif, 205
Adaptif, 78
Administrasi, 4, 9
Afeksi, 91
Afektif, 79
Agama, 4
Aksiologi, 21, 23
Aksioma, 14, 239
Aktual, 17
Alamiah, 2
Alpha, 128
Ambiguitas, 21
Analisa Data, 11
Analisis Bivariat, 144
Analisis Domain, 145
Analisis Induktif, 9, 158
Analisis Komponensial, 145
Analisis Multivariat, 144
Analisis Taksonomi, 145
Analisis Univariat, 143
Analisis Variabel Penelitian, 90
Analisis, 21, 91, 124
Analitik, 4
Analogi, 141
Angket Terbuka, 113, 116
Angket Tertutup, 113, 117
Angket, 72, 74, 112
Animisme, 5
Aplikasi Tentatif, 29
Aplikasi, 91

Aptitude Test, 74, 79
Area Sampel, 52
Area Sampling, 47
Artikel, 5
Assosiatif, 36
Asumsi, 3, 21, 241
Atomistik, 23
Atribut Kognitif, 71
Attitude Test, 74, 79, 118
Audit Trail, 11
Auditing, 192

B

Bakat, 89
Blangko, 98

C

Case Studies, 33
Check List, 87
Cluste Sampling, 47
Componential Analysis, 155
Conclusion Drawing, 144
Conformability, 184
Consensus, 239
Constant Comparative Method, 130
Corfirmability, 148
Credibility, 147, 182
Current Event, 26

D

Data Display, 144
Data Interval, 73, 137
Data Kualitatif, 73
Data Kuantitatif, 73
Data Nominal, 73, 139
Data Ordinal, 73, 139
Data Primer, 73
Data Rasio, 73, 138
Data Reduction, 143

- Data Sekunder, 73
Data, 2, 10, 72
De Facto, 26
Deduksi Hipotetis, 23
Deduktif, 9
Definisi Operasional, 82, 259, 269
Definisi Sosial, 15
Dependability, 148, 183
Dependen Variable, 185
Desain Penelitian, 196
Desain Solomon, 209
Desain, 19
Deskripsi Dialog, 120
Deskripsi Partisipan, 120
Deskripsi, 35, 119, 120
Deskriptif, 3, 16
Discourse, 24
Discovering Cultural Themes, 155
Diskrit, 139
Diskusi, 96
Disproportionate Stratified Random Sampling, 47
Dokumen, 108
Dokumen, 74
Dokumentasi, 89, 92
Domain Analysis, 153
Domain Cultural, 126
- E**
Editor, 22
Ekonomi, 4
Eksperimental, 206
Eksakta, 9
Eksperimen, 9, 24, 57
Eksperimental, 57, 201
Eksplanatoris, 16, 17
Eksplisit, 12
Eksplorasi, 216
Eksploratif, 22
Ekuivalen, 76, 181
Emic, 217
Emik, 11
Empiris, 9, 94
Epistemologi, 18, 21, 22
Equivalence Reliability, 185
Error Sampling, 59
Erspektif Evolusionisme, 15
Esensial, 12
Essay, 89
Estetika, 126
Ethnography, 33
Etic, 217
Etika, 8, 126
Etnometodologi, 12
Evaluasi, 91
Excluded Middle, 7
Exposure, 205
- F**
Fakta Sosial, 15
Fakta, 6
Faktor Simultan, 23
Faktual, 6
Fenomena, 3, 23
Fenomenalogis, 12, 32
FGD, 89
Filosofi, 18
Filsafat, 7, 8
First Hand, 11
Fleksibel, 19, 205
Focus Group Discussion, 89
Focus Inquiry, 199, 200
Formal, 132
Free Answer Test, 80
Fundamental, 3
- G**
Generalisasi, 23, 27
Gross Indicator, 26

- Grounded Theory Research, 156
- Grounded Theory, 33
- Grounded, 217
- H**
- He Viena Circle Of Logical Positivist, 8
- Hedonis, 2
- Hermeneutika, 232
- Hipotesa, 20
- Hipotesis, 19, 113
- Holistik, 3, 23, 29, 78
- Homogen, 40
- Hukum Kontradiksi, 7
- Hukum Universal, 23
- Hukum, 4
- Human Instrument, 27
- I**
- Idiografis, 27
- Ilmu Pengetahuan, 13
- Ilmu Politik, 9
- Impersonal, 23
- Implikasi, 224
- Indeks Peterson / Lincoln, 64
- Indeks Scnabel, 65
- Independen Variable , 185
- Independent, 22
- Inductive Discovery, 100
- Induksi Analitik, 23
- Informan, 71
- Informasi Emic, 104
- Informed Consent, 85
- Inheren, 4
- Instrumen Valid, 75
- Instrumen, 2, 10, 24, 70
- Intelligence Test, 74, 79, 118
- Interaksi Simbolik, 12
- Interaksi Sosial, 37
- Interaksi, 2, 78
- Interaksionisme Simbolik, 15, 233
- Interaktif, 158
- Interest Test, 74, 79
- Internal Sampling, 27
- Internal, 24
- Interogatif, 17, 235
- Interpretasi Ideografik, 29, 147
- Interval, 137
- Intervensi, 7
- Interview, 92
- Inventori, 78, 82
- Issue, 130
- J**
- Jurnal, 5
- K**
- Kajian Kuantitatif, 22
- Kebijakan, 9
- Keterampilan, 89
- Koefisien, 128, 178
- Kognisi, 91
- Kognitif, 79
- Kombinasi Angket, 113
- Komentar, 120
- Komparasi Konstan, 156
- Komparatif, 36
- Kompleksitas, 23
- Konasi, 91
- Konfirmabilitas, 24
- Konflik, 111
- Konsep, 4
- Konseptual, 42
- Konstruk, 82
- Kontekstual, 11
- Kontradiksi, 7
- Kooperatif, 112
- Korelasional, 57, 58
- Koroboratif, 112
- Kredibilitas, 24, 182

- Kriteria Eksklusi, 55
Kriteria Inklusi, 55
Kriteria, 17
Kritik, 4, 88
Kronologi, 33
Kualitatif, 2, 5
Kuesionare, 112
Kuesioner Langsung, 87
Kuesioner Tidak Langsung, 87
Kuesioner, 24, 74, 85, 92
- L**
Laporan, 10
Literatur, 22
Literer, 21
Logico Empiricism, 232
Logika, 4, 23, 126
- M**
Manajemen, 9
Masalah, 2, 15
Matematik, 2
Matrik, 90
Mean, 133
Measures Test, 118
Median, 133, 134
Member Check, 216
Metafisis, 5, 6
Metafora, 141
Metode Kualitatif, 226, 227
Metode Kuantitatif, 226, 228
Metode, 2
Metodologi, 3, 4
Metodologis, 21
Miu, 128
Mode, 133
Model Konflik, 15
Model, 2
Modus, 134
Monoteisme, 5
Motivasi, 3
- Multiple Choice, 89
Multiple Samples, 53
Multiprespektif, 26
- N**
Narasi, 20
Narrative Research, 33
Natural Setting, 10, 25
Naturalistik, 2
Negotiated Outcome, 29
Networking, 2
Nominal, 137
Nonparametrik, 126
Nonprobability Sampling, 48
Notasi, 128, 205
- O**
Observasi Biasa, 98
Observasi Terkendali, 98
Observasi Terlibat, 98
Observasi, 6, 24, 74, 92, 97, 205
One Group Pretest-Posttes, 206
One-Shot Case Study, 206
Ontologi, 22
Operasional, 9
Ordinal, 137
Organisasi, 9
Orientasi, 215
Outset, 23
- P**
Paradigma Kualitatif, 21
Paradigma, 5, 12, 14
Parameter, 62
Participant Observation, 111
Participant's Perspective, 28
Partisi, 161
Pascapositivisme, 6
Pedoman, 16
Pemahaman, 91

- Pendekatan Fenomenologis, 12
Peneliti, 3
Penelitian Deskriptif, 201
Penelitian Kasus Control, 204
Penelitian Kausal, 203
Penelitian Kohort, 203
Penelitian Korelasional, 202
Penelitian Kualitatif, 78
Penelitian Kuantitatif, 78
Penelitian Naratif, 33
Penelitian Tindakan, 204
Penelitian, 2, 11
Penemuan, 2
Pengenalan, 91
Pengetahuan, 89
People's Point Of View, 28
Perilaku Sosial, 15
Perilaku, 3
Persepsi, 3, 9
Personality Test, 74, 79, 118
Perspektif Emik, 11
Perspektif Evolucionisme, 233
Phenomenological Research, 32
Politeisme, 5
Politik, 8
Populasi Finit, 61
Populasi Infinit, 61
Populasi Tak Terbatas, 62
Populasi Tak Terhingga, 62
Populasi Terbatas, 62
Populasi Terhingga, 62
Populasi, 19, 61
Portofolio, 89
Positif, 5
Positivisme, 6
Posttest, 28
Potret Data, 134
Prapositivisme, 6
Prediksi, 23
Pretest, 28
Priori, 19
Probability Sampling, 45
Product Moment, 177
Produk, 28
Proficiency Test, 79
Proporsional, 212
Proportionate Stratified
Random Sampling, 46
Proposisi, 7, 26
Prosedur, 18, 96
Proses, 11, 28
Provokator, 38
Proyektif, 107
Psiklogi, 9, 2
Psikomotorik, 79
Purposif, 11
Purposive Sampling, 27
- Q**
Quasy-Experiment, 208
Questionnaire Study, 251
- R**
Ragam Paradigma, 14
Random, 205
Range, 135
Rasio, 137
Ratings, 92
Rating-Scale, 88
Realitas Sosial, 2
Realitas, 22
Reduksi, 34, 35, 161
Referensi, 191
Refleksi, 120, 121
Refleksivitas, 221
Regional, 9
Rekomendasi, 85, 224
Relevan, 113
Reliabel, 75

- Reliabilitas Eksternal, 76
Reliabilitas Internal, 77
Reliabilitas, 30, 178
Religi, 8
Representatif, 40
Representative Reliability, 185
Responden, 11, 78, 85, 96, 101
Restricted Answer Test, 80
Retorika, 23
Retoris, 21
Revisi, 91
Rho, 128
Riset Historis, 26
Riset, 5, 9
Ritual Constraint, 29
- S**
- Sampel Ganda, 52
Sampel Majemuk, 53
Sampel Proporsional, 51
Sampel, 11, 41
Sampling Aksidental, 49
Sampling Frame, 53
Sampling Jenuh, 50
Sampling Kuota, 49
Sampling Purposive, 50
Sampling Sistematis, 49
Sampling, 40
Seleksi, 85
Seminar, 96
Sensus, 50
Sigma, 128
Simpangan Baku, 135
Simpatik, 107
Simple Random Sampling, 46
Singular, 22
Sintesis, 91
Sintetik, 4
Sistematik, 96
Sistematika Peneliti, 17
Skala Bertingkat, 88
Skala Interval, 273
Skala Nominal, 271
Skala Ordinal, 272
Skala Rasio, 273
Skill, 2
Snowball Sampling, 50, 215
Sosial, 3
Stability Reliability, 185
Standar Deviation, 135
Standar, 96
Standardized Interview, 106
Static Group Comparison, 207
Statistic Deskriptif, 133
Statistik Inferensial, 135
Statistik, 2, 21
Stimulus, 72
Strategi, 18
Struktural Fungsional, 15
Studi Kasus, 202
Subjek, 3
Substantif, 132
Sumber Primer, 96
Sumber Sekunder, 96
Survai, 202
Survei, 85
- T**
- Tabulasi, 141, 142
Tacit Knowledge, 27
Tafsiran, 120
Taxonomy Analysis, 153
Teknik, 18
Teologis, 5
Teori Substantif, 30
Teori, 2, 12, 23
Theoretical Population, 62
Tes Formatif, 89
Tes Pilot, 186
Tes Subjektif, 86

Tes, 91, 118
Test-Retest, 76
Tradisi Intelektual, 14
Tradisi, 3
Transferabilitas, 24
Transferability, 148, 183
Treatment, 25
Triangulasi Antar-Peneliti, 110
Triangulasi Metode, 110
Triangulasi Sumber Data, 111
Triangulasi Teori, 111
Triangulasi, 11
Triangulasi, 110, 190
True-Experiment, 208
Typical Behavior, 99

U

Unstandardized Interview, 106

V

Validasi, 71
Validitas Eksternal, 94, 172
Validitas Empiris, 75
Validitas Internal, 170
Validitas Isi, 93, 170
Validitas Kesejajaran, 173
Validitas Konstruk, 93
Validitas Konstruksi, 170
Validitas Logis, 75
Validitas Prediksi, 174
Validitas, 30, 166
Variabel Antara, 266
Variabel Antesenden, 267
Variabel Independen, 263
Variabel Intervening, 263
Variabel Konsekuensi, 264
Variabel Kontrol, 264
Variabel Moderating, 263
Variabel, 11, 20, 128, 258
Verification, 144
Verifikasi, 11

W

Wacana, 24
Wawancara Semi Terstruktur, 108
Wawancara Terstruktur, 108
Wawancara, 10, 24, 74, 92, 101
Wawasan, 2

